

Sebuah Novel



# TARIAN BUMI



OKA RUSMINI

# Tarian Bumi

S E B U A H   N O V E L

Digital Publishing/KG-1/MC

# Tarian Bumi

S E B U A H      N O V E L

OKA RUSMINI



**Tarian Bumi**  
Oka Rusmini

GM 617 202.007

© 2007 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Kompas Gramedia Building Blok I, Lt.5  
Jl Palmerah Barat No 29-37  
Jakarta 10270

Anggota IKAPI

Pernah diterbitkan oleh Penerbit INDONESIATERA

*Cetakan pertama: Juli 2007*

*Cetakan kedua: Juni 2013*

*Cetakan ketiga: Maret 2017*

Desain cover: Fandy Dwimarjaya

Setting oleh Ryan Pradana

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN: 978-602-03-3915-3

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*untuk lelaki kecilku, Pasha Renaisan*

Digital Publishing/KG-1/MC

**"Meme...! Meme...!"**

Suara *Luh*<sup>1</sup> Sari membuat Telaga melotot.

"Luh, *Meme*<sup>2</sup> sering berkata, kan? Jangan sering berteriak. Masuk dulu, baru bercerita." Telaga menepuk pipi bocah perempuan kecilnya. Bocah itu tersenyum, lalu duduk di pangkuhan ibunya. Diusapnya keringat di keningnya hati-hati. Tangannya yang mungil menyentuh pipi ibunya.

"Apa yang Luh bawa hari ini? Hadiah lagi?"

"Ya. Tadi ada lomba membaca cepat di sekolah."

"Semua ini hadiahmu? Banyak sekali." Telaga menarik napas sambil mengusap rambut bocah perempuannya.

"Ya." Sari membulatkan bola matanya. Berusaha meyakinkan perempuan di hadapannya. "Ini semua dari penilik sekolah. Dia gagah sekali, *Meme*. Baik. Sayangnya dia tidak pernah mau mendekati Sari. Padahal Sari sering mencuri perhatiannya. *Meme* tahu, Sari pernah mencuri mencium tangannya. Laki-laki itu melotot dan menatap

---

<sup>1</sup>Panggilan untuk anak perempuan kebanyakan.

<sup>2</sup>Ibu

Sari dengan pandangan yang aneh. Lucu, ya?" Luh Sari tertawa geli. Lalu berputar sambil melempar tinggi-tinggi bungkus yang ada di tangannya. Rok bocah itu naik, memperlihatkan kedua kakinya yang mungil. Kaki itu terlihat sangat indah.

Mata Telaga berair. Kalau saja bocah kecil itu tahu siapa laki-laki yang sering digodanya itu, Sari pasti akan girang, lalu berteriak sepuasnya menceritakan pada seluruh misan-misannya bahwa dia adalah anak perempuan baik-baik. Keturunan orang terhormat. Telaga menarik napas, hanya bocah inilah yang membuatnya tetap ingin hidup.

Luh Sari terus meloncat-loncat kegirangan. Tawa segarnya membuat Telaga dibawa ke alam yang membuatnya hanyut. Sari memeluk kaki ibunya. Keringatnya memenuhi punggung. Pelan-pelan ia kembali duduk di pangkuhan ibunya. Kakinya digayung-gayangkan, bibirnya tak henti-henti mencium pipi Telaga. Ditatapnya mata ibunya yang lembap itu, ditepuknya pipi Telaga dengan jari-jarinya yang kecil. Telaga menggenggam tangan itu, lalu diciumnya penuh perasaan. Bocah perempuan itu tersenyum, dipeluknya Telaga erat-erat. Matanya semakin terlihat menarik. Bocah tujuh tahun ini benar-benar menggemaskan. Rasanya, Telaga ingin mencubit pipinya yang gembul dengan keras, lalu menarik hidung bangirnya sampai merah.

Telaga sangat berharap, kelak bocah ini mampu mem-

berinya tempat. Telaga juga berharap anak perempuannya akan menjelma menjadi penari tercantik di desa ini. Penari yang memiliki seluruh kecantikan dewa tari.

"Apa lagi yang Sari inginkan?" Telaga mencium pipi anaknya hati-hati.

"Sari akan belajar dengan baik, Meme. Kalau Sari besar nanti, kita tinggalkan *Odah*<sup>3</sup>. Meme bisa hidup dengan Sari. Sari bisa membuatkan Meme rumah yang bagus. Ada tamannya, Meme bisa menanam bunga-bunga sampai munyah. Meme bisa..." Luh Sari terus mengemukakan keinginan-keinginannya. Suara bocah itu membuat Telaga diam.

Bocah tujuh tahun itu telah diajarinya menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Bocah yang harusnya bisa dijaga dengan baik. Bocah yang tidak melihatnya terus-menerus menderita. Telaga terus memaki dirinya, menghujat, dan luka itu semakin membuatnya tenggelam dalam kubangan rasa sakit. Dia seperti bertarung dengan dirinya. Bertarung dengan impian-impian yang pernah dia tanam dalam perjalanananya menjadi perempuan yang sesungguhnya. Perempuan yang mencoba mengikuti kejujuran hatinya, bahwa pilihan yang dilakukan dalam hidupnya adalah benar. Aneh, setiap dia ingin meyakinkan dirinya sendiri tubuhnya menggil.

Masa lalu itu tiba-tiba saja meloncat dari otaknya.

---

<sup>3</sup>Nenek (panggilan nenek untuk perempuan Sudra)

Semua orang desa sudah tahu, tak ada yang bisa mengalahkan *Ida Ayu*<sup>4</sup> Telaga Pidada menari Oleg. Sebuah tari tentang nikmatnya merakit sebuah percintaan. Tari tentang keindahan cinta laki-laki dan perempuan. Gabungan antara nafsu dan ego yang berebutan keluar dari panasnya gerak itu. Pertarungan satu sama lainnya tak pernah mewujudkan kemenangan yang total. Tapi justru melahirkan keliaran yang terus meloncat dari setiap persentuhan penari laki-laki dan perempuan. Mereka seperti ikut bersabung dengan ganasnya permainan yang harus mereka mainkan. Peluh para penari menjadi semangat yang membuat panggung terlihat semakin jalang. Bau peluh itu seperti muncrat menggenangi kaki kedua penari itu. Sepertinya, pada saat menari seluruh semesta memberi restu pada Telaga. Hanya pada tubuh Telaga para dewa mau kompromi.

"Karena dia seorang putri Brahmana, maka para dewa memberinya *taksu*, kekuatan dari dalam yang tidak bisa dilihat mata telanjang. Luar biasa. Lihat! Ketika perempuan itu menari seluruh mata seperti melahap tubuhnya. Alangkah beruntungnya perempuan itu. Sudah bangsawan,

---

<sup>4</sup>Nama depan anak perempuan kasta Brahmana, kasta tertinggi dalam struktur masyarakat Bali, biasanya disingkat Dayu. Untuk anak laki-laki Ida Bagus.

kaya, cantik lagi. Dewa-dewa benar-benar pilih kasih!” Seorang perempuan berkata sedikit sinis. Bau iri melukis matanya yang tajam dan sangat tidak bersahabat itu.

”Siapa yang tahu kebahagiaannya? Kau hanya melihat dengan mata telanjang. Kau tahu, Sadri, perempuan yang menari itu adalah perempuan yang kelak memiliki perjalanan yang sangat berat. Perempuan itu selalu berhadapan dengan beragam masalah besar. Luka-luka yang tidak akan pernah kering. Tidak semudah itu menilai manusia, Sadri. Tidak sesederhana itu. Agaknya kau harus belajar lagi tentang hidup yang lebih dalam, agar kau pahami manusia dari sisi yang lain. Sebelum memahami itu, kau tidak akan pernah berhasil menjadi manusia.” Perempuan tua berpakaian serba putih itu menepuk bahu Luh Sadri. Sadri diam. Ketika kesadarannya datang, perempuan tua itu telah menghilang di balik kerumunan orang yang lalulalang di sekitar arena pementasan.

Luh Sadri, perempuan teman bermain Telaga itu, menarik napas.

Luka? Luka apa yang dipendam Telaga? Luh Sadri melirik ke kanan dan ke kiri, berharap perempuan tua berpakaian serba putih itu muncul lagi dan menjelaskan makna kalimatnya yang aneh. Percuma. Perempuan tua itu seperti diserap embun. Sadri kembali menarik napas, lalu berkata pada dirinya sendiri, mungkin percakapan itu tidak pernah

ada. Perempuan itu mungkin perwujudan dari rasa iriku pada Telaga. Luh Sadri bergumam pada dirinya sendiri.

Ya. Sadri memang sering iri pada Telaga, karena perempuan itu memiliki seluruh kecantikan para perempuan di desa.

"Aku harus membuang pikiran-pikiran buruk itu, Hyang Widhi<sup>5</sup>. Alangkah jahatnya aku, padahal Telaga sangat baik padaku. Perempuan itu selalu penuh hormat pada keluargaku. Ibuku juga sangat mencintai perempuan bangsawan itu. Kata Ibu, tak ada perempuan bangsawan yang bisa menghormati dirinya selain Telaga. Perempuan itu juga sering membeli alat-alat upacara untuk kepentingan griya<sup>6</sup>. Hyang Widhi, kenapa aku tak bisa membuang kebencian pada perempuan di atas panggung itu? Kenapa? Padahal perempuan di atas panggung itu telah memberi banyak kemudahan untuk keluargaku." Luh Sadri meremas tangannya sendiri. Dia ingat, suatu hari Wayan Sasmitha, kakak laki-lakinya dan tulang punggung keluarga, sakit. Otomatis tak ada yang bisa menopang napas dapur. Telaga datang dengan beras dan ikan kering.

---

<sup>5</sup>Tuhan

<sup>6</sup>Rumah tempat tinggal kasta Brahmana. Untuk kasta Ksatria rumahnya bernama puri.

"Ini untuk Meme. Kalau Meme tidak mau menerimanya, Meme bisa membawakan *takir* dan *celemik*<sup>7</sup> ke griya." Suara Telaga begitu santun pada ibu Luh Sadri. Makanya, Luh Sadri selalu tidak habis pikir, apa yang menyebabkan dia begitu membenci perempuan itu. Kalau kakak laki-lakinya, Wayan, sedang tak bisa menari atau melukis, Telaga selalu datang dengan bantuan. Perempuan itu selalu memberi dengan diam-diam.

"Jangan sampai ada orang tahu, Luh," katanya pada Luh Sadri.

Luh Sadri pasti akan mengangguk cepat, lalu memasukkan cepat-cepat pula gula, kopi, dan makanan kering ke dalam besek besar. Perempuan griya itu benar-benar baik. Tapi semakin kebaikan Telaga itu dipikirkan, kebencian Sadri justru makin menumpuk.

Lamunan Luh Sadri bergeser ketika seorang laki-laki di depannya berbisik nakal.

"Sayang, dia seorang Brahmana. Andaikata perempuan itu seorang Sudra, perempuan kebanyakan, aku akan memburunya sampai napasku habis. Kalau dia minta napasku, aku akan memberikan hari ini juga."

Laki-laki itu adalah Putu Sarma, laki-laki paling gagah

---

<sup>7</sup>Alat untuk pelengkap upacara.

dan sering jadi pembicaraan perempuan-perempuan Sudra di desa. Laki-laki itu berasal dari seberang desa. Sadri sangat menyukai mata laki-laki itu. Dingin. Sering terlihat sinis dan tanpa perasaan. Entah mengapa, setiap berdekatan atau mendengar suaranya saja tubuh Sadri berair. Gemetar. Sebuah ombak yang sangat besar menenggelamkan tubuhnya. Sadri sangat menikmati tetesan impian-impian itu.

Tubuh Putu Sarma begitu luar biasa. Aromanya juga. Setiap Telaga menari, laki-laki itu selalu berdiri dekat panggung. Kainnya selalu dililitkan seadanya. Pernah Sadri melihat kain laki-laki itu hampir lepas ketika angin menyentuhnya. Sampai pagi Sadri tak bisa memejamkan mata. Dalam keadaan terbuka, tubuh laki-laki itu benar-benar jadi api di otaknya. Tubuh itu membakar tubuhnya, membakar seluruh geraknya. Sadri benar-benar gelisah, terlebih ketika sempat menyentuh keringatnya. Keringat laki-laki itu benar-benar membuatnya mabuk. Ingin rasanya dia melepas seluruh serat yang menutup tubuhnya selagi tidur, dan membiarkan angin malam menutup tubuhnya. Sadri akan merasakan kehangatan yang dalam, karena pikirannya telah ditumbuhi Putu Sarma.

Kalau saja Telaga tahu bahwa laki-laki yang menjadi pembicaraan perempuan-perempuan Sudra itu menyukainya, Telaga pasti bersukacita.

Pikiran-pikiran Luh Sadri terus berputar. Tak tahan mendengar dan melihat lelaki yang diam-diam dicintainya memuji-muji perempuan lain. Sialnya, perempuan itu adalah Telaga!

"Putu Sarma, kau jangan bermimpi! Perempuan Brahmana itu tak mungkin menyentuh dan mengerti perasaanmu. Sebelum perasaan perempuan itu muncul, para dewa telah membunuhnya." Seorang laki-laki memukul pundak Putu Sarma. Putu Sarma tertawa keras-keras.

"Ya. Sayang sekali para dewa pilih kasih. Kenapa hanya perempuan bangsawan yang diberi seluruh kecantikan Bumi! Apa komentarmu kalau kucuri perempuan itu dari penjagaan ketat para dewa?" sambung laki-laki muda di sebelahnya. Tangannya mencubit pantat perempuan di depannya. Perempuan muda di depannya melotot. Para lelaki itu tidak peduli, pura-pura merasa tidak bersalah.

"Kulit perempuan itu terbuat dari sinar matahari. Kau lihat! Apabila kau berani menyentuhnya, seluruh dewa akan melempar senjata terbaiknya." Seorang laki-laki ikut menambahkan.

Mereka semua tertawa. Mata mereka masih liar mengupas tubuh Telaga.

Telaga hanya bisa diam mendengar semua itu. Karena dia tahu, sesuatu telah dimasukkan ibunya di tubuhnya. Sesuatu yang membuat Telaga merasa tidak nyaman setiap menari.

"Tugeg<sup>8</sup> harus jadi perempuan paling cantik di griya ini. Tugeg adalah harapan Meme. Pada Tugeg, Meme menyerahkan hidup. Makanya, Tugeg harus bisa jaga diri. Tugeg harus..." Suara perempuan yang meminjamkan rahimnya hampir sepuluh bulan itu selalu membuat Telaga bergidik. Caranya merawat, caranya memberi nasihat. Perjuangan perempuan itu benar-benar membuat Telaga takut.

Ibunya memang bukan seorang bangsawan. Ibu Telaga adalah perempuan Sudra, perempuan kebanyakan yang disunting oleh laki-laki Brahmana, laki-laki yang dalam darahnya mengalir nilai-nilai kebangsawan, keagungan, kebesaran, sekaligus keangkuhan.

Laki-laki yang menitipkan berjuta-juta benih dalam tubuh ibu Telaga adalah laki-laki yang tidak pernah dikenalnya. Bagi Telaga, ayahnya adalah laki-laki paling tolol. Telaga selalu bertanya, bagaimana cara alam menyeleksi kehidupan ini sehingga dirinya yang dipilih untuk menjadi anak Ida Bagus Ngurah Pidada. Ketololan laki-laki itu membuat Telaga merasa bisa hidup tanpa laki-laki.

Suatu hari, lelaki tidak menarik itu berteriak. Memakimaki tidak keruan.

"Tidak ada orang di rumah ini yang mengerti kesulitan-

---

<sup>8</sup>Tugeg singkatan dari Ratu Jegeg. Seorang yang kastanya lebih rendah akan memanggil anak perempuan Brahmana dengan panggilan Tugeg.

kesulitanku!” Lelaki itu mengamuk, memaki tak keruan, seolah-olah dengan tingkahnya itu dia bisa memperlihatkan kewibawaannya.

Bagi Telaga, dialah lelaki idiot yang harus dipanggil dengan nama yang sangat agung, Aji, Ayah. Menjijikkan sekali! Lelaki yang tidak bisa bersikap! Lelaki yang hanya bisa membanggakan kelelakianya. Bagaimana mungkin dia bisa dipercaya? Ketololannya yang membuat seorang perempuan kecil bernama Ida Ayu Telaga Pidada menyesal harus memanggil lelaki itu dengan panggilan terhormat. Karena ayah Telaga memiliki ayah seorang Ida Bagus dan ibunya Ida Ayu, kata orang nilai karat kebangsawanannya sangat tinggi. Untuk memanggil laki-laki yang tidak pernah dikenalnya itu Telaga harus menambahkan kata ”ratu”.

Kata orang-orang tua, Telaga memiliki ibu seorang Sudra. Jadi, sebagai anak yang lahir dari perempuan Sudra, Telaga harus menambahkan gelar kehormatan itu pada semua manusia yang ada di griya, termasuk laki-laki yang dalam tubuhnya juga ada sekerat daging Telaga. Sebuah panggilan yang tidak pantas!

Kejadian yang paling menjijikkan dan terus akan dingat Telaga adalah ketololan paling aneh dari seorang laki-laki yang tidak pernah bisa menyalahkan dirinya sendiri. Lelaki yang hanya bisa menyalahkan orang lain untuk menutupi ketololannya.

Telaga masih ingat, ketika itu usianya menjelang sembilan tahun.

\* \* \*

Pintu rumah tertutup rapat. Hanya suara tangis Ibu yang terdengar dari pintu samping. Tangisan seorang perempuan Sudra, perempuan yang tidak bisa berbuat apa-apa ketika harus berhadapan dengan seorang perempuan senior, perempuan yang telah lebih banyak tahu arti hidup. Perempuan yang lebih dulu menjalani hidup!

Ibu hanya seorang perempuan junior. Tidak tahu apa-apa. Tidak juga memahami nilai-nilai kebangsawanhan. Perempuan senior itu adalah seorang perempuan tua yang memiliki keagungan tinggi, karena dalam tubuhnya dewa-dewa telah memercikkan keagungan, kecantikan, dan keanggunan. Perempuan tua itu juga telah melahirkan seorang laki-laki yang ditunjuk oleh hidup untuk memiliki Ibu.

Laki-laki yang memiliki Ibu adalah laki-laki paling aneh. Dia bisa berbulan-bulan tidak pulang. Kalau di rumah, kerjanya hanya *metajen*, adu ayam, atau duduk-duduk dekat perempatan bersama para berandalan minum *tuak*, minuman keras. Laki-laki itu juga sering membuat ulah yang sangat memalukan Nenek, ibunya sendiri.

"Ikat kakinya, Kenanga. Ikat!" teriak perempuan tua itu agak kasar. "Laki-laki ini memang tidak pernah tahu nilai harga dirinya, sama seperti ajinya. Bedebah!" Nenek terus memaki. Mulut Nenek yang berisi sirih membuatnya tambah terlihat aneh. Dalam kondisi seperti itu, Nenek benar-benar terlihat seperti nenek sihir.

Dengan berurai air mata, Ibu mengikat kaki Ayah hati-hati. Kalau kaki itu tidak diikat, Ayah pasti akan mengamuk. Dan kalau sudah mengamuk, seluruh perabot dalam rumah akan hancur. Entah apa maunya laki-laki itu. Selalu membuat susah!

Sambil menuruti perintah Nenek, Ibu hanya bisa menatap dengan perasaan yang tidak pernah Telaga mengerti. Tatapan Ibu terlihat aneh, penuh keprihatinan. Sering juga mata Ibu terlihat kosong. Dalam kondisi seperti itu, hanya suara Nenek yang terdengar keras memaki-maki dan terus-menerus mengutuk.

"Kau tak pernah bisa memberi kebahagiaan pada anakku, Kenanga!" Suara Nenek terdengar getir dan amat menusuk. Ibu hanya bisa diam sambil menelan tangisnya dalam-dalam.

Perempuan senior itu tak habis-habisnya memaki Ibu. Kata-kata kasar dan sumpah serapah yang tidak jelas maknanya selalu meluncur teratur dari bibir tuanya yang selalu terlihat merah. Sebagai perempuan junior, Ibu hanya bisa menunduk. Ibu tak pernah melawan Nenek. Padahal se-

ring kali kata-kata Nenek menghancurkan harga diri Ibu sebagai perempuan.

Kalau Ayah pulang dalam kondisi mabuk atau luka parah habis dikeroyok, Nenek selalu memasang wajah keras dan sangat tidak bersahabat pada Ibu.

"Ternyata kau tak bisa menjaga anakku." Suara Nenek lebih mirip keluhan.

Dalam kondisi seperti ini Telaga sering berpikir, yang mana dari dua orang perempuan dalam rumah itu yang harus Telaga bela. Nenek? Atau Ibu?

Anehnya, Telaga selalu dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama berat.

Nenek, perempuan yang luar biasa keras. Dia adalah seorang putri bangsawan kaya. Sejak kecil Nenek selalu bahagia. Apa pun yang dimintanya selalu terpenuhi. Ayah Nenek seorang pendeta yang memiliki banyak *sisia*, orang-orang yang setia dan hormat pada griya. Otomatis, sejak masa mudanya Nenek punya kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat dibanding perempuan-perempuan lain di griya.

Konon, ibu Nenek sangat kaya dan cantik. Karena tidak memiliki anak laki-laki, orangtua Nenek menjodohkannya dengan laki-laki miskin.

Ida Bagus Tugur nama laki-laki itu. Dia seorang laki-laki yang sangat terpelajar. Ambisinya memperoleh jabatan tinggi dalam pemerintahan. Tidak seorang perempuan pun

pernah masuk dalam hidupnya. Dengan pertimbangan itu-lah Nenek dinikahkan dengan Ida Bagus Tugur. Laki-laki itu tetap dingin, sampai akhirnya Raja Denpasar mengangkat laki-laki itu menjadi lurah.

Terwujudnya impian itu telah membuat Ida Bagus Tugur merasa baru memiliki kekuasaan yang sesungguhnya. Laki-laki itu lupa, dia punya seorang anak laki-laki. Dia juga lupa telah beristri. Dia lupa, bahwa pernah *nyentanain*<sup>9</sup>.

Uang dan kedudukan membuat Kakek seperti lepas dari impitan kemiskinan. Impitan keluarga istrinya yang sering sekali dia anggap merendahkan derajatnya sebagai laki-laki. Padahal, Nenek telah berusaha menempatkan laki-lakinya sederajat dengan laki-laki lain di griya.

Perempuan itu jadi membenci dirinya sendiri, karena makin hari dia merasakan cintanya pada Kakek semakin dalam dan semakin luas. Rasa cinta yang justru membuat Nenek semakin merasa tersisih, karena makin hari kesibukan Kakek makin tinggi saja. Laki-laki itu mulai jarang di rumah. Nenek juga takut menanyakan ke mana saja laki-laki itu pergi. Nenek takut ditinggalkan.

---

<sup>9</sup>Kawin dengan seorang perempuan yang telah dijadikan sentana (ahli waris). Yang perempuan berkuasa di rumah. Dalam hal yang demikian pihak perempuan yang meminta laki-laki. Karena peraturan adat dibalikkan, maka pihak perempuan dipandang sebagai laki-laki, yang lelaki sebagai perempuan.

Memang, dulu Nenek merasa sangat bersalah. Dia selalu menempatkan dirinya sebagai perempuan terhormat, karena berkat dirinya Kakek bisa mendapatkan jabatan seperti saat ini. Dulu, dia juga memandang sebelah mata pada laki-laki itu. Dan Kakek tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Hormat pada Nenek, hormat pada orangtua Nenek. Dia juga menjalankan fungsinya sebagai laki-laki terhadap perempuan dengan baik. Lama-lama Nenek mulai berubah, terlebih setelah karier laki-laki itu makin tinggi. Nenek mulai menyiapkan makan pagi dan makan malam. Nenek ingin menunjukkan bahwa status Kakek di rumah sama dengan dirinya.

Percuma, tidak ada hasilnya. Nenek merasa berjuang sendiri. Sampai terdengar desas-desus, ternyata Kakek memiliki simpanan seorang penari yang sangat cantik. Yang membuat Nenek semakin mendidih, perempuan itu bukan perempuan Brahmana. Melainkan seorang Sudra, janda dengan dua anak.

Kekecewaan Nenek semakin sempurna ketika anak laki-laki semata wayangnya justru terpikat pada Ibu, Luh Sekar, perempuan Sudra. Perempuan tua itu merasa semakin tidak memiliki harga diri. Dia merasa telah kehilangan seluruh impiannya. Harga dirinya jatuh, karena anak laki-laki semata wayangnya itu bukan membawa seorang Ida Ayu seperti dirinya. Nenek benar-benar merasa ditinggalkan oleh seluruh impiannya. Benar-benar kehilangan arah.

"Membangun sebuah dinasti itu sulit, Telaga. Apalagi sebagai seorang perempuan," suara perempuan tua itu lebih mirip keluhan.

"Tuniang<sup>j10</sup> bicara apa?"

"Tentang kau."

"Tuniang mulai aneh-aneh lagi."

"Tidak." Perempuan tua itu menarik napas, lalu menyentuh rambut cucu satu-satunya.

"Sekarang kau sudah besar, Telaga. Aku selalu berdoa agar nasibmu bisa lebih baik daripada nasibku. Kau pernah jatuh cinta?"

"Tuniang...," Telaga merajuk. Pipi Telaga yang putih dibingkai warna merah.

"Kelak, kalau kau jatuh cinta pada seorang laki-laki, kau harus mengumpulkan beratus-ratus pertanyaan yang harus kau simpan. Jangan pernah ada orang lain tahu bahwa kau sedang menguji dirimu apakah kau memiliki cinta yang sesungguhnya atau sebaliknya. Bila kau bisa menjawab beratus-ratus pertanyaan itu, kau mulai memasuki tahap berikutnya. Apa untungnya laki-laki itu untukmu? Kau harus berani menjawabnya. Kau harus yakin dengan kesimpulan-kesimpulan yang kau munculkan sendiri. Setelah itu, endapkan! Biarkan jawaban-jawaban dari ratusan pertanyaanmu itu menguasai otakmu. Jangan

---

<sup>j10</sup>Nenek (panggilan nenek untuk kasta Brahmana)

pernah menikah hanya karena kebutuhan atau dipaksa oleh sistem. Menikahlah kau dengan laki-laki yang mampu memberimu ketenangan, cinta, dan kasih. Yakinkan dirimu bahwa kau memang memerlukan laki-laki itu dalam hidupmu. Kalau kau tak yakin, jangan coba-coba mengambil resiko.”

Telaga terdiam. Menatap perempuan tua itu. Makin hari Nenek terlihat semakin pucat dan tidak menarik lagi. Dia juga jadi begitu pemarah. Persoalan kecil gampang jadi besar. Tidak ada orang di rumah ini yang bisa meredam Nenek.

Apa yang sesungguhnya terjadi dengan Nenek? Benarkah cerita-cerita burung yang didengarnya bahwa Nenek sangat menderita?

Kata orang-orang griya, dulu Nenek adalah perempuan tercantik di desa. Tutur bahasa Nenek lembut dan penuh penghargaan pada sesama. Dia tidak sompong. Banyak laki-laki di griya yang diam-diam mencintai Nenek. Sayang, Nenek tidak tertarik dengan laki-laki yang masih kerabatnya. Kata Nenek, waktu itu semua laki-laki dalam griya sudah dianggap saudara sendiri. Ayah dan ibu Nenek jadi agak khawatir, karena sudah menjadi kebiasaan keluarga bangsawan Brahmana menikahkan anaknya dengan sesama kerabat dalam lingkungan griya itu juga.

Nenek adalah satu-satunya keturunan yang dimiliki keluarga. Kalau Nenek menikah dan ke luar griya, tentunya tidak ada yang mengurus orangtuanya. Akhirnya, berkat

rapat keluarga besar Nenek harus menikah dengan laki-laki pilihan yang disodorkan keluarga besarnya.

Orang-orang griya juga heran kenapa Nenek tidak menolak. Belakangan mereka baru tahu, sesungguhnya Nenek sangat mencintai laki-laki pilihan keluarga besar itu.

"Sayang sekali, laki-laki itu tidak tepat untuknya. Tuniangmu adalah perempuan paling lugu. Baginya cinta itu sangat sakral. Dia juga sangat mengagungkan nilai-nilai kebangsawan. Memang, dari luar dia terlihat sangat sopan pada orang-orang di luar griya. Tetapi tuniangmu sangat tidak bisa menerima apabila ada laki-laki griya menikah dengan perempuan biasa. Tuniangmu sangat kukuh. Kebangsawan harus tetap dipertahankan sesuai dengan tradisi yang diwarisi dari orang-orang tua kita. Itu kata-kata yang selalu dia katakan pada sesama perempuan. Kau harus tahu, Telaga, tuniangmu sangat mencintai suaminya. Walaupun perempuan itu selalu terlihat kasar dan marah-marah setiap berhadapan dengannya. Cintanya yang luar biasalah yang menyebabkan tuniangmu tersiksa. Perempuan itu tidak memiliki kemampuan untuk merebut laki-laki yang telah dinikahinya. Kau jangan membenci perempuan tua itu, Telaga. Dia sudah terlalu banyak menderita. Dia kecewa pada anak laki-lakinya karena tidak menikah dengan perempuan satu darah. Harusnya anaknya itu mengerti, dia harus menikah dengan seorang Ida Ayu!"

Telaga mencoba paham. Luka Nenek telah ditanam

di dada kanannya. Luka itu memiliki makna sendiri. Dan warna luka itu semakin jelas ketika Ayah, anak laki-laki satu-satunya milik Nenek, ditemukan mati di tempat pelacuran. Tubuhnya telanjang penuh tusukan pisau. Mulutnya berbau arak.

"Biarlah dia pergi, Kenanga! Makin cepat makin baik. Dulu kupikir kau bisa menjadi perempuan yang dibutuhkan anakkku. Nyatanya kau tidak mampu! Untuk apa air matamu? Simpanlah baik-baik. Tidak ada gunanya. Tidak bisa menghidupkan kembali tubuh anakkku. Kelak air mata itu kau perlukan untuk sebuah peristiwa besar yang lain, bukan untuk menangisi laki-laki yang kau nikahi ini. Kau dengar kata-kataku!" Suara Nenek terdengar tegas. Tak ada air mata, tak ada tangisan di depan jasad anak satu-satunya itu. Perempuan itu berdiri tegak, memandang kaku api upacara ngaben. Asapnya mengupas habis tubuh laki-laki yang telah membusuk itu. Tidak ada satu butir air pun membasahi pipinya yang cekung. Nenek benar-benar menjadi perempuan yang luar biasa.

Sejak kematian Ayah, Nenek tidak pernah lagi memakimaki Ibu. Perempuan itu lebih banyak duduk di kursi goyangnya sambil membuat beberapa alat perlengkapan upacara.

Bagi Telaga, ada atau tidak ada Ayah tak ada bedanya. Laki-laki itu memang tidak pernah memiliki tempat khusus dalam kehidupan Telaga. Telaga bahkan tidak pernah

mengenalnya. Dia selalu menghilang berbulan-bulan. Biasanya, kalau di rumah kerjanya hanya meneguk minuman. Ayah juga tidak bekerja. Telaga tidak pernah bisa membayangkan seperti apa rasanya duduk di pangkuhan seorang laki-laki yang dicintai, laki-laki yang membuat Telaga ada.

Ayah adalah laki-laki asing yang melintas dan hanyut begitu saja dalam lintasan perjalanan hidup Telaga. Laki-laki itu juga telah merenggut orang-orang yang dicintai Telaga. Sebulan kemudian, Nenek, perempuan tua yang selalu memiliki beratus-ratus kata sangat tajam itu, menyusul.

Tinggal Telaga, Ibu, dan Kakek.

\* \* \*

Perempuan kedua yang menjadi peta dalam proses kelengkapan pembentukan Telaga sebagai perempuan adalah Luh Sekar, seorang perempuan yang sangat aneh. Perempuan itu terlalu mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan. Pola pikirnya sulit diterima otak Telaga. Luh Sekar bangga diangkat sebagai keluarga besar griya. Dia merasa dengan menjadi keluarga besar griya derajatnya lebih tinggi dibanding perempuan-perempuan Sudra yang lain.

Konon kata orang Luh Sekar memang selalu menampik cinta laki-laki Sudra. Dia juga pernah bercerita pada sa-

habatnya, Luh Kenten, bahwa dia hanya ingin menikah dengan laki-laki Brahmana, seorang Ida Bagus.

"Apa pun yang akan terjadi dengan hidupku, aku harus jadi seorang *rabi*, seorang istri bangsawan. Kalau aku tak menemukan laki-laki itu, aku tak akan pernah menikah!" Suara Luh Sekar terdengar penuh keseriusan.

"Kamu jangan bicara ngawur, Sekar. Ini di pura, aku takut para dewa mendengar pernyataanmu."

"Aku tak peduli! Aku malah berdoa dan memohon setiap *purnama*, bulan terang, dan *tilem*, bulan mati, agar para dewa tahu apa yang kuinginkan!"

"Luh Sekar!" Perempuan-perempuan sebayanya mendelik dan menepuk tubuhnya. Luh Sekar konon tidak peduli. Dia tersenyum seperti menantang para dewa. Mulutnya yang mungil terdengar seperti menggumam di telinga Luh Kenten.

"Aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargaiku. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak pengkhianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku. Kadang-kadang aku sering berpikir, kalau kutemukan laki-laki itu aku akan membunuhnya!"

"Sekar!" Suara Kenten terdengar keras. Mata perempuan muda itu mendelik.

"Aku capek miskin, Kenten. Kau harus tahu itu. Tolonglah, carikan aku seorang Ida Bagus. Apa pun syarat yang harus kubayar, aku siap!"

"Sudahlah, Sekar! Kau jangan ajak aku bicara aneh-aneh. Mana ada laki-laki Ida Bagus datang tiba-tiba kalau kau selalu terlihat sinis dan tidak pernah ceria?"

"Apakah seorang Ida Bagus akan datang kalau mau tersenyum dan agak ramah pada laki-laki?" Suara Luh Sekar terdengar sangat antusias.

"Dengarkan aku! Kau cantik, Sekar. Sangat cantik! Kau pandai menari. Aku akan memberi tahu bahwa seorang laki-laki Brahmana sering menanyakan dirimu..."

"Siapa Kenten? Apa dia sungguh-sungguh tertarik padaku?"

"Kau! Sabar dulu."

"Jangan berbelit-belit. Siapa dia? Aku akan mengabdi padanya. Apa dia sanggup mengangkat derajatku dari kemiskinan dan penghinaan orang-orang?" Suara Luh Sekar terdengar sangat getir.

"Entahlah."

"Siapa dia, Kenten?" Luh Sekar merajuk.

"Ngurah Pidada!"

"Apa?!" Luh Sekar memekik.

Laki-laki itulah yang paling rajin datang setiap ada *joged*. Dia sering ikut *ngibing*, menari mengikuti irama para penari Joged Bumbung yang liar dan sedikit nakal.

Di antara seluruh laki-laki muda yang ada di desa hanya Ngurah Pidada yang sering memberinya banyak uang. Bahkan, uang itu cukup menambal empat mulut dalam keluarga Luh Sekar selama seminggu. Luh Sekar tidak perlu lagi berpikir harus menjual daun pisang ke pasar hanya untuk membeli beras setengah liter dan sedikit ikan asin.

Laki-laki itu juga memiliki tangan yang luar biasa nakalnya. Sering sekali tangannya meremas pantat Sekar. Atau dengan gerak yang sangat cepat, tangan itu sudah berada di antara keping dadanya, dan menarik putingnya begitu cepat. Sekar tidak bisa berbuat apa pun, karena laki-laki itu sangat mahir sehingga geraknya tidak akan dilihat oleh penonton, juga oleh para penabuh gamelan bambu. Pada saat seperti itu Sekar tidak berteriak, tapi membiarkan tangan itu semakin dalam mencengkeram tubuhnya. Sekar tahu, setiap tangan itu memasuki bagian-bagian tubuhnya yang paling penting, dia pasti tidak akan kekurangan uang. Lelaki itu selalu menyelipkan puluhan ribu rupiah tanpa sepengetahuan grup *joged*-nya. Karena tidak ada yang tahu, Sekar pun membiarkan uang itu jadi haknya.

Sekar juga tak pernah merasa berdosa telah mengkhianati rekan-rekannya. Biasanya, setiap ada tip dari pengibing rekan-rekannya selalu memberi tahu pimpinan *joged*. Lalu uang itu dibagi rata untuk penari, penabuh, dan *pemangku*, orang yang menjaga panggung agar tidak diganggu kekuatan-kekuatan magis.

Seorang pemangku juga bertugas menghaturkan sesaji ke pura sebelum berangkat agar para dewa tari merestui pementasan mereka. Pulang dari pentas, *pemangku* itu kembali menghaturkan sesaji agar para penari bisa menjalankan kehidupannya sehari-hari seperti biasa, dan tidak terbawa roh penari *joged*.

Sekar ingat, bagaimana perjuangannya untuk menjadi *pragina*, primadona dalam *sekehe*, grup *joged*. Dia benar-benar mengingat setiap peristiwa seperti jalinan-jalinan napas yang dipinjamkan kehidupan pada dirinya. Sekar tahu diri, sangat tahu diri, menjadi penari *joged* perlu *pwisik* para dewa.

Kata ibu Sekar, *pragina-pragina* tari, terlebih tari hiburan seperti *joged*, memerlukan doa yang sangat luar biasa. Masih kata ibunya, hanya orang-orang tertentu yang bisa mendapatkan restu para dewa untuk menari dengan baik. Penari yang bahkan mampu mematahkan panggung hanya dengan satu tetes keringat.

"Perempuan Bali itu, Luh, perempuan yang tidak terbiasa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki. Menyusui hidup itu sendiri."

Sekar mengingat kata-kata ibunya itu dengan baik. Sekarang dia ingin buktikan pada masyarakat desanya bahwa dia adalah satu-satunya penari *joged* yang memiliki kekuatan beratus-ratus dewa tari. Sekar sadar tubuhnya indah. Sekalipun kulitnya tak seputih Luh Karni, guru tari *joged*.

"Aku ingin jadi penari, Kenten." Suatu hari dia berkata sungguh-sungguh pada Luh Kenten, sahabatnya yang dia percaya.

"Mimpi!" Kenten setengah memekik.

"Mimpi? Aneh sekali tanggapanmu."

"Sadarlah Sekar, sadar. Kau tahu siapa dirimu?"

"Apa kalau ingin jadi penari harus jadi anak tokoh masyarakat dulu?"

"Jangan ajak aku berdiskusi tentang hal-hal seperti itu. Aku tak paham!"

"Kau bukan tak paham. Kau takut!"

"Sudah! Aku tak suka membicarakan itu. Kau tahu sendiri, dari semua gadis desa hanya aku yang setia menjadi temanmu. Cobalah berhenti memaki-maki. Kau harus bersyukur bisa sembahyang ke pura. Itu sudah kebaikan dari warga desa ini."

"Hanya karena aku boleh sembahyang ke pura desa aku harus bersyukur. Bagaimana pikirmu, Kenten. Jangan bantah dulu kata-kataku. Kali ini aku mohon dengarkanlah pikiranku yang satu ini. Kau percaya pada dewa-dewa? Percaya pada Tuhan?"

"Pertanyaan apa itu?!"

"Jangan merengut begitu. Aku hanya ingin jawabanmu. Ayo, jawab!"

"Kau tahu jawabannya!" Luh Kenten menatap Sekar tajam.

"Itu berarti tak ada larangan untuk menghadap-Nya. Seorang maling pun boleh datang ke pura. Dia tidak memerlukan persetujuan para pemangku. Pernahkah kau berpikir bahwa pura desa kita pernah dipakai menginap seorang pembunuh atau pelacur?"

"Kau mulai bicara yang aneh-aneh."

"Kenten, Kenten. Jangan terlalu serius memandang kebenaran. Di dunia ini, sudah lama tidak ada bentuk kebenaran yang bisa kita pegang. Kebenaran yang kita jadikan ukuran ideal untuk menghadapi hidup ini lebih realis dan lebih jelas. Begitu juga dengan menari. Sejak kapan orang-orang di desa ini melarang gadis cantik dan berbakat sepertiku ikut menari?"

"Sekar!"

"Kau tak bisa menjawab. Aku yakin itu."

"Jangan ngawur. Menjadi penari *joged* itu juga ditentukan para dewa, bukan orang-orang tua desa ini."

"Apa syaratnya agar seorang perempuan bisa menjadi penari?"

"Dia harus cantik. Memiliki tubuh indah."

"Apa komentarmu tentang tubuhku?"

"Kau mulai lagi."

"Itu bukan jawaban, Kenten. Yang kutanya, apa komentarmu tentang aku, Luh Sekar. Manusia yang dalam darahnya mengalir darah laki-laki pengkhianat, laki-laki yang konon memimpin pembantaian di desa ini. Seorang laki-laki yang mengkhianati perjuangan republik ini, laki-laki yang tega menghabisi bayi sekalipun. Aku adalah perempuan yang tak pernah mengenal wajah laki-laki yang ikut membentuk tubuhnya. Aku juga tidak pernah meminta Tuhan memilih laki-laki itu untuk melengkapi wujudku sebagai manusia agar aku bisa hidup di bumi ini, di desa ini. Salahkah kalau sekarang aku ingin jadi penari yang dipuja-puja? Penari yang bisa menghidupkan *sekehe joged* desa ini! Begitu banyak *sekehe joged* yang muncul. Kudengar mereka semua memiliki *pragina* yang luar biasa. Di atas panggung, tubuh *pragina-pragina* itu benar-benar jadi api yang membakar setiap napas laki-laki. Luar biasa. Aku ingin melebihi *pragina-pragina* itu. Aku yakin, Kenten, aku bisa melakukannya!"

"Jangan terlalu yakin!"

"Kau takut mengakui kemampuanku, kan? Aku tahu, kau juga tahu, orang-orang tua di desa ini paham bahwa tubuhku tubuh penari. Mereka tidak buta bahwa aku bisa mengangkat nama desa ini. Kelak, orang-orang akan mengenal desa ini karena aku, Luh Sekar."

"Sekar!"

"Jangan memekik seperti itu."

"Makin hari kau makin aneh."

"Kupikir tidak. Semua perempuan berhak memiliki mimpi."

"Iya. Aku tahu itu. Hanya kau harus mulai memilah-milah mimpimu. Lama-lama kau bisa gila sendiri!"

"Tidak mungkin! Kau belum jawab pertanyaanku, pantaskah aku jadi penari?"

"Ya!"

"Kau jahat. Kau jawab dengan ketus." Luh Sekar menatap mata Luh Kenten dalam-dalam, "Kau adalah perempuan satu-satunya yang memahami aku. Aku sayang padamu, Kenten."

"Aku tahu." Suara Luh Kenten terdengar bergetar.

Semua orang di desa ini tahu, Luh Kenten perempuan keras kepala. Perempuan yang memiliki tenaga sepuluh laki-laki. Tubuhnya sangat kuat dan tegap. Tak ada seorang pun yang berani berkata-kata kasar dan tidak pantas padanya. Orang-orang sangat menghormati perempuan itu. Dia memiliki kecantikan yang khas, kecantikan seorang perempuan sudra. Kulitnya hitam, matanya tajam, tubuhnya sangat kuat. Dia juga memiliki rambut yang sangat panjang. Rambut itu sering digulung seadanya. Itulah yang membuat orang-orang mengagumi kecantikannya. Dia benar-benar berwajah perempuan desa.

Keakraban Kenten dengan Sekar mengundang isu-isu yang tidak baik.

"Mereka menjalin cinta. Menggerikan. Bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan mereka sebagai manusia? Apa mereka melakukan persentuhan itu seperti aku melakukannya dengan laki-lakiku?" Suatu hari Luh Kenten mendengar bisik-bisik itu. Begitu dilihatnya tubuh Luh Kenten, perempuan kurus kering yang berdiri di warung itu terdiam. Kelihatan sekali perempuan itu ketakutan.

Luh Kenten hanya bisa menarik napas dan bertanya pada dirinya sendiri. Dosakah dia kalau hanya mencintai dan hanya bisa tersentuh bila memandang tubuh perempuan?

Bagi Kenten, tubuh perempuan adalah semesta yang sesungguhnya. Tanpa tubuh perempuan dalam kehidupan, Bumi ini tidak memiliki roh. Alangkah dinginnya Bumi kalau hanya berisi laki-laki.

Knten ingat. Dulu, ketika baru tumbuh menjadi manusia yang mulai sadar akan wujud kemanusiaannya, Kenten sangat terkejut saat tubuhnya tak berfungsi sebagaimana tubuh-tubuh yang memiliki pakem-pakem anugerah kehidupan. Ada yang bergeser dari wujud yang diberikan Sang Hyang Hidup padanya. Kenten gemetar, tidak tahu harus mengadu pada siapa.

Sejak diupacarai sebagai seorang perempuan, dia sadar, tubuh dan kelahirannya memang mempunyai ciri-ciri khas yang harus dimainkan. Dia harus berperan sebagai perempuan, karena ciri-ciri itu benar-benar melekat. Ada dua gumpalan daging yang menyembul di dadanya. Gumpalan

daging yang membuatnya merasa tidak bebas. Daging itu sangat mengganggu, karena diperlukan berlembar-lembar kain untuk menutupnya. Belum lagi tiap bulan ada darah yang mengalir dari kedua batang kakinya. Darah yang mengalir semaunya sendiri! Setiap bulan, Kenten harus sibuk membersihkan darah di tubuhnya. Kalau dia harus bekerja mengangkati kayu bakar dari pasar, kondisi itu sangat mengganggunya.

"Tubuh perempuan muda itu sangat luar biasa. Begitu kuat. Lihat dadanya. Setiap mengangkat kayu, dadanya membusung indah. Kalau saja aku bisa mengintip sedikit, gumpalan daging itu pasti sangat indah. Perempuan itu benar-benar perempuan teraneh yang pernah kulihat. Sesungguhnya dia sangat cantik, tapi dingin sekali." Kenten hanya diam mendengar ocehan para lelaki di warung.

Suatu hari dia bertanya pada ibunya.

"Meme, bagaimana rasanya menjadi perempuan?"

"Pertanyaan apa itu, Kenten? Kau mulai aneh-aneh lagi."

"Tidak. Aku hanya tidak senang gunjingan laki-laki yang duduk santai di kedai kopi setiap pagi. Sementara aku harus kerja keras, kaki mereka terangkat di kursi. Tubuh mereka hanya tertutup kain yang begitu lusuh. Para laki-laki itu, aku yakin belum mandi. Aneh sekali tingkah mereka. Setiap hari dari pagi sampai siang hanya duduk dan mengobrol. Mata mereka begitu liar serta sering

menggodaku. Rasanya, aku ingin melempar kayu bakar ke mata mereka."

"Luh!"

"Sungguh, Meme, aku ingin melakukannya. Bahkan kudengar laki-laki yang sering mencubit pantatku istrinya dua. Laki-laki tukang kawin. Padahal dia tidak punya pekerjaan yang bisa menopang keluarganya. Meme tahu apa yang dia katakan ke teman-temannya?"

"Bicara apa dia?!"

"Carilah perempuan yang mandiri dan mendatangkan uang. Itu kuncinya agar hidup laki-laki bisa makmur, bisa tenang. Perempuan tidak menuntut apa-apa. Mereka cuma perlu kasih sayang, cinta, dan perhatian. Kalau itu sudah bisa kita penuhi, mereka tak akan cerewet. Puji-puji saja mereka. Lebih sering bohong lebih baik. Mereka menyukainya. Itulah ketololan perempuan. Tapi ketika berhadapan dengan mereka, mainkanlah peran pengabdian, hamba mereka. Pada saat seperti itu perempuan akan menghargai kita. Melayani kita tanpa kita minta. Itu kata laki-laki di warung, Meme. Benarkah kata-kata itu?"

"Meme tidak tahu."

"Meme, Meme mencintai laki-laki yang mengawini Meme?"

"Meme tidak tahu." Perempuan tua itu membuang wajahnya.

"Meme bohong!"

"Sungguh. Meme juga tidak tahu seperti apa cinta itu. Meme dikawinkan sama ayahmu, karena keluarga Meme malu punya anak perempuan yang belum juga menikah. Meme terima siapa pun laki-laki yang disodorkan untuk Meme. Setahun, lahirlah kau, Luh."

"Lalu laki-laki itu pergi?"

"Ya. Meme tidak tahu ke mana dia."

"Meme tidak merindukannya?"

"Apa artinya itu? Yang ada di kepala Meme hanya tanggung jawab. Tanggung jawab untuk membesarkanmu, tanggung jawab untuk memberimu keyakinan bahwa Meme sangat mencintaimu. Meme sayang pada Luh. Luh adalah semangat Meme. Hanya pada Luh, Meme baru menyadari seperti ini rasanya memiliki manusia yang kita kasihi. Ini mungkin cinta yang kau maksud. Meme sungguh tidak tahu."

"Meme, apa semua laki-laki seperti laki-laki di kedai kopi itu?"

"Kenapa kau bertanya itu lagi? Kau mulai tertarik pada salah satu di antara mereka?"

"Entahlah, Meme."

"Kelak, kalau kau memang menemukan laki-laki yang pas, katakan pada Meme."

"Kenapa Meme berkata seperti itu?"

"Meme ingin kau bahagia. Tidak salah memilih."

"Aku tidak akan kawin, Meme. Aku tidak ingin mereka bohongi. Aku benci seluruh laki-laki yang membicarakan perempuan dengan cara tidak terhormat!"

"Apa maksudmu?! Kau tidak boleh memaki seperti itu. Kau harus menghargai mereka!"

"Mereka tidak pernah menghargai perempuan, Meme."

"Luh salah mengerti."

"Tidak. Setiap hari aku saksikan sendiri kegiatan mereka. Minum kopi sampai siang, sore hari *metajen*, sabung ayam. Malamnya mereka bebas istirahat ditemani istri. Nikmat sekali hidup mereka!"

"Luh, jangan terlalu kasar. Suatu hari kau akan mencintai makhluk itu juga."

"Tidak, Meme. Tidak akan!"

"Kau membuat Meme takut."

"Kenapa?"

"Kata-katamu seperti perjanjian pada hidup."

"Ya, Meme. Ini aku ucapkan dengan kesungguhan. Aku akan buktikan, kita bisa hidup tanpa laki-laki. Aku akan buktikan ucapan ini!"

"Luh!"

"Meme jangan takut. Aku tahu akibat dari pilihan ini."

"Meme ingin cucu darimu."

"Meme jangan mimpi. Kita sudah terlalu kenyang menderita. Jangan membuat hidup ini jadi tambah rumit."

Luh Kenten memeluk perempuan tua itu erat-erat. Dia yakin, dia bisa hidup tanpa laki-laki. Untuk apa hidup de-

ngan laki-laki kalau mereka tidak bisa melindungi perempuan? Dia percaya perempuan adalah makhluk luar biasa. Buktinya, dalam tubuh perempuan ada susunan yang lebih rumit daripada laki-laki. Setiap lekuk tubuh perempuan menawarkan sensualitas yang luar biasa. Memiliki nilai-nilai yang berbeda satu dengan lainnya.

Knten benar-benar sakit hati mendengar percakapan di kedai kopi itu. Benarkah perempuan hanya memerlukan satu potong tubuh laki-laki untuk membantu menghanyutkan sungainya ke laut? Benarkah begitu dasyatnya daging laki-laki sampai perempuan mau melahirkan daging mereka? Merawat, membesarkan, dan memberi makan tidak hanya pada potongan daging itu saja, tetapi dia pun harus menge-nyangkan tubuh laki-laki!

Alangkah mujurnya makhluk bernama laki-laki. Setiap pagi para perempuan berjualan di pasar, tubuh mereka di-jilati matahari. Hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput. Dan lelaki dengan bebasnya memilih perempuan-perem-puan baru untuk mengalirkan limbah laki-lakinya.

"Hyang Widhi." Kenten bergumam dan menarik napas dalam-dalam.

Kalau sekarang dia mulai tertarik dengan sesama perempuan, apa itu salah? Aibkah? Apakah Tuhan tidak akan memberi tempat bagi seorang perempuan yang mencintai seorang perempuan juga? Kalau Tuhan boleh marah, kenapa Kenten tidak?

Knten tahu, keluar dari pakem memang berat. Kenten tahu itu. Dia ingin menyimpan perasaannya hanya untuk diri sendiri. Kehidupan akan selalu diajaknya berdialog.

Knten juga tahu persis, orang-orang di luar mulai ramai membicarakan hubungannya dengan Luh Sekar. Entah mengapa, bagi Kenten, Sekar memiliki keindahan yang luar biasa. Dia belum pernah merasakan keintiman yang begitu dalam berperang dan menyentuh bagian tubuhnya yang paling rahasia. Tubuh yang melambangkan wujud keperempuanan itu selalu berair setiap kulit Kenten menyentuh kulit Sekar.

Harum tubuh perempuan itu benar-benar membuat Kenten bersemangat melindunginya. Kenten benar-benar membenci mata para perempuan yang sering mencuri pandang pada Sekar. Dia cemburu! Marah! Rasanya Kenten ingin berteriak, "Jangan pandang tubuh kekasihku, jangan! Perempuan ini hanya milikku!" Kenten ingin sekali mengatakan itu, tapi dia tidak cukup memiliki keberanian. Dia takut Sekar terkejut. Kenten yakin, perempuan itu tidak akan pernah tahu tentang apa yang sedang bertarung dalam dadanya. Sekar juga tak akan pernah bisa menangkap tetes keringat dan rasa sakit yang sering kali menusuk-nusuk perasaannya.

Suatu hari Sekar datang malam-malam ke biliknya. Wajah perempuan itu terlihat lembap. Dia menubruk

Knten, dan memeluk tubuh perempuan yang berbeda usia lima tahun itu erat-erat. Sekar menangis sepuasnya.

"Aku ingin tidur bersamamu, Kenten. Aku gelisah sekali." Perempuan itu berkata tersendat-sendat. Kepalanya dijatuhkan ke bahu Kenten.

"Tapi aku tidak pernah mau menyerah. Aku harus jadi penari *joged*. Aku ingin memakai busana tari itu, Kenten, busana yang bagiku sangat cantik. Memakai kain dengan motif tradisional, memakai kebaya, selendang, dan gelungan. Aku menyukai gelung *joged* itu. Apalagi bunga cempaka yang menghias gelung itu. Bunga itu tetap abadi karena terbuat dari kayu. *Joged* tari pergaulan, Kenten, aku bebas menari dengan gaya apa pun. Aku ingin membakar seluruh mata yang melihat tubuhku menari. Menurutmu keinginanku berlebihan?"

"Tidak."

"Lalu kenapa setiap melewati diriku tetua *sekehe joged* menghindar dan berusaha memejamkan matanya?"

"Sabarlah."

"Aku tidak bisa menerima perlakuan itu, Kenten. Itu hinaan! Kelak, aku akan membuat perhitungan pada semua orang yang merintangi keinginanku. Keinginan yang harusnya pantas menjadi milikku!"

"Sekar!"

"Aku malu menangis di depanmu. Malu!" Luh Sekar berkata keras.

Knten menatap mata Sekar tajam. Perempuan ini adalah perempuan yang paling cantik di desa ini. Dia tidak hanya memiliki tubuh yang indah, tapi juga punya ambisi seperti dirinya. Ambisi untuk mengalahkan hidup. Rasa cinta Kenten makin meninggi. Bisakah dia memiliki perempuan ini? Menyentuh kulitnya, dan selalu tahu keinginan-keinginannya.

Knten menarik napas dalam-dalam. Luh Sekar menghapus sisa air matanya dengan kasar.

"Kau mau mengantarku ke pura?" Sekar mulai merajuk. Dipegangnya tangan Kenten erat-erat. Sekar duduk dekat kaki Luh Kenten. Memohon padanya.

Knten mengusap rambut Sekar. Dadanya terasa sakit. Dia sendiri tidak tahu siapakah yang sesungguhnya mengabdi dalam hubungan ini. Hubungan yang tidak ada pakemnya dalam sejarah manusia. Hubungan yang kata orang-orang adalah hubungan orang-orang sakit. Benarkah aku sakit? Karena aku tidak bisa merasakan nikmatnya memandang laki-laki lalu orang dengan mudah memberi vonis, Kenten orang sakit. Sakit jiwa. Dia memerlukan pertolongan ahli jiwa. Siapa sesungguhnya yang sakit? Dirinya? Atau orang-orang di luar? Orang-orang yang tidak pernah mau mengerti perasaannya! Kalau seluruh laki-laki selalu lapar memandang Sekar, kenapa aku tidak diijinkan untuk memiliki rasa lapar itu? Seperti halnya laki-laki yang sering menjilati tubuh Sekar dengan mata

mereka, salahkah kalau aku juga ingin menyentuh tubuh Sekar? Menyentuh bibirnya, dan ingin tahu seperti apa Sekar telanjang? Luh Kenten terus berbicara dengan dirinya sendiri. Pandangan mata perempuan itu terlihat kabur. Dadanya sesak.

"Kau melamun lagi. Tolong aku, Kenten." Sekar kembali merajuk. Kepalanya dijatuhkan di pangkuan Kenten.

"Untuk apa kau ke pura malam-malam?"

"Aku ingin sembahyang, Kenten. Bicara pada para dewa agar mereka tahu aku sungguh-sungguh ingin menjadi seorang penari *joged*. Aku sungguh-sungguh ingin mengangkat *sekehe joged* ini. Aku ingin para dewa berbicara dengan para tetua desa ini bahwa aku pantas menjadi penari."

"Apa yang akan kau lakukan kalau para dewa tidak mengabulkan doamu?"

"Kau jangan bicara seperti itu."

"Kau takut doamu tidak terkabul?"

"Ya."

"Kamu mulai tidak yakin?"

"Bukan begitu..."

"Lalu?"

"Dengar baik-baik. Untuk mewujudkan keinginan itu kita harus yakin bahwa kita sungguh-sungguh menginginkannya. Aku marah, Kenten, marah sekali! Tidakkah para tetua adat desa ini menyadari bahwa aku layak jadi penari?"

Aku layak menjadi perempuan terhormat. Kau harus yakin bahwa keinginanku akan terkabul. Kalau kau yakin, dewa-dewa pasti akan menolong kita. Ayo, Kenten, konsentrasi lah. Demi aku. Aku capek jadi orang melarat. Aku capek melihat keluargaku tidak dapat tempat dalam masyarakat ini. Aku capek tersisih. Sakit, sakit sekali menjadi orang seperti aku. Aku ingin jadi orang nomer satu. Perempuan yang pantas mengambil keputusan untuk orang banyak. Ayolah, Kenten!" Sekar menatap mata Luh Kenten.

"Kau berani malam-malam begini ke pura?"

"Denganmu."

"Kau tidak takut kepergok orang?"

"Kenapa?"

"Siapa tahu orang-orang akan memiliki cerita bahwa kita berdua sedang memperdalam ilmu *pengeleakan*, ilmu hitam. Kau tidak takut?"

"Tidak!"

"Serius? Kau yakin?"

"Ya! Ayo ganti baju. Aku sudah siapkan perlengkapan sembahyang. Kita harus berada di pura tengah malam ini. Besok pagi-pagi sekali kita pulang."

"Sekar, Sekar. Kalau sudah punya keinginan tidak bisa dibelokkan sedikit pun."

"Ini demi masa depan, Kenten."

"Ya, aku tahu."

Kesungguhan Luh Sekar membuat Luh Kenten benar-

benar terharu. "Perempuan satu ini memang lahir dari dunia lain," Luh Kenten bergumam sendiri.

\* \* \*

Para dewa dan seluruh leluhur desa mengabulkan doa Luh Sekar, perempuan yang memiliki keinginan yang tak pernah ada habis-habisnya itu.

"Aku bersyukur pada Hyang Widhi, Luh. Aku berhutang pada para dewa di pura."

"Kau pasti memiliki keinginan lain lagi." Luh Kenten memandang mata perempuan di depannya dengan mimik tidak senang.

"Ya. Aku ingin tahu apa aku sudah jadi *pragina* paling cantik. Penari yang benar-benar bisa memikat seluruh laki-laki yang datang untuk menyaksikan pementasanku. Apa menurutmu aku telah sanggup melakukannya?"

"Kau terlalu banyak bermimpi!"

"Bukan mimpi, Luh."

"Lalu apa namanya keinginan-keinginanmu itu? Menjadi penari *joged* sudah. Menjadi bintang sudah. Apa lagi?"

"Aku ingin jadi yang tercantik." Sekar menatap mata Kenten tajam. Untuk pertama kali dua orang perempuan itu saling berpandangan dengan dalam. Kenten meluapkan rasa cintanya, Sekar meluapkan ambisi-ambisinya yang makin hari makin tinggi.

"Kenapa kau diam?" Sekar menatap Kenten sungguh-sungguh, berharap Kenten membantu melepaskan busana tarinya. Tangan Kenten gemtar. Untuk pertama kalinya dia akan menyaksikan tubuh Luh Sekar telanjang.

Hyang Widhi! Sudah berapa puluh tahun keinginan itu kupendam. Hyang Widhi, beri aku kekuatan agar aku tidak gugup menyentuh tubuh yang membuatku hampir mati ini. Luh Kenten menutup matanya rapat-rapat. Dia takut Sekar tahu mata itu sedikit berair. Seluruh rasa berkumpul jadi satu dalam tubuhnya.

Hyang Widhi! Tubuhku seperti akan meledak! Tolong aku, Hyang Widhi, tolong! Kenten memejamkan matanya, ketika dirasakan satu demi satu serat-serat yang menutup tubuh Sekar jatuh ke lantai. Sekar berbalik, masih dengan gelung di atas kepala dan dandanan tarinya.

Tubuh Sekar berdiri tegak. Hanya lampu teplok menerangi tubuhnya. Suasana jadi semakin menggelisahkan ketika angin sesekali menggoyangkan nyala api lampu. Luh Kenten bergetar memunguti satu demi satu busana itu.

"Menurutmu aku cantik?" Luh Sekar mengangkat wajah Luh Kenten. Kenten tetap menundukkan wajahnya. Dia takut Sekar tahu rahasia hatinya.

"Ada apa denganmu? Kenapa kau tidak mau menilai tubuhku? Kau malu? Aku berharap kau adalah sahabatku yang sesungguhnya, Luh. Kau bukan perempuan-perempuan yang hanya memandangku dengan perasaan iri. Sejak

mengenalmu, aku sudah menganggapmu bukan orang lain lagi. Kau adalah bagian hidupku. Kelak, kalau impianku telah terbukti, aku ingin kau ikut aku. Kita tetap bersahabat. Tetapi bersama-sama. Aku membenci perempuan-perempuan di luar. Mereka hanya bisa mengejekku. Aku tahu mereka sesungguhnya adalah para pengecut yang takut bersaing denganku. Karena hidupku selalu sial, aku ingin bertaruh pada diriku sendiri. Aku ingin menaklukkan hidupku. Hidup bagiku adalah pertarungan yang tidak pernah selesai. Tidak akan pernah habis selama aku masih hidup. Aku harus jadi pemenang. Sebelum aku mengalahkan hidup, aku tidak ingin mati! Saat ini aku hanya memiliki satu harapan dari persahabatan kita, Luh. Kau bisa menilaiku. Kau bebas memakiku kalau itu kau pikir akan merugikanku. Jangan hanya diam dan menunduk!" Luh Sekar berkata sengit. Dibiarkan tubuhnya tanpa penutup. Luh Kenten bergidik.

Hyang Widhi. Aku tidak sanggup. Tidak! Luh Kenten bergumam dalam hati. Ada air bening melintas di wajahnya yang kaku.

"Hyang Widhi! Kau menangis? Karena aku? Karena kata-kataku?" Luh Sekar memekik.

"Tidak. Kau tidak salah, Sekar. Tidak."

"Kenapa kau menangis? Kau tidak pernah seperti ini. Ada apa?"

"Tidak, tidak ada apa-apa." Kenten menarik napas da-

lam-dalam. "Pakai bajumu!" Kali ini suara Kenten lebih mirip perintah.

"Aku tidak mau!"

"Nanti dilihat orang, Sekar!"

"Biar. Biar orang-orang tahu seperti apa tubuhku!"

"Jangan aneh-aneh!"

"Tidak. Aku tidak mau berpakaian sebelum kau jawab pertanyaanku!"

"Kau seperti anak kecil kalau merengek seperti itu."

"Biar!"

"Sekar!"

"Kau boleh marah. Aku tetap tidak akan berpakaian!"

Luh Sekar menantang mata Luh Kenten sambil berdiri tegak dengan tubuh benar-benar telanjang. Luh Kenten menarik napas.

"Aku akan menari di depanmu. Mungkin dengan menari kau bisa menilai tubuhku."

"Jangan! Kumohon jangan lakukan itu!"

"Kenapa?"

"Tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, Sekar!"

"Aku tidak percaya ada perasaan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Bohong!" teriak Sekar.

"Sekar, coba kau belajar mendengarkan perasaan orang dengan hatimu."

"Aku tidak mau! Aku ingin menari. Aku akan tarikan Legong Keraton di depanmu. Tari yang memiliki gerak

yang luwes dan elastis. Kau pasti bisa menilai tubuhku dengan baik. Ini tari dasar yang harus dikuasai para penari.” Luh Sekar mengambil kipas, dan mulai mengangkat kedua lengannya ke atas. Jari-jarinya terbuka. Jari-jari itu terlihat disepuh sinar lampu. Dia benar-benar tampak sangat luar biasa. Luh Kenten memberanikan diri untuk menatap lekuk-lekuk tubuh perempuan itu.

Berkali-kali Luh Kenten menarik napas. Dia tidak menyangka hidup akhirnya mengabulkan permintaannya menyaksikan dengan mata telanjang tubuh Luh Sekar yang telanjang, lengkap dengan gelung tarinya.

Tubuh itu terus bergerak. Keringat menempel pada dada dan leher Sekar. Dua gumpalan daging yang dulu dibenci Luh Kenten kini jadi begitu menarik. Bergelayut dengan kuat di tubuh Luh Sekar.

Luh Kenten terdiam menenangkan gemuruh yang semakin kuat dirasakannya. Dia tahu, di antara kedua kakinya sebuah sungai telah menetes pelan-pelan membasahi pakaian dalamnya. Sungai itu semakin menggelisahkan. Kenten tidak tahan. Dia peluk tubuh Sekar erat-erat. Napas perempuan itu terdengar keras.

”Jangan lakukan hal ini lagi di depanku, Sekar. Jangan! Kalau kau masih menganggap kita sahabat, kau pasti mau menerima tawaranku ini.” Suara Kenten terdengar terbata-bata. Luh Sekar tertawa dan semakin mempererat pelukannya.

"Katakan padaku, apakah aku yang tercantik?"

"Pakai pakaianmu!"

"Aku..." Sekar mau protes, tapi Kenten menutup mulut Sekar dengan jari-jari tangannya.

"Aku tidak akan menjawab kalau kau tak berpakaian!" Suara Kenten kali ini terdengar serius. Sekar mengambil bajunya, melepaskan gelung jogednya.

"Sudah. Katakan!"

"Kau adalah bintang *joged*, Sekar. Kau cantik. Hanya matamu sering tidak hidup. Kau seperti tidak ada ketika menari. Hanya itu kekuranganmu." Suara Kenten terde ngar samar-samar.

Benarkah apa yang dikatakan Kenten? Benarkah aku cantik? Selama ini aku telah menyia-nyiakan hari-hariku. Merenungi nasib dan menyumpah-nyumpahi laki-laki yang telah membuat masalah terbesar bagi kehidupanku, Sekar bergumam pada diri sendiri. Dia teringat pada laki-laki yang telah membuat lingkaran luka teramat tajam. Laki-laki yang tidak memberi kesempatan pada tiga orang perempuan di rumah untuk memilih hidupnya sendiri. Perbuatan laki-laki itu telah menghitamkan masa depan Sekar, dua orang adik perempuan, dan seorang perempuan buta.

Kalau saja ayahnya tidak terlibat gerakan tidak jelas itu, orang-orang desa tentu tidak akan menghukum keluarga Luh Sekar seperti ini. Dan ibunya, Luh Dalem, tidak akan sampai buta.

Dulu, ketika Luh Sekar berusia sembilan tahun, tulang punggung keluarga berpusat pada Luh Dalem, perempuan sederhana yang tidak memiliki kemampuan apa pun. Luh Dalem hanya bisa berkebun atau beternak babi.

Suatu hari karena harus ikut ujian di sekolah, Sekar tidak bisa ikut ibunya menjual babi ke Pasar Kumbasari. Seharian Sekar harus belajar, karena dia ingin naik kelas dengan nilai memuaskan. Kepala sekolah berjanji murid yang terbaik akan disubsidi buku dan tidak dikenakan biaya apa pun selama belajar di sekolah itu.

"Belajarlah dengan baik, Luh. Meme tidak apa-apa pergi sendiri. Ingat kunci pintu rapat-rapat, ya?" Luh Sekar mengangguk.

Masih jelas dalam ingatan Sekar senyum ibunya yang tulus. Bahkan Sekar masih ingat teriakan perempuan itu.

"Meme akan bawakan kau baju baru. Juga sepatu terbaik untuk ke sekolah. Kau mau?" Suara Luh Dalem berteriak. Sekar mengangguk, lalu menutup pintu rapat-rapat.

\* \* \*

Tidak ada baju, tidak ada sepatu, kue, atau permen. Tidak juga uang. Luh Sekar melihat ibunya dibopong orang-orang sedesa. Tubuh perempuan itu berlumuran darah. Luh Sekar menjerit-jerit.

Hampir satu minggu perempuan yang teramat dicintainya itu tidak bergerak. Kata orang-orang, ibu Luh Sekar dirampok.

Hyang Widhi, dosa apa yang telah ditanam ayahku di rumah ini sehingga benih kesialannya tak pernah habis? Kelaparan karena kurang uang, hinaan dan pandangan sini-sini dari orang-orang. Sekarang Meme harus memerankan perempuan buta, Luh Sekar memekik dalam hati.

Luh Sekar mengusap pipi perempuan lemah yang terbaring di amben bambu itu. Tidak ada kata-kata yang bisa mereka percakapkan. Dua buah sungai mengalir dari mata dua orang perempuan. Di usia sangat kecil, Luh Sekar bisa merasakan begitu banyak penderitaan yang bergantung pada pundak perempuan yang teramat dicintainya itu.

Sejak ditemukan dalam kondisi pingsan dan kedua mata terluka, Luh Dalem lebih sering menyendiri. Yang pergi ke pasar Luh Sekar.

Terseok-seok Luh Sekar menyeret babi yang akan dijual. Dari orang-orang pasar Luh Sekar baru tahu mengenai malapetaka yang menimpa ibunya. Kata orang-orang di pasar, Luh Dalem juga diperkosa. Pantas, ketika ditemukan tubuh ibunya seperti tidak memakai pakaian.

Kata orang-orang itu ibu Sekar diperkosa oleh lebih dari tiga laki-laki. Luh Sekar bergidik mendengar cerita itu. Perasaannya agak terhibur ketika orang-orang di pasar menatapnya penuh iba. Kalau orang lain, dipandangi dengan

perasaan iba seperti itu pasti tersinggung. Luh Sekar tidak! Dia justru memanfaatkan kondisi itu.

"Sudah makan, Luh?" tanya seorang pedagang buah di Pasar Badung. Luh Sekar cukup mengusap keringat yang mengalir deras di dahinya, dan tanpa kata-kata menatap perempuan yang bertanya itu dengan kepasrahan. Perempuan-perempuan pedagang buah itu pasti langsung iba. Biasanya, para perempuan itu selalu memberikan buah-buahan yang mereka jual. Sesekali mereka juga memberi uang dan sebungkus nasi.

Luh Sekar bisa membawa pulang satu keranjang penuh buah sampai tubuhnya yang kecil itu berjalan tertatih-tatih. Dia terlalu berat menenteng pisang, jeruk, salak, apel, dan macam-macam buah lainnya. Luh Sekar suka tertawa sendiri kalau mengingat kebodohan perempuan-perempuan pedagang buah itu.

Kalau saja perempuan-perempuan di pasar itu tahu, bahwa dia sering berlatih agar wajahnya bisa terlihat seperti wajah perempuan yang sengsara. Latihan kerasnya itu mendatangkan hasil yang luar biasa. Lumayan untuk beli beras dan kebutuhan sehari-hari, juga bisa untuk menutup keperluan upacara.

Masalahnya hanya Ibu. Perempuan itu selalu protes setiap Sekar membawa keranjang penuh berisi buah-buahan, dan sedikit beras atau ikan kering.

"Kau minta-minta, Luh?" Suara Luh Dalem terdengar getir.

"Tidak, Meme! Mereka yang memberi semua ini. Ketika mau dibayar, mereka menolak. Kata mereka untuk Meme." Luh Sekar berkata sambil menunduk. Takut! Takut sekali kebohongannya kelihatan. Apalagi kalau ibunya juga tahu, yang sering menuntun babinya ke Pasar Badung adalah Wayan Ranten, pedagang ayam potong. Laki-laki tua itulah yang ikut menyeret babinya hingga Luh Sekar tidak perlu susah-susah menarik tali yang luar biasa kasarnya. Apalagi kalau babinya tidak mau jalan. Menjengkelkan! Untung Ranten mau bersusah payah.

Mungkin wajah Luh Sekar yang terlihat kuyu itulah yang membuat Ranten, laki-laki yang tidak pernah menikah itu, merasa iba. Biar! Makin banyak orang iba, Luh Sekar makin merasa semua orang ternyata bisa dipermainkan. Selama ini Luh Sekar selalu merasa terasing dari pergaulan dan tercemar karatnya sebagai anggota masyarakat. Dengan peristiwa kemalangan ibunya, hampir seluruh manusia yang ditemui Luh Sekar selalu menolongnya. Apa itu suatu perbuatan yang salah? Bukankah di Bumi ini tidak ada larangan bagi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan? Luh Sekar tahu, untuk orang-orang semacam dirinya kebahagiaan itu nilainya lebih mahal. Begitu sulit didapatkan, datangnya pun sesekali saja. Apa salahnya kalau saat dia datang dimanfaatkan?

Luh Sekar tahu, dia telah memberi bahan pada orang-

orang yang menolongnya untuk merasa iba, perasaan hakiki yang harus dimiliki manusia. Mereka juga menceritakan bagaimana peristiwa kemalangan itu menimpa ibunya. Berulang-ulang cerita itu muncul. Sepertinya seluruh orang di pasar tidak memiliki cerita yang lebih hebat dibanding perjalanan hidup keluarga Luh Sekar.

Cerita orang-orang Pasar Badung semakin berkembang ketika Luh Dalem ternyata hamil. Perempuan itu mengandung anak yang tidak jelas ayahnya. Berkali-kali Luh Sekar melihat ibunya muntah-muntah setelah meneguk ramuan yang tidak jelas pula warnanya.

"Belikan Meme nanas muda, Luh. Sepuluh biji!" Suara ibunya terdengar kasar, penuh kemarahan yang hampir meledak. Tubuh ibunya juga semakin kurus.

Entah apa yang dilakukan ibunya dengan nanas muda itu. Setiap hari Luh Sekar selalu melihat ibunya hanya makan nanas muda, tanpa makan nasi.

Kalau bukan karena mulut orang-orang Pasar Badung, Luh Sekar tidak akan tahu bahwa nanas muda yang dimakan ibunya adalah untuk mengeluarkan calon adiknya. Luh Sekar tidak bisa menerima itu. Bagi Sekar, alangkah jahat ibunya tega membunuh calon adiknya. Ketika itu usia Sekar sepuluh tahun.

Berkat nasihat seorang bidan yang baru tamat dari sekolah kebidanan di Yogyakarta, ibu Sekar membiarkan kandungannya semakin besar. Kata bidan itu, dia bisa mati

kalau terus-menerus memaksa mengeluarkan janinnya. Perempuan itu juga mengingatkan, apa jadinya dengan Sekar kalau ibunya sampai mati. Kelihatannya dia iba pada ibu Sekar. Setiap selesai memeriksa, bidan itu tidak mau menerima uang dari ibu Sekar. Dia juga yang menolong ibu Sekar melahirkan bayinya, tanpa biaya sepeser pun.

Ibu Sekar ternyata melahirkan anak kembar. Bidan yang membantu persalinannya memberi nama Luh Kerti dan Luh Kerta. Bagi Sekar, kedua bocah perempuan itu lucu-lucu. Meski tadinya terlihat tidak suka, melihat kenaikan mereka lama-lama perasaan ibu Sekar mulai luluh. Ibu Sekar mulai mencintai kedua anak nakal itu.

Sayangnya, makin dewasa Kerti dan Kerta makin sering membuat ulah. Terlebih ketika mereka tahu bahwa kelahiran mereka tak diinginkan. Ada-ada saja kelakuan Kerti dan Kerta yang menyusahkan Sekar. Mencuri perhiasannya, atau meminjam baju-bajunya tanpa izin. Mengjengkelkan sekali! Sekar malas ribut-ribut, kasihan ibunya. Tetapi perempuan buta itu selalu tahu perasaan hatinya.

"Adik-adikmu sering membuat susah, ya Luh?" Suatu malam perempuan tua itu datang ke kamar Sekar. Nada suaranya penuh keprihatinan.

"Tidak. Sungguh, Meme. Jangan berpikir yang tidak-tidak." Luh Sekar memeluk ibunya kencang.

Sekarang, ketika telah menjadi perempuan matang, Sekar sadar kenapa perempuan tua dan buta itu tidak menginginkan adik-adiknya. Kata ibunya, dalam darah

adik Sekar lebih banyak mengalir nafsu jahat. Kelahiran mereka tidak direncanakan, juga tidak diinginkan.

Masih untung kedua adik perempuan Sekar itu takut pada ibunya. Kalau tidak? Dua orang perempuan itu tentu akan melumat apa saja yang ada di depan mereka.

Capek. Capek sekali Sekar harus menyantuni kedua adiknya yang tidak pernah puas dan maunya menang sendiri saja itu.

Luh Sekar jadi ingat petanyaan Luh Kenten.

"Berapa usiamu, Sekar?"

"Kau suka sekali menanyakan itu, Kenten."

"Aku sering berpikir dan bertanya, kenapa kau tetap cantik dan memiliki wajah kekanakan. Wajah yang tidak pernah habis. Kecantikan yang abadi. Pantas orang-orang tidak pernah surut mengajakmu menari di panggung."

Luh Sekar tidak ingin menjawabnya. Seorang perempuan tua dan buta telah menanam sesuatu dalam tubuhnya. Sesuatu yang mampu memikat laki-laki yang diinginkannya. Sekarang targetnya menggaet Ida Bagus Ngurah Pidada. Laki-laki itu pasti mampu mengangkatnya dari borok kemiskinan serta teror yang tidak ada hentinya.

Sayang, seorang perempuan tua yang teramat cantik tak memberinya restu. Perempuan tua dan cantik itu menginginkan seorang menantu yang di depan namanya tertera "Ida Ayu". Bukan "Ni Luh" seperti dirinya.

Sekar harus berjuang untuk mewujudkan impiannya.

Dan ibunya mengerti. Perempuan itu memang tidak pernah berdialog dengannya, tapi dia sangat tahu langkah apa yang harus diambil seorang perempuan yang memiliki nama Ni Luh Sekar. Kata ibunya, nama yang dipakainya sudah membawa keberuntungan. Hanya perempuan terhormat yang bisa menghargai bunga. Makanya perempuan buta itu memberinya nama Sekar, agar keindahan bunga juga menjadi keindahan anaknya.

"Sekar itu artinya bunga. Sebagai bunga kau harus berada di tempat teratas. Harus. Aku akan mendukungmu. Mencarikan kau jalan!"

\* \* \*

Itu cerita yang didengar Telaga tentang ibunya, perempuan yang memiliki impian terlalu tinggi untuk mengangkat hidupnya. Dia adalah perempuan yang terus berusaha untuk menunjukkan pada dirinya bahwa pilihannya selalu benar.

Setelah disunting secara sah oleh Ida Bagus Ngurah Pidada, Luh Sekar tidak hanya harus meninggalkan keluarga dan kebiasaan-kebiasaannya. Selain berganti nama menjadi *Jero*<sup>11</sup> Kenanga, dia harus juga meninggalkan semua yang pernah membesarkannya.

---

<sup>11</sup>Nama yang harus dipakai oleh seorang perempuan kebanyakan yang menikah dengan laki-laki bangsawan.

Rasa sakit pertama yang harus ditanggungnya, dia tak lagi bisa memakai nama Ni Luh Sekar. Dia harus membiasakan diri dengan nama baru, Jero Kenanga. Sebuah nama yang harus dikenakkannya terus-menerus. Nama yang harus diperkenalkan pada napasnya bahwa itulah napas barunya. Ni Luh Sekar, perempuan Sudra itu, telah pergi. Sekarang dia telah memulai reinkarnasi menjadi bangsawan. Kelak, kalau dia mati, rohnya akan menitis dalam tubuh seorang Brahmana.

Perempuan itu juga tidak bisa lagi bersembahyang di *sanggah*, pura keluarganya. Dia juga tidak bisa memakan buah-buahan yang telah dipersembahkan untuk leluhur keluarganya.

Semua telah berubah. Bahasa perempuan tua yang sudah sedikit rabun dan pikun yang telah melahirkan Luh Sekar pun harus berubah. Dia harus menghormati anaknya, karena sekarang derajat dirinya tidak sama dengan derajat anaknya. Luh Dalem, ibu Luh Sekar, harus memperlakukan anaknya dengan istimewa. Luh Sekar yang sekarang tidak sama dengan anak-anak perempuannya yang lain. Sekar juga tidak boleh makan bersama-sama. Tidak boleh diberi nasi sisa. Semua berubah. Semua harus kembali dipelajarinya dari awal.

Itulah yang dikorbankan seorang perempuan bernama Luh Sekar. Dia tidak hanya harus kehilangan kebiasaan-kebiasaan lama. Dia juga telah kehilangan dunia yang

pernah membantu membentuk kesempurnaan wujud perempuannya. Perempuan itu harus mulai membentuk dunia baru.

Setiap pulang ke rumah asalnya, Sekar harus berubah sikap. Orang-orang yang berada di rumahnya harus hormat. Sekar jadi kikuk. Apalagi dua orang adik perempuannya selalu berlaku jahat. Kata-kata Luh Kerta dan Luh Kerti penuh sindiran.

"Jero terlihat sangat cantik. Pasti Jero bahagia!" Suara Luh Kerta terdengar sinis.

"Jero sekarang terlihat sangat cantik. Pasti suami Jero betah di rumah, dan tidak akan terpikat perempuan-perempuan lain. Jero pasti..."

"Kerti! Apa-apaan kamu! Apa kamu sudah merasa lebih baik daripada kakakmu!" Suara Luh Dalem terdengar kasar. Perempuan tua itu memukulkan tongkatnya ke tanah penuh kemarahan. Luh Kerta dan Luh Kerti masuk ke dalam rumah.

Dua orang perempuan itu melepas tatapan sinis dan penuh ejekan ke arah ibunya. Sekar hanya bisa diam. Pikirannya penuh cabang. Tahukah dua orang perempuan itu bahwa mereka lahir dengan perjuangan yang luar biasa dari perempuan tua yang sekarang tidak berdaya ini? Punyakah dua orang adiknya itu impian seperti dirinya yang ingin membahagiakan perempuan yang telah meminjamkan tubuhnya untuk kelahiran mereka? Atau

mereka mulai berpikir untuk memperbaiki cerita-cerita tak terhormat tentang pembentukan mereka? Tahukah kedua adiknya itu, perempuan tua yang tidak berdaya ini membayar kelahiran mereka dengan sangat mahal! Ketika benih mereka berdua telah ditaburkan dalam tubuh Luh Dalem, dia pun harus membayar dengan dua potong matanya. Tahukah adik-adiknya cerita itu? Mengertikah mereka, bahwa merekalah yang harus menolong diri mereka sendiri!

Seorang perempuan tua harus membayar mahal entah dosa dari mana dan milik siapa yang bergantung di pundaknya. Sering sekali Sekar bertanya pada Sang Hidup, dosa apa sesungguhnya yang telah diperbuat perempuan ini hingga tak ada habis-habisnya kesialan dan penderitaan melingkari hari-harinya. Anehnya dia tetap tabah. Tetap pasrah.

Luh Sekar menarik napas. Sesak sekali dadanya. Sakit! Apalagi kalau ingat saat Sekar menyampaikan bahwa dirinya akan dipinang laki-laki Brahmana.

"Kau bukan lagi Ni Luh Sekar anakku yang dulu. Kau adalah masa depanku. Kau satu-satunya impian yang ku-inginkan. Sejak aku kehilangan laki-lakiku, aku hanya memiliki impian. Impian yang tinggi untuk membangun generasi yang lebih baik. Aku selalu memohon pada dewa-dewa di sanggah agar kau bisa keluar dari lingkaran karmaku. Kau harus menjadi makhluk baru dengan kar-

mamu sendiri. Ini satu-satunya keinginan Meme. Jangan tanyakan apa lagi yang Meme inginkan. Hanya itu. Kau harus mengerti kata-kataku ini. Kau bukan lagi Ni Luh Sekar. Derajatmu lebih tinggi dari seluruh perempuan Sudra, termasuk Meme, perempuan yang melahirkanmu. Belajarlah menjadi bangsawan yang sesungguhnya, Sekar. Satu hal lagi yang harus kau ingat, lahirkan anak-anak yang baik. Kau tidak akan bisa melahirkan anak yang baik kalau kau sendiri tidak yakin bahwa benihmu dan benih laki-lakimu akan melahirkan bibit yang baik. Pegang kata-kataku ini, Sekar. Kau bisa hidupku. Kau bisa jadikan pegangan, jadikan contoh. Pergilah! Kau jangan menangis. Jadilah perempuan baru. Perempuan yang memiliki harga diri, kekuasaan, dan impian besar. Jangan menangis! Aku tak pernah mendidikmu jadi perempuan cengeng!" Suara perempuan yang teramat dicintai Sekar itu terdengar tegas. Sekar tahu persis, tak ada seorang pun yang bisa membelokkan pikiran dan perkataannya. Perempuan itu juga berpesan, dia harus bisa bawa diri. Jangan terlalu sering pulang ke rumah lama. Tidak baik. Ibunya juga menambahkan bahwa sekarang Luh Sekar sudah mati. Yang ada adalah Jero Kenanga. Orang lain!

Mulai saat itu tanggung jawab keluarga bukan lagi jadi beban Sekar. Ibunya berkata tanpa perasaan, seolah dia sudah tahu kejadian apa yang akan datang menimpa dirinya.

Perempuan itu hanya membekali Luh Sekar sebuah tusuk konde. Bentuknya sangat aneh, begitu runcing. Hiasannya juga sangat kuno. Pahatannya begitu halus menggambarkan bunga kenanga. Ketika menyentuh tusuk konde itu, Luh Sekar merasakan ada getaran aneh yang mengalir ke dalam tubuhnya.

"Benda apa ini, Meme? Menyentuhnya saja aku takut!"  
Luh Sekar bergidik.

"Kau tahu aku tak memiliki apa-apa. Hanya ini yang kupunya," kata Luh Dalem serius, sambil menyodorkan sebuah bungkus menyerupai kantong.

"Masukkan kembali ke dalam kantong ini!"

Luh Sekar sengaja tidak memasukkan tusuk konde yang terlihat sangat tua itu ke dalam kantong yang baunya sangat aneh. Dia ingin melihat lebih serius lagi.

Hiasannya sangat rapi. Lima buah batu menghiasi ukiran yang agak ganjil bentuknya itu.

"Dari mana Meme dapatkan ini?"

"Jangan bertanya terlalu banyak. Simpan! Kau yang memiliki benda keramat ini sekarang. Jaga dia. Jangan sampai disentuh orang lain. Aku tidak bisa ceritakan sejarah benda ini. Satu yang harus kau percaya, benda ini akan menolongmu. Kau bisa rasakan kelak!"

Luh Sekar menatap mata perempuan itu. Biasanya, pada saat mereka dikepung oleh kesunyian, perempuan tua itu pasti akan menjatuhkan kepala Sekar di pangkuannya

sambil mengusap dengan penuh kasih. Tapi kini tidak lagi. Perempuan itu bahkan tak berani menyentuh rambut Sekar.

Sekarang derajat Luh Sekar lebih tinggi dari derajat perempuan yang telah bersusah payah mengandung dan membesarkannya. Pada saat itu dia merasa tak lagi memiliki siapa pun. Tidak keluarga, tidak juga ibunya. Perempuan tua itu telah berubah pula. Ada jarak yang tidak bisa diterjemahkan lewat kata-kata.

Hyang Widhi, bukankah dulu perempuan tua itu sendiri yang sangat bersemangat menerima laki-laki keluarga Brahmana? Bahkan perempuan itu memberi jaminan, dinikahi laki-laki bangsawan bisa mengangkat derajat keluarga. Kehidupan pun akan jadi lebih baik.

Sekar memang menyadari hal itu. Sejak muda, dia juga ingin kawin dengan laki-laki Brahmana. Dia ingin membangun dinasti baru. Dinasti yang lebih terhormat.

Di tahun pertama perkawinannya, kedua adik Sekar yang menganggur bisa bekerja sehingga ekonomi keluarga agak membaik. Dan orang-orang yang tadinya tidak pernah memandang keluarganya, sejak pernikahan itu pun mulai berbaik hati.

Sayang, Sekar tidak pernah memperhitungkan bahwa perubahan besar dalam hidupnya harus dibayar mahal. Dia harus berhadapan terus-menerus dengan mertua perempuannya. Perempuan yang sering marah kalau dia pergi agak lama mengunjungi keluarganya.

"Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang Brahmana, bukan Sudra. Bagaimana kamu ini! Kalau sering kau bawa pulang ke rumahmu, cucuku tidak akan memiliki sinar kebangsawanannya. Kau mengerti, Kenanga!" Suara mertuanya terdengar melengking. Sekar terdiam.

Telaga paham, dan mencoba menyadari alangkah sulitnya menjadi perempuan. Dalam keluarganya sendiri Sekar harus berlaku seperti bangsawan tulen. Akan sial jadinya bila keluarga Sekar memperlakukannya sewenang-wenang.

Sementara dalam keluarga besar suaminya, Sekar tetap seperti perempuan Sudra. Dia harus berbahasa halus dengan orang-orang griya. Tidak boleh minum satu gelas dengan anak kandungnya sendiri. Tidak boleh memberikan sisa makanannya pada orang-orang griya, termasuk anak yang dilahirkannya.

Telaga masih ingat ketika bertanya pada ibunya.

"Kenapa nama depan Meme tidak pakai Ida Ayu? Apa artinya Jero, Meme?"

"Meme bukan Ida Ayu, Tugeg. Meme perempuan biasa. Dalam tubuh Meme tidak ada darah bangsawan. Seorang perempuan biasa seperti Meme akan berganti nama bila masuk keluarga griya. Jero Kenanga, itu nama Meme yang baru. Seorang perempuan Sudra seperti Meme bila menikah dengan laki-laki bangsawan akan berganti nama.

Biasanya nama yang diberikan keluarga griya bagus-bagus. Nama-nama bunga. Biasanya juga mengandung arti yang dalam.” Suara perempuan itu terdengar hati-hati.

”Apa arti ‘Kenanga’?”

Perempuan cantik dengan mata yang penuh dan bulat itu tak menjawab. Tidak pernah ada jawaban dari perempuan yang sangat dikagumi Telaga itu. Belakangan, ketika Telaga sudah *bajang*, mengalami akil balig, dan sadar akan makna keperempuanannya, nenek Telaga, Ida Ayu Sagra Pidada, menjelaskan padanya.

\* \* \*

”Jero” memang nama yang harus dipakai oleh seorang perempuan Sudra yang menjadi anggota keluarga griya. Sedangkan ”Kenanga” adalah nama bunga yang makin tua makin wangi. Telaga menyukai keharuman yang memancar dari kelopaknya. Wangi yang aneh.

Nama yang diberikan sesepuh griya untuk Luh Sekar memang cocok. Telaga sering berpikir sendiri, nama baru yang disandang Ibu sesuai dengan beban hidupnya. Makin hari beban hidup perempuan itu makin bertambah saja. Masalah Ayah, masalah Nenek, juga masalah Kakek. Betapa beratnya menjadi seorang perempuan. Teramat menyakitkan!

Suatu pagi utusan dari rumah Ibu datang mengabarkan,

perempuan yang melahirkannya ditemukan hanyut di sungai. Mendengar kabar itu Ibu menjerit-jerit. Telaga masih ingat ekspresi yang penuh luka itu. Begitu juga maki-makan dari Nenek.

Kata Nenek, tidak pantas Ibu berlaku seperti itu. Seorang perempuan bangsawan harus bisa mengontrol emosi. Harus menunjukkan kewibawaan. Ketenangan. Dengan menunjukkan hal-hal itu berarti Ibu sudah bisa menghargai suaminya. Telaga tidak pernah paham, berapa aturan lagi yang harus dipelajari Ibu agar diterima sebagai bangsawan sejati. Hampir dua puluh tahun tidak ada habis-habisnya!

Aturan itu malah makin menjadi-jadi. Luh Sekar tidak boleh menyentuh mayat ibunya sendiri. Dia juga tidak boleh memandikan dan menyembah tubuh kaku itu. Sebagai keluarga griya, Luh Sekar duduk di tempat yang tinggi sehingga bisa menyaksikan jalannya upacara dengan lengkap. Telaga tahu hati Ibu berdarah, bernanah. Dan makin hari bau busuknya makin terasa. Telaga merasakan luka itu.

Inikah artinya menjadi perempuan? Telaga ingin bicara dengan perempuan tua yang melahirkan Ayah. Bicara dari hati ke hati. Bicara tentang makna keperempuanan, hakikatnya. Dan Telaga ingin perempuan tua yang terlihat agung dan berwibawa itu mampu memberi jawaban jelas. Apa arti menjadi perempuan Brahmana? Seperti apa im-

piannya pada cucu satu-satunya ini? Ingin sekali Telaga mendengar jawaban-jawaban itu muncul dari wajah penuh wibawa itu. Wajah dengan karakter keras itu.

Bagi Nenek, wibawa harus terus dijaga agar orang di luar griya mau menghargainya. Kenyataannya? Memang. Nenek bisa mengatur keluarga. Bahkan Ida Bagus Tugur suaminya takkan berikutik hanya dengan batuk kecil. Anehnya, Nenek hanya pandai membaca kesalahan-kesalahan yang dibuat suaminya. Tapi dia tidak lihai membaca kesalahan anak kesayangannya, anak lelaki satu-satunya yang teramat dia kagumi dan terlalu sering membuat masalah itu: Ayah.

Dalam rumah besar dengan perlengkapan mewah ini Telaga selalu merasa sunyi. Ibu jarang berbicara. Yang terdengar dalam rumah megah ini hanyalah teriakan Nenek atau kata-kata kasar dari bibir Ayah.

Lelaki tua yang dipanggil "Kakek" oleh Telaga tidak lebih dari pelengkap. Telaga sangat membenci laki-laki itu. Lelaki tua itu hanya bisa diam. Teramat pasif. Tidak pernah ada bantahan apa pun dari bibirnya yang membiru karena seringnya bersentuhan dengan asap rokok.

\* \* \*

Saat Telaga makin dewasa, terlebih setelah menjalani upacara *menek kelih*, sebuah upacara pembaptisan lahirnya

seorang gadis baru, Telaga harus melepaskan kulit kanak-kanaknya. Kulit yang sangat dia cintai.

Masa-masa itu adalah permainan yang paling menarik, karena Telaga bebas dan bisa melakukan apa saja yang diinginkan. Sebuah tikungan terindah yang tidak akan pernah bisa dijangkau lagi. Tikungan tempat Telaga bersembunyi dan tidak pernah merasa bersalah, sekalipun telah membuat kenakalan yang membuat nenek dan ibunya tak bisa menemukan kata-kata untuk memaki.

Dunia itu juga telah memberi Telaga kekuasaan yang besar.

"Anak perempuan tidak boleh duduk sembarangan," kata neneknya, seraya memukul paha Telaga.

"Dia masih anak-anak. Kau jangan menambah beban-nya." Suara kakek Telaga terdengar tegas. Lalu, seperti biasa, perempuan dan laki-laki tua itu akan bergumam sendiri saling menyalahkan. Pada saat itu Telaga merasa senang, bebas melakukan apa pun yang dia mau. Naik pohon mangga, bermain sepuasnya. Kadang-kadang Telaga juga mau disuruh berkelahi melawan anak laki-laki.

Sayang, masa itu tidak bisa dipinjam Telaga lama-lama. Telaga harus mengalah dan mengembalikan masa itu pada hidup. Rasanya tidak ikhlas! Sering Telaga berpikir bagaimana caranya agar Sang Hyang Hidup bisa dibohongi. Ingin rasanya mencuri masa kanak-kanak itu lagi. Satu atau dua hari lagi. Kalau saja kesempatan itu ada, Telaga ingin menyembunyikannya agar Sang Hyang Hidup tidak

bisa menguntit dan memaksa Telaga mengembalikan masa kanak-kanak itu.

Sayang sekali Sang Hyang Hidup sangat berkuasa. Dia juga tidak bisa dirayu ataupun diajak berkolusi. Aturan-aturan yang ditetapkan-Nya sangat kaku. Tidak bisa dibelokkan atau dimiringkan sedikit saja.

Sekarang Telaga harus memasuki masa yang paling menyulitkan. Masa yang selalu memiliki pertanyaan-pertanyaan yang begitu beragam tentang hubungan laki-laki dan perempuan.

Objek pertama yang membuatnya sering berpikir adalah Ida Bagus Tugur, laki-laki yang selalu mendongengkan kesetiaan dan rasa hormat Kunti pada keluarga dan suami. Cerita itu terus berulang-ulang. Setiap bercerita tentang Kunti, mata tuanya terlihat mengambang, kosong, dan seolah menyeret Telaga untuk memahaminya. Mata itu juga sering terlihat sangat kering dan memohon pada Telaga untuk disirami.

Kehidupan apa ini? Orang-orang dalam rumah ini hanya membuat Telaga seperti buku kosong yang ditulisi dengan paksa dan terburu-buru. Telaga harus memberikan halaman-halaman kosong dalam jiwanya untuk ditulisi oleh sesuatu yang tidak diinginkan.

"Kau sekarang sudah dewasa, Tugeg! Tugeg harus dengar kata-kata Meme." Suatu hari Jero Kenanga masuk ke kamar Telaga. Pandangan mata perempuan itu begitu tajam. Telaga agak bergidik.

Tidak biasanya Kenanga datang ke kamar anaknya begitu formal. Apa ini yang dinamakan wilayah kedewasaan, wilayah perempuan sesungguhnya?

"Meme mau bicara apa?"

"Banyak. Tugeg punya waktu mendengarkan?"

Telaga diam. Dipandangnya mata perempuan kedua di rumah ini setelah neneknya, perempuan tua yang selalu mengajari Telaga untuk bisa bersikap sebagai perempuan yang dewasa.

"Kau adalah harapan Meme, Tugeg. Kelak, kau harus menikah dengan laki-laki yang memakai nama depan Ida Bagus. Kau harus tanam dalam-dalam pesanku ini. Sekarang kau bukan anak kecil lagi. Kau tidak bisa bermain bola lagi. Kau harus mulai belajar menjadi perempuan keturunan Brahmana. Menghapal beragam sesaji, juga harus tahu bagaimana mengukir janur untuk upacara. Pegang kata-kataku ini, Tugeg. Kau mengerti?" Suara perempuan itu lebih mirip paksaan daripada sebuah nasihat.

Telaga sangat membenci proses yang terjadi dalam tubuhnya. Dia sering bertanya, kenapa mesti dewasa? Kenapa mesti diupacarai dan mengundang seluruh keluarga untuk menyaksikan bahwa seorang perempuan baru telah lahir!

Perempuan? Bagaimana rasanya mengenakan jubah baru itu? Apakah nasib Telaga akan seperti Nenek? Ataukah seperti Ibu?

Telaga menarik napas. Menyembunyikan nasihat ne-

neknya dalam-dalam. Pelan-pelan Telaga mengangkat wajah.

"Pasti ada yang ingin Meme sampaikan."

"Ya."

Telaga duduk mendekat. Dipandangnya wajah cantik yang ada di depannya.

"Kau sudah menjadi perempuan yang sesungguhnya, sekarang."

"Ya. Tuniang juga katakan itu."

"Apa dia memberimu nasihat?" Suara Ibu lebih mirip penyelidikan. Telaga diam. Tidak ingin mengatakan apa-apa. Sejak kecil Telaga paham, dua orang perempuan dalam rumah ini selalu ribut. Yang satu selalu merasa berkuasa dibanding yang lain, satunya lagi hanya terdiam. Tetapi bagi Telaga kedua perempuan itu memiliki kebaikan yang berbeda dalam pembentukan Telaga sebagai perempuan.

"Tidak. Kenapa?" Telaga berkata santai sambil memandang wajah ibunya dalam-dalam. Jero Kenanga jadi tidak enak hati ditatap anak kandungnya seperti itu. Perempuan itu menarik napas, lalu menyentuh tangan Telaga.

"Tugeg tahu artinya menjadi perempuan bangsawan?"

"Tidak."

"Sekarang Tugeg bukan anak-anak lagi. Tugeg tidak boleh memakai celana pendek. Kalau Tugeg ingin keluar, pakailah kain dan harus rapi. Jangan ngawur. Jaga wibawa Meme di depan orang-orang griya. Walaupun Meme bukan

seorang Ida Ayu, Meme yakin anak Meme lebih Ida Ayu dari berpuluhan bahkan beratus Ida Ayu.”

“Meme bicara apa?” Telaga menatap mata ibunya dengan serius.

“Bicara tentangmu. Meme ingin agar kau sadar dan bisa jaga nama Meme. Tunjukkan pada orang-orang griya bahwa Tugeg juga bisa jadi anak perempuan yang manis.”

“Kenapa begitu banyak aturannya, Meme?”

“Ini bukan aturan. Ini pakem leluhur yang harus dipatuhi kalau Tugeg ingin bahagia.”

“Kalau *tiang*<sup>12</sup> ingin bahagia harus disiapkan dari sekarang?” Telaga menatap mata ibunya. Jero Kenanga mendelik.

Perempuan itu teringat masa mudanya, kenakalan-kenakalan dan ambisi-ambisinya. Sekarang penyakit itu menular dan mengalir dalam tubuh anaknya. Jero Kenanga tersenyum. Digenggamnya tangan Telaga.

“Ya. Untuk membuat masa depan itu, kita harus berhitung mulai hari ini.”

“Kalau tahu jadinya akan begini, *tiang* tidak ingin jadi dewasa.”

“Kenapa?”

“Susah. Merepotkan!”

---

<sup>12</sup>Saya

"Tugeg tidak boleh berkata seperti itu."

"Banyak sekali aturannya, Meme." Telaga berkata sambil merengut. Memeluk bantalnya erat-erat.

"Meme bicara serius, Tugeg malah tidur."

"Tiang tidak tidur!"

"Kalau Meme bicara, Tugeg harus mendengarkan dengan baik. Tidak sopan membalikkan punggung ketika seseorang sedang berbicara dengan kita."

Telaga kembali duduk. Ditatapnya dalam-dalam wajah ibunya.

"Kenapa diam? Pasti ada yang Tugeg pikirkan."

"Ya."

"Apa?"

"Banyak."

"Sini, mendekat." Suara Jero Kenanga terdengar penuh kasih. Telaga menatap ibunya sungguh-sungguh.

"Kenapa menjadi perempuan dewasa itu begitu rumit, Meme?"

"Siapa yang mengatakan itu?"

"Tiang."

"Tidak juga. Kalau Tugeg sudah jalankan, nikmat. Banyak hal-hal yang tadinya tidak terpikir ternyata benar-benar ada dan harus kita jalankan. Luar biasa menjadi seorang perempuan itu, Tugeg. Sekarang Tugeg sudah haid. Itu artinya Tugeg sudah menjadi perempuan yang sesungguhnya. Pernahkah Tugeg berpikir, dalam tubuh Tugeg bisa lahir tugeg-tugeg kecil. Hebat, kan?"

"Dalam tubuh *tiang*!?"

"Ya!"

"Sungguh, Meme? *Tiang* akan punya boneka-boneka hidup itu? Luar biasa!"

"Tugeg, bukan itu. Bukan hari ini Tugeg harus membuat boneka-boneka cantik itu."

"Kapan *tiang* bisa membuatnya, Meme?"

"Dengar baik-baik kata-kata Meme ini." Suara perempuan itu terdengar serius. Telaga menjatuhkan kepala ke pangkuan ibunya. Berharap ada cerita-cerita menarik yang bisa dia dengar tentang boneka-boneka yang akan lahir dari tubuhnya. Ternyata ibunya benar, menjadi perempuan itu memang suatu proses yang luar biasa. Peran yang hebat!

"Tugeg akan terus tumbuh. Banyak pengalaman yang akan Tugeg temukan dalam hidup ini. Tugeg akan mengalami peristiwa hebat juga. Tugeg akan merindukan seseorang. Seorang laki-laki yang akan membuat Tugeg habis-habisan melakukan apa saja untuknya. Dengan laki-laki yang kelak Tugeg cintai, Tugeg akan membuat boneka-boneka cantik."

"Meme...."

"Meme tidak sedang bercanda. Meme serius. Makanya agar Tugeg tidak salah memilih, Meme ingin Tugeg selalu berbicara dengan Meme tentang laki-laki yang membuat Tugeg kehilangan selera untuk melakukan apa pun!"

"Hanya perempuan gila yang bisa seperti itu."

"Tugeg jangan berkata seperti itu. Kelak, cepat atau lambat Tugeg akan rasakan itu."

"Meme!"

"Meme berkata tentang suatu kebenaran dalam hidup."

"Meme seperti seorang peramal."

"Tugeg, ini bukan ramalan. Ini kenyataan."

"Mengerikan!"

"Tidak. Itu proses alami."

"Meme mulai aneh. Membuat *tiang* takut."

"Meme sudah mengalaminya lebih dulu."

"Sungguh?!" Mata Telaga makin bulat.

"Ya. Tugeg adalah boneka cantik Meme." Jero Kenanga menarik napasnya dalam-dalam. Berkali-kali perempuan itu menenggelamkan kembali air matanya. Rasanya dia ingin hari ini juga bersujud di *pemerajan*, bersyukur pada para leluhur, dewa-dewa, dan ingin berdialog dengan Tuhan karena telah diberikan seorang perempuan paling cantik seperti impiannya. Kenanga seolah dihadapkan pada ambisinya yang lain. Dia berharap kelak seorang Ida Bagus dari keluarga terhormat akan meminang putrinya. Sebuah pernikahan yang agung dan besar. Telaga akan dipinang, diarak para *sisia* dan masyarakat desa. Impian itu tenggelam ketika Telaga berkata lagi.

"*Tiang* tidak akan mengalaminya. *Tiang* akan tutup diri

*tiang* rapat-rapat. Kasihan boneka kecil *tiang* kalau akan mengalami nasib seperti *tiang*.”

”Tugeg tidak senang menjadi dewasa?”

”Tidak. *Tiang* tidak ingin mencintai laki-laki!”

”Tugeg bicara apa? Mulai hari ini Tugeg jangan berkata sembarangan untuk hidup Tugeg. Nanti kalau didengar dewa yang lewat, itu bisa terjadi. Jangan bicara seperti itu lagi. Meme tidak suka!”

\* \* \*

Di mata Telaga, dua orang perempuan di rumah ini telah membuatnya jadi serba salah. Kalau Jero Kenanga masuk ke kamar Telaga, neneknya pasti akan menatap dengan perasaan tidak senang.

”Apa saja yang dilakukan Kenanga di kamarmu?” Suara nenek Telaga terdengar ketus.

”Kami bicara banyak, Tuniang.”

”Tentang apa?”

”Tentang banyak hal.”

”Hati-hati kau mendengar nasihatnya. Jangan-jangan didikannya akan membuatmu sesat!”

”Tuniang!”

”Aku bicara yang sesungguhnya. Bagaimana mungkin seorang penari *joged* yang tubuhnya biasa disentuh laki-laki bisa menasihati cucuku dengan baik.”

"Tuniang! Tuniang bicara apa? Tunianglah yang harus banyak belajar! Jangan membawa kehidupan masa lalu Tuniang untuk masa depan *tiang*. Apa selama ini Tuniang sudah merasa lebih suci dari Ibu?!" Telaga mendelik. Ditatapnya perempuan tua itu tajam.

Jengkel sekali Telaga mendengar cara perempuan itu bicara. Telaga tahu perempuan tua itu cemburu, merasa tersaingi. Dia takut Telaga akan lebih menyayangi ibunya dibanding neneknya. Ibunya juga begitu, sering menasihati dengan cara-cara yang aneh.

"Harus hati-hati mendengar nasihat tuniangmu. Perempuan itu tidak banyak pengalaman. Dia seorang perempuan bangsawan yang hidupnya sejak kanak-kanak sampai hari ini selalu berlimpah. Tidak ada perjuangan dalam hidupnya. Pengalaman hidupnya sangat miskin. Tidak ada yang menarik untuk dijadikan pegangan hidup. Kalau Meme, Meme banyak menderita. Meme pernah tidak makan satu hari. Belum lagi menjadi perempuan yang tersisih. Meme banyak berjuang keras untuk hidup ini. Melahirkanmu, itu sangat luar biasa. Kau harus tahu itu!"

Suara Jero Kenanga kadang-kadang lebih mirip pengharapan bahwa apa yang telah dilakukannya untuk hidup harus ditebus oleh Telaga. Perempuan itu selalu mengungkit-ungkit perjuangannya menjadi perempuan yang telah membesarkan Telaga. Juga perjuangannya menjadi seorang perempuan bangsawan.

Karena diucapkan berulang kali, rasanya tidak enak mendengar kata-kata itu. Suatu hari dia berkata:

"Jadilah perempuan tercantik di seluruh bumi ini, Tugeg. Kau harus mampu. Setiap hari hanya itu doa Meme."

Untuk ambisi yang satu ini ibunya mendatangkan guru tari. Telaga harus belajar menari setiap sore hari. Guru itu bernama Luh Kambren, guru tari terbaik dan termahal di seluruh desa. Jarang ada orang yang bisa merayunya untuk mengajarkan keahlian dan rahasia-rahasianya yang kadang-kadang sulit diterima pikiran Telaga. Katanya:

"Menjadi penari itu harus siap berbakti kepada para dewa. Menari harus mampu berdialog dengan jiwa. Kalau Tugeg tidak sanggup melakukannya, jangan pernah berimpi menjadi seorang penari." Perempuan itu berkata dingin. Dia memiliki mata yang sangat tajam. Seolah mata itu bisa mengurai masa lalu pemiliknya, dan membagikan segenggam demi segenggam untuk Telaga. Telaga bergidik ketika mencuri tatapan mata perempuan itu. "Hyang Widhi, perempuan apa lagi yang datang membentukku jadi perempuan sejati?" Telaga bergumam sendiri. Ditariknya napas dalam-dalam.

Ketika pertama kali bertemu dengannya, Telaga sudah merasa ada hawa lain: kemuraman, kesunyian, dan kegelapan. Tubuh Telaga selalu menggil bilah berdekatan dengan Kambren. Telaga sering bertanya dalam hati,

tidakkah para dewa tari takut melihat matanya yang begitu mengerikan? Mata itu sangat menantang. Biji matanya mirip pisau yang sangat runcing dan selalu siap melukai orang-orang yang tidak disukai. Senyumnya juga dingin. Seolah perempuan tua yang tetap terlihat cantik itu tidak pernah takut menghadapi apa pun.

"Pandang wajah *tiang*, Tugeg." Suara perempuan itu benar-benar membuat Telaga menarik napas dalam-dalam. Telaga selalu menyusun kekuatan berhari-hari untuk berhadapan dengan perempuan satu ini.

"Seorang penari tak pernah menundukkan wajah." Suaranya terdengar dingin.

Telaga diam. Dia berharap, dengan sibuk memakai kain untuk mulai berlatih tari tatapan mata perempuan itu bisa dihindarinya. Percuma. Luh Kambren mengangkat wajah Telaga. Mata mereka bertemu.

"Lihat mata *tiang* dalam-dalam!" Perempuan itu berkata keras.

"Tugeg jangan takut seperti itu." Tiba-tiba terdengar suara Jero Kenanga penuh kasih. Diusapnya bahu Telaga. Ibunya meletakkan minuman, sedikit kue dan buah-buahan, lalu pergi. Pada saat itu Telaga ingin berlari mengejar ibunya, lantas mengunci pintu kamar rapat-rapat.

"Tidak ada yang harus Tugeg takutkan." Suara Luh

Kambren terdengar lebih hati-hati setelah ibu Telaga tidak kelihatan lagi.

"*Tiang* ingin Tugeg bisa menatap mata *tiang* dengan sungguh-sungguh. Kalau Tugeg mampu melakukannya, mata *tiang* akan bercerita banyak tentang perjalanan hidup *tiang*. Tugeg mengerti apa yang *tiang* katakan?"

Telaga masih tetap diam.

Luh Kambren menatap bocah lima belas tahun itu sungguh-sungguh. Entah mengapa, perempuan itu merasa bahwa bocah ini akan memiliki cerita yang lebih banyak dari hidupnya sendiri. Untuk pertama kali Kambren melihat bahwa perempuan yang berdiri di depannya adalah perempuan yang tepat untuk diberi *taksu* miliknya. *Taksu* yang didapat dari para dewa tari. *Taksu* yang tidak akan pernah menetes lagi.

Dulu, Kambren mengira *taksu* yang didapatnya dari dewa tari akan dia bawa sampai mati. Tetapi begitu melihat Telaga, pikiran itu menguap. Tiba-tiba saja dia merasa bocah perempuan di depannya adalah anaknya. "Hyang Widhi, akhirnya kutemukan juga laut yang tepat untuk menumpahkan limbahku." Kambren berkata pada dirinya sendiri, lalu menarik napas dalam-dalam.

Kambren teringat masa lalunya.

Dulu, ketika seumur Telaga, Kambren adalah anak gadis desa yang sangat tidak menarik. Tubuhnya kurus dan sering sakit-sakitan. Ketika di desanya ada wabah

penyakit, para *balian*, orang-orang sakti, mendapat *pawisik* bahwa di desa itu harus dibangun pura untuk pemujaan kepada dewa tari. Kata mereka desa itu pernah memiliki kesenian yang luar biasa indahnya. Akhirnya sebuah pura besar berdiri. Orang-orang heran, begitu cepat pura itu dibangun. Padahal warga desa tidak memiliki uang. "Ini anugrah Hyang Widhi. Para dewa tari juga membantu," kata seorang *pemangku*.

Pada saat upacara *melaspas*, peresmian pura, gadis-gadis kecil yang tidak bisa menari tiba-tiba saja bisa menari. Mereka juga bisa menyanyikan lagu-lagu lama berbahasa Jawa Kuno. "Kita telah kedatangan roh leluhur para penari desa ini," bisik seseorang. Kambren yang sakit-sakitan itu tiba-tiba saja berlari ke pura, dan bisa menyanyikan sebuah kidung yang indah. Dia juga bisa menari dengan baik.

Sebuah *sekehe Arja* berdiri. Satu upacara lagi harus dilakukan warga desa. Seluruh penari yang telah dipilih harus menghaturkan *daksina*, sesaji yang berisi kelapa, telur itik, pisang, beras, dan banyak lagi. Mereka juga melengkapi *daksina* dengan *canang sari*, sesaji yang terdiri dari beragam bunga. Semua gadis yang terpilih berdoa. Seminggu kemudian mereka harus mengambil sesaji itu. Semua telur itik dalam sesaji pecah, kecuali milik Kambren. Telur itik itu tetap utuh, bahkan sampai sebulan lebih. Orang-orang desa bergumam, Kambren adalah kekasih dewa tari.

Memang, akhirnya satu demi satu gadis-gadis itu menikah. Kambren tetap sendiri. Anehnya, sampai setua ini

penyakit Kambren tidak pernah muncul lagi. Dia selalu sehat dan segar, terlebih bila sedang mengajarkan tari. Sekarang dia telah menemukan muara.

Kambren menepuk bahu Telaga. Dibungkusnya masa lalu itu rapat-rapat.

Telaga tetap terdiam.

"Tugeg masih takut pada *tiang*?"

Telaga menggeleng. Kambren menangkap kegelisahan di mata Telaga. Mata yang benar-benar memikatnya. Kambren bisa meramalkan, Telaga akan menjadi penari terbaik. Gadis itu juga akan mudah mendapatkan seluruh warna hidup seperti yang diinginkannya.

Kambren kembali menarik napas.

"Mulailah menari seperti yang *tiang* ajarkan minggu lalu." Suara Kambren kali ini terdengar agak tenang.

Telaga mulai bersiap-siap. Tari yang diajarkan Kambren adalah Legong Keraton. Sebuah tari yang memiliki kekuatan tersendiri karena gerak-geraknya yang sangat feminin, anggun, dan semakin menyempurnakan wujud perempuan Telaga.

Telaga mulai menari. Terus menari, sampai tak terasa lagi sebuah senja miliknya telah hilang, menguap dan digantikan malam. Senja yang selalu membuat Telaga merasa sedih, karena saat menatap langit dia rasakan potret hidupnya bergantung di sana.

Setiap melatih tari, diam-diam Kambren mencuri Telaga

agar tidak sering-sering duduk di pintu dan menyaksikan malam melahap senja miliknya.

\* \* \*

"Tugeg mulai akrab dengan Kambren. Perempuan itu luar biasa, ya?"

"Ya, Meme."

"Tugeg mulai menyukainya?"

"Ya." Telaga berkata sedikit ketus.

"Jawaban Tugeg tidak menyenangkan."

"Dia guru yang baik, Meme."

"Sungguh!?" Mata Kenanga menatap Telaga. Ada kebanggaan mengalir dari tubuhnya. Kenanga percaya, perempuan tua yang tidak pernah menikah itu akan menumpahkan seluruh *taksu*-nya pada Telaga. Bocah perempuannya akan menjadi perempuan terbaik, tercantik. Perempuan yang sangat luar biasa!

Kenanga tersenyum bangga. Ditatajinya Telaga lekat-lekat, lalu dia menarik napas. Sesak sekali dadanya. Ternyata Hyang Widhi benar-benar memberinya segala sesuatu yang diinginkannya.

Dulu, ketika dia merasa ada yang berubah pada tubuhnya, Kenanga sangat takut daging yang ditanam dalam tubuhnya adalah daging yang akan menimbulkan banyak masalah dalam hidupnya. Benih yang ditanam dalam tubuhnya adalah benih laki-laki jalang yang telah meniduri ratusan perempuan tidak terhormat.

Persis seperti yang dialami ibu Kenanga sendiri, Luh Dalem.

Perempuan tua itu selalu mengingatkannya akan arti menjadi manusia. Yang sering membuat Kenanga berpikir, kenapa Luh Dalem selalu mendapatkan tempat yang salah dalam kehidupan ini. Aneh sekali hidup ibunya.

"Jangan pikirkan nasib Meme. Sejak kecil Meme memang tidak pernah punya tempat sendiri dalam hidup Meme. Tetapi Meme tetap mencintai hidup ini, Sekar. Hidup ini begitu dahsyat. Begitu banyak hal-hal yang mengejutkan. Sering kali hidup seperti mengejar Meme dengan ganasnya. Hidup juga sering menjebak Meme. Rasanya Meme sering main kucing-kucingan dengan hidup Meme. Itu indahnya. Itu kesenian paling tinggi dalam peradaban manusia."

Kata-kata Luh Dalem adalah kata-kata seorang perempuan yang tidak pernah mengeluh pada hidup. Dia berusaha meyakinkan diri, bahwa dia bisa mengatasi semua persoalan yang ditawarkan hidup. Perempuan itu justru tersenyum kalau dilihatnya hidup menuntutnya terlalu banyak. Salah satunya adalah kelahiran dua orang anak yang tidak pernah dia inginkan.

Dan yang terakhir, ibu Kenanga harus benar-benar menyerah pada Sang Hidup yang telah meminjamkan perjalanan padanya. Perempuan itu mati tenggelam di sungai.

Bahkan dalam kondisi sudah menjadi mayat, Luh Dalem tetap tidak mendapat tempat.

"Perempuan itu tidak boleh *diabenkan*. Dia harus dikubur selama 42 hari. Perempuan itu mati *salah pati*, mati yang salah menurut adat." Luh Sekar, Jero Kenanga muda, marah dan tidak bisa menerima perlakuan itu. Orang-orang mengingatkan Sekar bahwa ini soal adat. Kalau adat tidak dilaksanakan, akan timbul wabah bagi generasi desa ini selanjutnya. Mereka juga terus mengingatkan, ibu Sekar mati dengan cara-cara yang tidak bisa diterima adat. Kematianya dianggap kematian yang salah. Akhirnya Luh Dalem disemayamkan di jalan raya. Mayatnya tidak boleh masuk rumah.

Kenanga masih ingat ketika menatap mata tua perempuan buta itu. Dia melihat keteduhan yang dalam. Kening ibunya terlihat seperti danau yang bening. Biar, biar orang-orang menganggap kematian Ibu tidak wajar dan harus kena sangsi adat, gumamnya waktu itu. Dia tahu, ada kekuatan yang tidak sesederhana itu menilai ibunya. Kekuatan besar yang membuat dia rela melihat ibunya berpulang dibanding harus menghadapi dua orang anak perempuan yang makin tidak keruan. Sering Kenanga berpikir, adakah ibunya benar-benar terpeleset di sungai, atau perempuan itu dengan sengaja menghanyutkan tubuhnya ke sungai!

Bagaimanapun juga, bagi Kenanga perempuan itu adalah perempuan yang luar biasa. Dia sangat paham dan

mencintai perannya sebagai Luh Dalem. Itulah yang ingin dicapai Jero Kenanga. Tapi sampai saat ini dia merasa belum bisa berlaku seperti ibunya.

Kenanga ingat sebuah kejadian yang paling menyakitkan.

Ternyata, dua orang adik kembarnya mau dijadikan peliharaan suami Kenanga. Dua orang perempuan itu bahkan tanpa malu-malu membisikkan kehebatan laki-laki itu di tempat tidur.

"Luar biasa laki-laki Jero. Dia sekarang ada di dalam!" Kenanga bergidik mendengar komentar Luh Kerti yang keluar membukakan pintu dalam kondisi sangat acak-acakan.

"Jero tahu, sekarang giliran Kerta. Duduklah kalau Jero ingin duduk. Atau Jero berminat menunggu giliran?" Perempuan itu tersenyum penuh kemenangan. "Jangan gugup. Tunggu setengah jam lagi. Atau ada pesan yang harus *tiang* sampaikan?" Suara Kerti makin menjadi-jadi.

Kenanga terdiam. Sejak dulu, dia memang sudah menduga laki-laki yang menitipkan benih di rahimnya adalah binatang menjijikkan. Kenanga tahu dia memang tidak bisa menuntut atau berbuat apa pun. Laki-laki itu benar-benar memiliki ciri khas binatang! Kelaparannya tidak pernah kering, dan selalu membiarkan wujud manusianya dikalahkan wujud kebinatangannya. Dalam keadaan labil Kenanga hanya bisa berkata pada dirinya sendiri, dalam hidup ini, Sekar, tak ada yang gratis. Air, udara, semua

energi yang membuatmu hidup harus kau bayar. Kau pernah bahagia? Kalau kau mendapatkan hadiah itu dari hidup, kau harus bersiap-siap, karena beberapa detik lagi penderitaan akan berdiri dengan angkuhnya di hadapanmu. Suara batin yang sering memaksanya untuk sadar, bahwa hidup memang harus disiasati, sebelum manusia hanya sekadar jadi pecundang.

Sekar sadar, untuk menjadi istri bangsawan dia harus membayar mahal. Dia juga tahu, sesungguhnya para lelaki bangsawan tidak sudi mengambil perempuan bukan dari golongannya, karena nilai karat anak yang dilahirkan akan berbeda dengan anak yang dilahirkan seorang Ida Ayu.

Tidak akan pernah ada seorang laki-laki bangsawan yang sudi mengajaknya hidup di tempat yang sangat mewah bagi ukuran kemanusiaan perempuan Bali—kalau laki-laki itu memang bangsawan yang sesungguhnya. Luh Kenten pernah berkata:

"Aku tahu kau tidak mencintai laki-laki itu, Sekar. Aku heran kenapa kau tetap bersikeras menerima lamarannya. Kau sia-siakan hidupmu sendiri."

"Apa arti cinta, Luh. Aku hanya memerlukan hidup layak, hidup terhormat!"

"Kau juga memerlukan kasih sayang. Jangan samakan dirimu dengan benda-benda mati!" Suara Kenten penuh amarah.

"Hidup telah mengajari aku jadi batu."

"Kau pernah bertanya pada batu? Betapa menyakitkan menjadi batu!"

"Siapa yang mengatakan itu padamu? Apa batu pernah mengeluh padamu?"

Luh Kenten diam.

"Aku ingin jadi batu bila kelak laki-laki itu benar-benar mampu memasukkan aku dalam lingkungan keluar-ganya."

"Pikirkan lagi!"

"Aku sudah mengambil keputusan paling tepat dalam hidupku. Aku akan terima lamarannya."

"Ini bukan mimpi!"

"Memang. Ini pilihanku. Suatu hari nanti, Luh, bila kau temukan laki-laki yang kau anggap mampu memberimu sesuatu yang berarti, entah itu masa depan, cinta, atau apalah, kau pasti akan mencariku dan berkata, semua perkataanmu benar, Sekar."

"Aku tidak akan pernah bermimpi sepetimu."

"Berarti kau benda mati. Manusia hidup memiliki keinginan, memiliki mimpi. Itulah yang menandakan manusia itu hidup. Batu juga memiliki keinginan. Dalam kediamannya dia mengandung seluruh rahasia kehidupan ini."

"Hidupku bukan hidupmu. Aku tidak suka bermimpi."

"Belajarlah bermimpi. Kau tahu, kau sesungguhnya cantik, Luh. Sangat cantik. Kau pasti tidak percaya bahwa

ada seorang laki-laki dari seberang desa yang tergila-gila padamu. Laki-laki yang sangat tampan.”

“Ambil saja kalau kau berselera!”

“Aku tidak selera dengan laki-laki Sudra. Aku hanya berselera dengan seorang Ida Bagus!”

“Sekarang sudah kau dapatkan. Kapan kau menikah?”

“Tiga hari lagi.”

“Apa?”

“Tiga hari lagi! Sejak kapan telingamu mulai tidak berfungsi?”

“Jangan mengejekku seperti itu.”

“Habis, kau terlihat tidak senang dengan kabarku ini.”

“Bukan tidak senang.”

“Wajahmu tidak cerah.”

“Aku hanya memikirkan nasibmu. Apa kau akan kuat dan mampu bertahan hidup sebagai orang lain?”

“Orang lain?”

“Ya. Menjadi perempuan bangsawan kau harus belajar banyak hal.”

“Justru itu yang aku suka. Pasti menarik.”

“Sekar, ini bukan peran dalam sendratari.”

“Apa bedanya? Hidup juga permainan.”

“Kalau kau sadari itu, aku tidak mencemaskanmu lagi.”

“Tetapi kau terlihat tidak bahagia.” Sekar menatap Kenten serius.

“Boleh aku bertanya?”

“Kau agak aneh hari ini.”

"Kau mencintai laki-laki itu, Sekar? Aku ingin tahu. Boleh?"

"Pertanyaan aneh. Tentu saja kau boleh tahu. Jawabanku, tidak!"

"Aku senang mendengar jawabanmu. Kau minta apa dariku?"

"Kau sungguh-sungguh menawarkan itu?"

"Ya!"

"Kau akan kabulkan apa pun yang aku minta?"

"Ya!"

"Kau serius, Luh?"

"Kau meragukan aku, Sekar?!"

"Sedikit."

"Katakan apa yang kau inginkan dariku."

"Aku akan menikah dengan keluarga terhormat, keluarga kaya. Aku tidak memiliki perhiasan bagus. Aku juga tidak memiliki kebaya, bunga emas, dan perlengkapan yang bisa membuatku tampil sederajat dengan para undangan yang terdiri dari para Ida Ayu. Mereka pasti cantik-cantik dan berhias dengan sungguh-sungguh. Kau memiliki koleksi perhiasan begitu banyak. Juga indah-indah. Aku boleh meminjamnya?"

"Ya!"

"Luh, kau tidak sedang bergurau, kan?"

"Tidak. Denganmu aku selalu serius."

"Sungguh?"

"Ya. Hanya ada syarat."

"Katakan."

"Kau harus memenuhinya."

"Apa pun akan kulakukan. Aku berjanji!"

"Serius?"

"Sangat!"

"Dengar baik-baik. Sehari sebelum pernikahanmu, kau harus tidur bersamaku."

"Hanya itu?" Sekar mendelik.

"Ya."

"Permintaan aneh."

"Setiap hari aku juga mau tidur bersamamu. Kau tahu, Luh, setiap bersamamu perasaanku selalu tenang. Aku merasa dilindungi."

"Ini penipuan?"

"Aku berkata serius. Mulai nanti malam aku akan tidur bersamamu. Aku akan bercerita tentang laki-laki itu setiap hari. Kau pasti mau mendengarnya."

"Apa pun ceritamu bagiku selalu menarik."

"Aku tidak mau kau berpikir karena kau pinjami aku perhiasan dan kain-kain terbaikmu aku jadi baik padamu. Denganmu aku berteman secara tulus. Aku tahu kau juga tulus dan menganggapku sebagai adikmu. Kelak, aku akan tetap mengingatmu sebagai seorang sahabat terbaik."

"Jaga dirimu baik-baik. Kau benar-benar harus jadi orang lain apabila sudah memasuki lingkungan itu."

"Aku tahu."

Jero Kenanga menatap langit-langit kamarnya. Bayangan Luh Kenten tenggelam ketika pipinya ditepuk Telaga.

"Meme kalau diajak bicara suka melamun."

"Meme ingat masa lalu Meme."

"Pasti menarik."

"Ya. Sangat!"

"Meme mau cerita?"

"Kelak, Meme akan bercerita panjang tentang siapa diri Meme yang sesungguhnya."

"Sekarang saja."

"Untuk apa? Kau belum mengerti."

"Katanya *tiang* sudah besar."

"Cerita ini untuk orang yang lebih besar lagi."

"Orang besar ternyata sulit dipercaya. Omongannya selalu berubah."

"Tidak juga."

"Meme sendiri tidak terbuka pada *tiang*. Kalau Meme tidak terbuka, *tiang* juga tidak akan terbuka pada Meme."

"Tugeg belum mengerti."

"Sudah!"

"Apa yang Tugeg tahu tentang Meme?"

"Meme jangan marah. Janji?"

"Janji!"

"Kata orang-orang Meme tidak bisa jadi pendeta."

"Kenapa?"

"Menjadi pendeta adat itu harus seorang Ida Ayu yang kawin dengan Ida Bagus."

"Tugeg ingin punya orangtua pendeta?"

"Tidak!"

"Mengapa?"

"Nanti *tiang* kehilangan Meme. Meme akan sibuk dengan umat Meme. Dari pagi sampai malam Meme akan sibuk mempersiapkan upacara. *Tiang* takut tidak ada lagi yang bisa *tiang* ajak cerita."

Kenanga tersenyum mendengar alasan yang sangat se-derhana itu.

"Sekarang ceritakan tentang guru tarimu."

"Tidak bisa. Luh Kambren tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata, Meme. Terlalu panjang ceritanya. Terlalu rumit."

"Tugeg sayang padanya?"

"Sedikit."

"Sedikit?"

"Ya."

"Kenapa? Apa dia jahat?"

"Tidak. Mungkin *tiang* memerlukan waktu lebih lama lagi untuk mengenalnya."

"Meme percaya Meme telah melakukan yang terbaik untuk Tugeg. Apa pun yang Tugeg inginkan, Meme akan kabulkan. Saat ini Meme hanya punya Tugeg. Pada Tugeglah besok Meme menitipkan tubuh tua Meme."

Telaga menarik napas. Kalimat ibunya sering kali me-ngerikan.

\* \* \*

"Sudah *tiang* katakan, Tugeg adalah murid terbaik yang pernah *tiang* miliki. Tugeg tahu, *tiang* sudah puluhan tahun tidak ingin mengajari seseorang menari. Melelahkan. Karena mereka sering tidak serius. Tugeg menguasai tari Legong dalam waktu dua hari. Luar biasa!" Luh Kambren memekik. Ditatapnya perempuan di depannya dengan rasa haru yang begitu dalam.

Luh Kambren memeluk Telaga erat-erat.

"Ambil semua *taksu* yang *tiang* punya. Tugeg memang pilihan! Ingat, Tugeg harus rajin membawa sesaji ke pura setiap bulan terang dan bulan mati. Mohon pada Hyang Widhi agar Tugeg selalu bisa menari dengan baik."

Untuk pertama kalinya Telaga menyadari, perempuan tua dengan mata yang siap menelan apa saja itu ternyata penuh kasih.

"Sekarang Tugeg sudah menjadi perempuan yang sangat lengkap. Tugeg cantik, pandai menari, dan seorang putri bangsawan. Tugeg memiliki seluruh keindahan Bumi ini."

"Meme jangan aneh-aneh."

"*Tiang* tidak main-main."

"Ya. *Tiang* merasakan Meme sayang pada *tiang*. Dulu *tiang* pikir Meme tidak akan bisa diajak bicara."

Luh Kambren tertawa. Garis-garis kecantikan masih terukir di kulitnya yang keriput.

"Meme pasti dulu sangat cantik."

"Tugeg tahu dari mana? *Tiang* sudah tua. Sudah enam puluh tahun."

"Orang-orang di luar sering bercerita. Mereka berkata *tiang* beruntung bisa belajar tari dari Meme. Kata mereka, sekolah seni yang mampu membayar mahal untuk Meme saja Meme tolak. Kenapa? Padahal kalau Meme mau mengajar di sekolah seni, Meme pasti dapat uang banyak. Punya murid banyak, Meme juga akan diundang ke luar negeri. *Tiang* ingin ke luar negeri. Hidup di sana pasti enak."

"Itu namanya ketololan!"

"Ketololan? *Tiang* tidak mengerti."

"Tugeg, Tugeg harus catat kata-kata *tiang* ini. Bagi perempuan Bali bekerja adalah membuat sesaji, sembahyang, dan menari untuk upacara. Itu yang membuat kesenian ini tetap bertahan. Orang-orang dulu tidak membedakan mana aktivitasnya sebagai dirinya dan mana aktivitasnya dalam berkesenian. Mereka menari karena ada upacara-upacara di pura. Sekarang? Tidak lagi. *Tiang* dilahirkan untuk tetap menjaga *taksu* tari. *Taksu* yang mulai dirusak oleh orang-orang yang makan sekolahan terlalu kenyang. Mereka tidak tahu seperti apa inspirasi itu keluar dan mengganggu pikiran seorang pencipta tari. Mereka tinggal menjualnya, mempertontonkan kita di hadapan orang-orang asing. Mereka tidak belajar dari orang-orang luar,

bagaimana harus menyelamatkan peninggalan peradaban yang sangat mahal ini. Perabadan yang tidak bisa dibeli dengan usia sekalipun.”

”Tiang bersyukur mengenal Meme.”

”Tiang tidak memerlukan pengakuan atau tercatat dalam sejarah. Tidak. Orang-orang dulu sudah senang karya mereka menjadi hiasan di pura. Itu pengabdian yang sesungguhnya. Dulu *tiang* senang mengajar di sekolah tinggi. Murid-muridnya terlihat serius untuk memperdalam tari. Sayangnya, mereka tidak berusaha menyimpan dan mencatat untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka belajar sekadar untuk lulus. Mereka tidak menginginkan yang lebih. Meneliti, misalnya. Justru orang-orang asing yang sering mengunjungi *tiang*, bertanya banyak hal. *Tiang* perempuan bodoh. Tidak bisa membaca, tidak bisa menulis. Yang *tiang* herankan, ke mana larinya orang-orang yang sudah kenyang makan sekolahannya itu? Kenapa bukan mereka yang menulis tentang bumi ini, peradaban ini? *Tiang* tidak mengerti. Bahkan, mereka tega menawari *tiang* untuk jadi tontonan di hotel-hotel dengan bayaran yang sangat tidak pantas. Semua telah berubah. *Tiang* jadi tidak mengenal tanah kelahiran *tiang* sendiri.”

Telaga terdiam. Dia merasakan juga rasa sakit yang dalam berputar mengitari tubuhnya.

Luh Kambren memang memiliki kemampuan untuk menari dengan gayanya yang khas. Setiap orang yang mem-

pelajari tari kreasinya berusaha menirukan geraknya agar mirip dengan gerak Kambren. Tapi sering tidak berhasil. Entah dari mana perempuan tua itu memiliki ciri khas yang sulit ditiru.

Orang-orang juga bercerita bahwa Luh Kambren adalah perempuan Sudra yang banyak tingkah. Dulu, seorang raja pernah melamarnya untuk dijadikan selir. Kambren menolak mentah-mentah. Sebagai hukumannya, Kambren harus mengajari calon-calon selir raja menari. Berpuluh-puluh tahun tantangan itu dia terima.

Orang-orang sering heran, alangkah beraninya perempuan itu menolak keinginan raja. Mereka juga heran Kambren menolak hidup mapan. Kenapa? Bukankah dengan menjadi seorang selir kehidupannya akan terjamin? Memiliki tanah berhektar-hektar, rumah besar, juga anak yang diakui kebangsawanannya oleh orang banyak. Bukankah itu sebuah prestasi untuk perempuan miskin seperti dirinya?

"Hidupku hanya untuk menari!" Itulah kata-kata Kambren. Kata-kata yang selalu diingat Telaga.

Mereka juga bercerita, Kambren banyak memiliki kekasih. Cerita yang satu inilah yang sangat menarik bagi Telaga. Anehnya, karena terlalu banyak memilih, Kambren jadi takut kawin. Perempuan itu termakan oleh kata-katanya sendiri. Dia kawin dengan tariannya.

"Aku bukan perempuan suci lagi. Seorang raja akan mengalami *pralaya* bila menikah dengan perempuan Sudra

seperti aku. Aku sering tidur dengan laki-laki Sudra. Seorang raja harus mendapatkan perempuan suci untuk kebesarannya. Katakan padaku, apa pantas seorang raja menikah dengan perempuan seperti aku? Perempuan bekas!" Begitu kata Kambren ketika ada utusan dari puri datang melamarnya.

Raja tidak bisa berkata apa pun. Untuk mengurangi rasa malu dan menjaga wibawanya, Kambren ditunjuk menjadi pelatih tari. Bagi Kambren itu bukan persoalan. Menjadi guru tari lebih terhormat dibanding menjadi seorang selir!

Telaga ingat kata-kata Kambren yang dibisikkan ke telinganya.

"*Tiang* masih perawan, Tugeg. Tidak ada laki-laki yang pernah menyentuh *tiang*." Luh Kambren tertawa terpingkal-pingkal. "Tugeg jangan katakan ini pada orang-orang. Biarlah orang-orang punya cerita tentang kebinalan *tiang*. Lucu, hidup benar-benar sebuah permainan yang meloncat-loncat."

"Meme tidak pernah menaruh hati pada laki-laki?"

"Mengapa Tugeg bertanya seperti itu?"

"Pertanyaan *tiang* salah?"

"Tidak."

"Meme mau bercerita?"

"Tidak menarik."

"*Tiang* ingin mendengarnya."

Telaga menatap mata perempuan itu tajam. Berharap dengan amat sangat Kambren mau bercerita tentang hidupnya. Telaga percaya, dia pasti memiliki pengalaman yang sangat menarik.

Luh Kambren duduk. Matanya menerawang jauh. Dia mulai bercerita. Suaranya sangat pelan. Sebentar-sebentar menarik napas.

Kambren memang banyak digilai laki-laki. Anehnya, dia tidak pernah tertarik pada laki-laki Bali. Suatu hari dia bertemu dengan Jean Paupiere. Seorang laki-laki Prancis yang sering datang dan duduk bersila di depan panggung saat Kambren menari.

Laki-laki itu memiliki mata yang sangat tajam. Setiap mata Kambren bersentuhan dengan mata laki-laki itu, ada yang hilang dalam diri Kambren. Dia seolah membawa pulang semangat Kambren.

"Jangan pernah menerima cinta laki-laki Barat. Mereka hanya bisa memanfaatkan kita untuk model lukisannya. Menjual kita ke luar negeri untuk oleh-oleh negara mereka. Untuk aset!"

Suara para penari seperti itu teramat sering didengar Kambren. Tapi dia tidak mampu membunuh benih yang mulai terlihat napasnya, dan memengaruhi gerak tubuhnya setiap menari.

"Kau ingat Luh Dampar, perempuan binal yang merasa tubuhnya paling indah di antara kita semua? Nasibnya

sangat buruk. Dia terjebak dalam kehidupan yang mengejek. Laki-laki Jerman yang selalu dipujanya ternyata memanfaatkan dirinya untuk objek lukisan. Kau tahu, laki-laki itu juga tidak segan-segan menelanjangi istrinya di muka teman-teman pelukisnya.”

Kambren tahu Luh Dampar. Perempuan itu sejak masa kanak-kanak memang cemburu padanya. Apa pun yang dilakukan Kambren, Dampar juga harus bisa melakukannya.

Yang membuat Kambren tidak mengerti, Dampar senang sekali menjelek-jelekkan dirinya. Perempuan itu selalu melakukan kejahanan-kejatahan yang bersifat sangat psikis, seperti menyembunyikan kipas atau bunga Kambren bila mereka akan menari bersama-sama. Anehnya, Kambren tak pernah bisa membenci perempuan sebayanya itu. Kambren tahu, jauh di lubuk hatinya Dampar menyayangi Kambren dengan cara yang lain.

Ketika banyak orang asing membuat film tentang kehidupan penari, Kambren selalu dijadikan model. Kata mereka, seluruh tubuh Kambren adalah kecantikan perempuan Bali. Orang-orang asing itu selalu merasa Bali benar-benar ada dalam peta tubuh Kambren.

Sejak seringnya orang asing belajar menari dan berteman dengannya, Dampar mulai membuat ulah. Akhirnya, masuklah dia dalam perangkap lelaki Jerman yang matanya sangat liar serta tidak menaruh hormat pada perempuan. Mata itu adalah mata yang selalu lapar, yang memandang

perempuan dengan cara-cara sangat menjijikkan. Mata yang amat tajam dan siap menguliti bagian-bagian tertentu tubuh perempuan. Setiap lekuk pasti menjadi santapanlezat baginya. Kata teman-teman Kambren, orang Jerman itu pelukis. Dia sudah hampir sepuluh tahun tinggal di Bali.

"Kehilangan dia menyukaimu. Kau tertarik?" tanya teman perempuan Kambren yang kebetulan orang Belanda.

"Tidak."

"Mengapa?"

"Aku membenci mata laki-laki itu. Kau lihat sendiri caranya menatap perempuan. Begitu tidak hormat. Katanya dia seorang seniman, pemuja keindahan. Keindahan seperti apa yang bisa dilahirkan dari matanya?!"

"Kau belum mengenalnya."

"Aku percaya dengan perasaanku. Dia bukan laki-laki yang baik!"

"Luh jadi emosional." Perempuan Belanda itu menatap mata Luh Kambren. Bibirnya tersenyum.

"Bagi bangsamu mungkin bukan persoalan. Bagiku masih jadi masalah besar. Ini soal prinsip. Prinsip seorang perempuan!"

"Jangan tersinggung."

"Aku tidak tersinggung. Aku bicara atas dasar pemikiranku sendiri. Aku seorang perempuan konvensional!"

"Tidak. Kau bukan perempuan konvensional. Kau lain dari yang lain." Perempuan Belanda itu memandang

Kambren sungguh-sungguh. Ditepuknya bahu Kambren penuh persahabatan.

"Andaikata aku seorang laki-laki, aku akan memaksamu untuk menikah denganku." Suara perempuan Belanda itu terdengar penuh getaran. Kambren menangkap sesuatu yang aneh dalam intonasi suara temannya. Terlebih setelah perempuan itu memeluk tubuhnya erat-erat, dan mencium bibirnya dengan cepat. Kambren terkejut. Tapi dia tidak punya kesempatan untuk menolak. Peristiwa itu berjalan terlalu cepat.

"Tahukah kau, kau tidak hanya dicintai laki-laki, tapi juga perempuan!" Perempuan Belanda itu berteriak sambil mengambil perlengkapan lukisnya.

"Kau mau ke mana?"

"Melukismu dalam imajinasi."

"Kau gila!" Kambren berteriak.

"Tahukah kau, Luh, kau terlalu lugu untuk hadir dalam kehidupan ini."

"Aku tidak mengerti arah pembicaraanmu."

"Biar kujelaskan kau juga tidak akan mengerti."

"Kau sama saja dengan semua orang Barat yang tinggal di Bali ini. Di satu sisi mereka memandang kami sebagai manusia-manusia paling tolol. Manusia yang layak untuk dibodohi dan dibohongi. Tetapi di sisi lain kaummu juga mengakui diam-diam, bahwa bangsa kami memiliki kebudayaan yang luar biasa dibandingkan bangsamu yang katamu kalau bicara selalu memakai logika itu!"

"Sejak kapan kau menjadi nasionalis?"

"Apa artinya itu!" pekik Kambren. Tidak ada jawaban. Perempuan Belanda itu berlalu sambil melambaikan tangan. Langkahnya begitu cepat. Kambren tidak bisa mengejarnya.

Kambren terdiam ketika matanya menangkap tubuh yang sudah sangat dia kenal. Laki-laki itu!

"Siang, Luh." Sebuah suara yang sangat dikenalnya menyapa.

"Kau." Kambren menunduk.

Lima menit tanpa percakapan. Laki-laki yang sering membawa tustel dan mencuri setiap geraknya itu hari ini ada di depannya. Kambren seperti mati. Darahnya mun-crat dari ubun-ubunnya. Dia begitu gugup. Terlebih lagi karena laki-laki itu selalu membawa kamus untuk bisa mengatakan sesuatu.

Perbedaan yang begitu banyak antara Luh Kambren dan Jean Paupiere justru membuat hubungan mereka jadi begitu unik. Mereka berbicara lewat mata, atau dengan gerak-gerak yang begitu rumit. Sering kali kata-kata tidak mewakili artinya yang tepat. Pernah Song, begitu biasanya Kambren memanggil lelaki Prancis itu, meminta asbak rokok. Kambren justru mengambilkan segelas air putih.

"Hubungan yang benar-benar aneh. Itulah untuk pertama kali *tiang* sadar, ini yang dinamai percintaan. Begitu mahal dan sangat menyakitkan, Tugeg."

"Aneh. Kenapa menyakitkan? Meme mencintainya?"

"Sangat."

"Apakah mencintai seorang laki-laki itu menyakitkan?"

Luh Kambren terdiam.

Dia ingat nasib Luh Dampar yang mati gantung diri di studio lukis suaminya. Saat itulah untuk pertama kalinya Kambren memasuki sebuah studio. Ruang itu penuh foto-foto, *slide*, dan rekaman Luh Dampar dalam keadaan telanjang. Bahkan ada video Luh Dampar sedang diikat dan tubuhnya dijilati lima orang laki-laki. Luh Dampar berteriak-teriak.

Itukah yang dinamakan kesenian? Memang, Luh Kambren tidak memahami bahasa warna, bahasa lukisan. Selama ini banyak orang membicarakan nilai estetis lukisan-lukisan suami Luh Dampar yang katanya memiliki keindahan universal. Keindahan yang melampaui batas-batas estetika itu sendiri! Konon, keliaran imajinasinya telah meruntuhkan teori seni rupa. Belum lagi berpuluhan juta pujiyan lain yang sama sekali tidak dipahami Kambren.

"Luar biasa. Dia bisa menggambarkan peta tubuh perempuan dengan sentuhan rasa yang begitu dalam. Yang ada dalam kanvas ini benar-benar semesta sesungguhnya!"

Komentar itulah yang masih sempat diingat Kambren, ketika dia dikontrak untuk menari di galeri milik Luh Dampar. Sebuah galeri yang sangat luas, unik, dan benar-

benar bernuansa etnik Bali. Galeri Dampar, namanya. Kambren sangat mengerti kenapa galeri lukisan yang sedemikian besar dibikin atas nama perempuan malang itu. Tujuannya, tak lain agar laki-laki Jerman pemiliknya tidak kena pajak terlalu tinggi. Di samping juga untuk memudahkan segala urusan administrasi yang memang sering teramat sangat melelahkan di negeri ini.

Dampar harus membayar mahal. Begitu banyak foto telanjangnya yang dibuat dalam ukuran kartu pos. Kambren tahu, lelaki itu benar-benar menjual seluruh tubuhistrinya untuk membiayai hidup.

Pelukis itu memang gila. Dan yang membuat Kambren lebih bergidik lagi, ada rekaman video yang mempertontonkan adegan Jean Paupiere tengah bercinta dengan laki-laki Jerman itu secara rakus dan liar.

"Anehnya, Tugeg, *tiang* tetap mencintainya. Sampai hari ini, sampai *tiang* sudah berumur. Sering *tiang* bertanya pada Hyang Widhi, sudah gilakah *tiang*?"

Telaga terdiam. Mata Kambren berair.

"Bagaimana akhirnya nasib pelukis Jerman itu?"

"Penduduk mengepung galeri dan memukulinya. Dia mati dalam penjara. Anehnya, sampai hari ini lukisannya tetap jadi pembicaraan para pelukis yang kenyang makan sekolah. Mereka mempelajari tekniknya, bagaimana cara mencampur warnanya. Tapi tidak ada seorang pun

yang mampu melihat lebih jauh, bahwa dalam lukisan itu ada jerit Luh Dampar.”

“Luh sangat menyayangi dia.”

“Ya. Karena rasa iri yang dimilikinya membuat *tiang* selalu memiliki ambisi besar untuk membuat sesuatu yang besar juga. *Tiang* senang dan puas melihatnya mencari-cari keburukan dan kelemahan *tiang*. Justru karena cara dia membenci *tiang* yang sangat aneh, *tiang* semakin menyayanginya. Hidup perempuan itu tidak pernah beres. Dia sering mencintai laki-laki yang salah, laki-laki yang selalu mengejek cintanya. Entah mengapa. Padahal Dampar cantik, juga cerdas. Dia adalah perempuan yang sangat berani. Pernah ketika sedang jatuh cinta pada laki-laki bernama Putu Patrajasa, Dampar seperti seorang pengemis lapar. Pesakitan yang hanya bisa hidup kembali kalau laki-laki itu memberi dia senyuman atau mengajaknya bicara. Sayang sekali, laki-laki itu justru menghindari Dampar. Bahkan mendengar namanya saja laki-laki itu sudah jijik.”

“Aneh!”

“Ya. *Tiang* pernah berkata pada laki-laki itu, bersyukurlah kau dicintai perempuan seperti Luh Dampar. Dia adalah perempuan paling hebat yang pernah *tiang* kenal. Dia dengan gagah menyatakan sayangnya, cintanya, berkorban apa saja. Bahkan ketika menyebut nama laki-laki itu, mata Dampar berair. *Tiang* perempuan, Tugeg. *Tiang* memahami perasaannya, walaupun dia selalu menolak dan

marah besar bila ada yang mengusik nama laki-laki itu di depannya.”

”Dampar tidak ingin orang tahu perasaannya.”

”Ya, Tugeg. Justru itu kelemahannya. Dia jadi banyak membual, banyak bermimpi. Dia sering bercerita laki-laki A suka padanya tetapi dia tolak, atau laki-laki B sering mengiriminya surat, dan banyak lagi kebohongan yang mengerikan.”

”Kasihan dia, Meme.”

”Ya.”

”Seharusnya hanya dia yang bisa mengobati dirinya sendiri. Bukan orang lain.”

”Karena impiannya yang aneh, Dampar mati!”

”Hidup itu sering mengejutkan, ya?”

”Ya, Tugeg. Makanya, Tugeg harus belajar dari pengalaman. Jangan pernah lari dari kenyataan. Semua harus dihadapi dengan berani. Semua orang memiliki peristiwa-peristiwa besar dalam hidupnya.”

”Tiang percaya itu, Meme.”

\* \* \*

Seminggu setelah bercerita panjang Luh Kambren mati. Mayatnya ditemukan telah membusuk di biliknya yang sangat sederhana. Menurut pemeriksaaan petugas medis,

Kambren kena serangan jantung dan sudah mati tiga hari yang lalu.

Telaga menyesal tidak sempat mengunjungi rumah perempuan tua itu. Dia terlalu disibukkan oleh tawaran menari yang terus berdatangan. Belum lagi upacara yang tidak ada habis-habisnya.

Kambren seniman tua Bali yang tercatat dalam buku-buku sejarah kesenian, tapi tidak pernah merasakan hasil yang pantas dia dapatkan dari pengabdiannya.

Telaga ingat kata-kata perempuan tua yang tetap seorang perawan itu di biliknya yang bau dan tidak terawat.

"Banyak sekali Meme dapatkan penghargaan seni."

"Ya."

"Meme pasti senang."

"Tidak."

"Aneh."

"Semua penghargaan itu tidak ada uangnya."

Telaga menatap mata perempuan tua yang tetap cantik itu. Seolah kehidupan tidak pernah mengurangi warnanya pada diri Luh Kambren.

"Meme memerlukan uang?"

"Tentu. *Tiang* perlu hidup. *Tiang* sudah tua, tidak ada keluarga. Hidup *tiang* hanya dalam ruang yang sangat kecil. Tugeg lihat sendiri, luas tanah ini hanya satu are. Penuh pohon pisang. Hanya dari pohon itulah *tiang* tetap bisa hidup."

"Meme tidak menghargai sejarah Meme sendiri."

"Sejarah?"

"Ya. Dulu Meme pernah berkata hidup harus dihargai."

"*Tiang* tetap pegang pikiran itu. Tugeg tahu sendiri, *tiang* tidak pernah ingin pergi ke Jakarta, atau bersalaman dengan gubernur. Kalau hanya mendapat seratus-dua ratus ribu untuk apa? Dulu *tiang* berpikir, berpuluhan-puluhan piagam yang *tiang* sendiri tidak tahu namanya ini mampu menanggung masa tua *tiang*. Nyatanya tidak! Dulu semua *tiang* simpan rapi. Tapi setelah tahu tidak mendatangkan hasil seperti yang *tiang* inginkan, *tiang* pakai menutup gedek *tiang* yang bolong. Lalu bingkainya untuk menambal atap yang bocor. Tidak ada seorang pun yang mengerti kesulitan *tiang*. *Tiang* tidak minta banyak, karena *tiang* bukan seorang pengemis. Dulu, hampir setiap hari ada saja penulis buku datang kemari. *Tiang* jadi repot harus menyiapkan minuman untuk mereka. Setelah mereka dapatkan apa yang mereka inginkan, penulis-penulis itu tak pernah muncul lagi. Tega sekali orang-orang berlaku seperti itu pada *tiang*. *Tiang* dengar, beberapa buku yang menceritakan kisah hidup *tiang* bisa membuat pengarangnya kaya dan mapan. *Tiang* sendiri lupa pengarang yang mana. *Tiang* juga tidak tahu seperti apa *tiang* dalam buku itu."

"Meme jangan berkata seperti itu."

"Ini kenyataan. *Tiang* tidak pernah ingin jadi sejarah. Atau dicatat sebagai manusia yang kehidupannya mampu

memberi sinar di tanah Bali ini. Tidak. *Tiang* tidak memerlukan itu.”

“Lalu apa yang Meme cari?”

“*Tiang* ingin orang menghargai apa yang telah *tiang* perbuat untuk tanah ini.”

“Semua orang tahu itu.”

“Mungkin.” Perempuan tua itu tidak tertarik lagi bercakap-cakap tentang dirinya. Dia sibuk mengumpulkan berpuluhan-puluhan piagam penghargaan miliknya, yang kemudian dirobek-robek untuk menutup biliknya yang bolong.

“Kalau musim hujan, air sering masuk. Menjengkelkan. Alam juga kelihatan mulai memusuhi *tiang*. Mungkin bumi ini membenci tubuh yang mulai keriput ini, ya? Ternyata semesta pun memusuhi benda-benda tua.” Perempuan itu tertawa dan memperlihatkan tubuhnya yang mulai keriput. Dia membuka dadanya.

“Lihat? Semua sudah habis, Tugeg. Tidak ada kesegaran lagi!”

Telaga menarik napas.

Upacara ngaben Luh Kambren sederhana. Seluruh biaya upacara ditanggung ibu Telaga. Perempuan itu terlihat sangat menghayati khayalannya. Jero Kenanga mengikuti upacara sampai tuntas. Dia juga berdiri tegak ketika api mulai menelan tubuh Kambren. Asap yang membubung tinggi di angkasa seolah berdialog dengannya.

Hari-hari menjadi begitu menyesakkan. Ada-ada saja undangan yang harus dipenuhi Telaga. Kalau sudah ada undangan ke griya-griya, Ibulah perempuan paling sibuk di rumah ini, terlebih setelah Nenek tidak ada. Ibu jadi terlalu otoriter. Kebenarannya adalah kebenaran dari kacamata dia sendiri.

"Sudah Tugeg siapkan baju untuk melihat upacara perkawinan di griya Sanur? Coba Meme lihat, harus serasi." Perempuan itu menatap mata Telaga serius.

"Kenapa Tugeg hanya diam saja?"

"Tidak bisakah *tiang* memilih baju sendiri?"

"Selera Tugeg sering buruk!"

"Meme..."

"Jangan membantah. Dengar kata-kata Meme."

"Setiap hari *tiang* sudah dengar kata-kata Meme."

"Rasanya Tugeg tidak pernah tidak membantah."

"Jangan kebaya yang itu, Meme. Terlalu resmi."

"Biar. Tugeg tahu para undangan yang akan datang?"

"Anak menteri atau anak dewa?"

"Jangan mengejek Meme seperti itu. Seorang ibu tidak akan pernah memakan anaknya sendiri!"

"Meme jadi mudah tersinggung."

"Habis Tugeg makin sulit diatur."

"*Tiang* bukan anak kecil lagi, Meme."

"Karena Tugeg bukan anak kecil lagi makanya Meme lebih bisa berbicara dengan Tugeg."

"Meme..."

"Apa lagi?"

"Tiang tidak ikut ke Sanur, boleh?"

"Apa?!"

"Tidak ikut ke Sanur!"

"Ada apa lagi ini? Makin hari Tugeg makin aneh. Setiap hari menari. Keluar rumah sampai malam. Apa yang Tugeg cari? Apa rumah ini tidak cukup membuat Tugeg bahagia?"

"Entahlah, Meme."

"Jangan membuat Meme kecewa."

"Tiang tidak pernah mengecewakan Meme. Meme sendiri yang sering melebih-lebihkan persoalan."

"Ada apa denganmu, Tugeg? Tidak inginkah Tugeg membuat Meme senang?"

Telaga diam. Kalau ibunya sudah berkata dengan penuh rasa iba dan memelas seperti itu, Telaga merasa percuma berbicara panjang dengan perempuan itu. Dia pasti akan menangis dan memukul dadanya lalu berkata, "Hyang Widhi, dosa apa dalam benihku?" Hanya itu yang bisa diucapkan Jero Kenanga. Seharian dia tidak akan menyentuh makanan yang disiapkan pembantu. Perempuan itu akan mengurung diri dalam kamar, dan Telaga tidak pernah tahu apa yang dilakukannya.

Luh Sekar bagi Telaga adalah perempuan yang sangat keras kepala. Keinginan-keinginannya adalah harga mati. Tidak ada orang yang bisa membelokkannya.

Telaga merasa sudah cukup dewasa untuk menolak keinginan-keinginan ibunya. Makin hari perempuan itu makin menjerat dan mengikatnya erat-erat. Perempuan itu juga tidak membiarkan Telaga berpikir untuk hidupnya sendiri. Apa pun selalu di bawah pengawasannya dan berdasarkan keinginannya.

Tapi ada satu dunia yang tidak bisa dimasuki ibunya: Telaga masuk *sekehe* tari. Masuk *sekehe* tari berarti harus memenuhi syarat-syarat yang diajukan *sekehe* itu. Telaga harus menari kapan pun diperlukan. Tak seorang pun tahu bahwa dalam *sekehe* itu ada semesta lain yang membuat Telaga hidup.

Semesta itu bernama Wayan Sasmitha, mahasiswa seni lukis tingkat akhir. Lukisannya banyak, dan dia sering berpameran ke luar negeri. Telaga menyukai laki-laki itu sejak masih kanak-kanak.

Wayan Sasmitha memiliki adik yang sebaya dengan Telaga. Luh Sadri, namanya. Wayan hidup dengan ibunya, seorang perempuan yang bertubuh tinggi besar. Dia membayai sekolah Wayan dengan berjualan *jaje uli*, kue yang terbuat dari ketan. Kue itu memiliki pasaran tersendiri, karena harus ada dalam sesaji yang dihaturkan setiap kali upacara. Tiap pagi ibu Wayan menumbuk ketan. Semen-

tara Wayan membantu mengiris ketan, dan Sadri menjemurnya. Mereka keluarga miskin yang luar biasa.

Telaga ingat, ketika itu usianya menjelang lima belas tahun. Seorang anak laki-laki duduk di teras rumahnya. Pakaiannya aneh, kotor, dan tubuhnya tidak terawat. Begitu Telaga keluar, bocah itu menghampiri dan memberi salam penuh hormat. Dia menyerahkan bungkus berisi kue yang dipesan Jero Kenanga untuk upacara.

Sejak saat itu Telaga merasa telah menemukan laki-laki yang sering diceritakan neneknya.

"Kelak, kalau kau sudah mengenal laki-laki, kau harus tanya dirimu sendiri. Apa dia pantas kau cintai. Apa perasaanmu sungguh-sungguh padanya. Harus bisa kau bedakan rasa kagum dan mencintai dengan baik. Kalau itu tidak bisa kau bedakan, jangan coba-coba memilih laki-laki untuk tempat bergantung."

Mungkin perempuan tua itu benar. Telaga juga merasa memiliki kebenaran yang hanya sedikit agak berbeda warna dengan kebenaran neneknya itu.

Telaga tumbuh bersama Wayan Sasmitha. Wayan sering datang ke griya untuk menemui Ida Bagus Ketu Pidada. Telaga memanggil laki-laki tua itu "Kakek".

Telaga hafal jam berapa Wayan datang serta pulang. Pagi-pagi Telaga sengaja mengambil tugas membuat sesaji dan menghaturkannya. Dengan menyiapkan sesaji itu, Telaga bisa melewati rumah Ketu. Dan laki-laki tua itu pasti akan memanggilnya untuk mampir.

"Telaga, kau tidak ingin melihat lukisan terbaruku?"

"Tukakiang<sup>13</sup> punya lukisan baru?"

"Ya. Kau mau melihatnya?"

"Ya!" Telaga setengah berteriak. Begitu matanya bertemu mata Wayan, Telaga menggigil. Wayan tersenyum penuh hormat padanya. Lalu seperti biasanya, dia akan menunduk dan sibuk dengan alat-alat lukisnya.

"Wayan juga punya lukisan bagus. Dia sangat berbakat. Suatu hari nanti, aku ingin melukis kalian berdua."

"Untuk apa?!" Telaga memekik. Mata Telaga yang bulat semakin terlihat menggemaskan.

Ketu akan melukis dirinya bersama Wayan? Mimpi apa dia sehingga Hyang Widhi mengabulkan doanya setiap malam agar bisa memiliki foto Wayan. Dan sekarang, laki-laki paling aneh di griya ini ingin melukisnya! Bukankah ini sebuah prestasi? Apalagi Ketu ingin mereka berdua mengenakan busana tari Oleg. Tari yang penuh sentuhan emosi, sentuhan nafsu berahi. Tari percintaan. Telaga jadi menggigil, terlebih ketika Wayan sempat mengangkat kepalanya. Hampir saja cat di tangan Wayan tumpah ke kanvas. Telaga yakin, laki-laki kecil itu juga kaget.

Sejak kecil Wayan sudah dididik menjadi hamba. Dia sering menundukkan wajahnya. Tak pernah menatap lawan bicaranya. Untungnya, Wayan adalah kesayangan

---

<sup>13</sup>Kakek

Ketu, lelaki sepuh di griya. Jadi tidak ada orang griya yang berani menyuruh atau berkata-kata kasar pada Wayan. Itulah yang menyebabkan wujud kehambaan Wayan berbeda dengan para Sudra yang lain. Sebagai seorang hamba, laki-laki itu jadi tampak terlalu angkuh.

"Dia sudah kuanggap sebagai anak angkatku. Tak seorang pun boleh mengganggunya. Dia ada di griya ini untuk membantu sekaligus belajar melukis. Anak itu sangat berbakat!" Suara Ketu terdengar mirip perintah. Tak ada orang griya yang berani membantah. Semua diam. Sebagai orang yang dituakan di griya, orang-orang segan bertengkar dengannya. Masih kata orang-orang, Ketu memiliki sedikit kesaktian. Yang berani melawannya bisa sakit. Dan tidak ada obat yang bisa menyembuhkan penyakit itu, kecuali minta maaf atau Ketu sendiri yang memberi obat.

Dari bisik-bisik orang di griya Telaga juga mendengar informasi yang sulit dipercaya. Kata isu itu, Wayan sesungguhnya anak kandung Ketu. Dulu, tidak ada keluarga griya yang menikah dengan perempuan Sudra. Dilarang keras. Sebaliknya, perempuan Sudra juga tidak mau menikah dengan laki-laki bangsawan. Mereka takut tidak bisa menyesuaikan hidup dengan gaya suaminya.

Telaga tidak tahu kebenarannya. Tetapi, kalau kebetulan mereka sedang makan atau minum teh di pagi hari, Telaga sering mencuri pandang. Memang, itulah

hubungan paling unik yang pernah disaksikan Telaga. Mereka berdua saling mengasihi seperti seorang anak dan ayah.

"Sejak tadi kau diam saja di situ. Kau ingin minum teh?"

"Tidak, Tukakiang. *Tiang* harus belajar membuat perlengkapan sesajen. Meme yang akan ajarkan pada *tiang*."

"Kapan kau punya waktu kosong?"

"Biasanya siang hari."

"Katakan pada mememu, besok aku ingin bertemu dengannya."

"Untuk apa?"

"Aku ingin meminjammu."

"Meminjam *tiang*?"

"Ya."

"Untuk apa, Tukakiang?" Telaga mendelik.

"Kulukis kau bersama Wayan. Mau?"

Telaga terdiam. Ada warna merah melukis pipinya. Ketu menatap bocah perempuan itu tajam. Lelaki tua itu sadar, sesuatu telah dibenihkan dalam tubuh bocah perempuan itu. Ketu seperti melihat masa lalunya.

Ketu pernah mencintai seorang perempuan Sudra yang tidak mau dia nikahi. Perempuan itu adalah perempuan luar biasa.

"Jangan pernah menikah dengan *tiang*. Tidak pantas. *Tiang* rela demi cinta itu sendiri. *Tiang* tidak ingin jadi istri di griya. Bagi *tiang*, melihatmu saja *tiang* tetap hi-

dup.” Perempuan itu berkata serius, karena dia tahu se-sungguhnya Ketu bukan seorang laki-laki. Dia memiliki kekasih seorang laki-laki Sudra. Karena cintanya yang besar pada Ketu, perempuan itu rela menikah dengan kekasih Ketu. Mereka punya dua anak, Wayan Sasmitha dan Luh Sadri.

Tidak ada orang yang pernah tahu hubungan itu. Perempuan Sudra itu benar-benar pandai menutupinya. Demi harga diri, demi cintanya pada Ketu.

”Tukakiang melamun!”

”Tidak. Tukakiang senang melihatmu. Kau pasti jadi obyek lukisanku yang terindah.”

”Tukakiang.” Telaga merajuk.

”Mau ke mana?”

”Tiang harus menghaturkan sesaji ini.”

”Kau tidak pamit pada Wayan?” Lelaki tua itu tersenyum.

”Wayan, tiang pamit.” Telaga berkata pelan, lalu mengangguk penuh hormat pada Ketu.

Ketu menatap kepergian Telaga sampai gadis kecil itu hilang di tikungan.

”Apa komentarmu tentang Telaga, Wayan?”

”Maksud Ratu<sup>14</sup>?“

---

<sup>14</sup>Panggilan kehormatan untuk kalangan bangsawan.

"Apa dia cantik? Atau menurutmu dia bisa jadi sumber inspirasi lukisanmu?" Ketu mulai memancing. Seperti biasa Wayan hanya menundukkan wajahnya.

"Kau jangan pura-pura sibuk." Ketu mulai menggoda. Wayan berhenti menggoreskan warna pada kanvas.

"Menurutmu Telaga cantik?"

"Mengapa Ratu bertanya seperti itu?"

"Aku hanya ingin tahu komentarmu tentang perempuan kecil itu."

"Menurut Ratu dia cantik?"

"Aku yang bertanya, bukan kau."

"Semua perempuan di griya ini cantik." Suara Wayan terdengar pelan.

"Termasuk Tuniang dan ibu Telaga yang sudah mulai keriput itu?" Suara Ketu lebih mirip godaan. Dia tertawa ketika Wayan tidak bisa menjawab pertanyaannya.

Ketika dilihatnya Ketu sudah lupa dengan pertanyaannya, Wayan mulai mencurigai dirinya sendiri. "Kau jangan berbohong. Sekarang usiamu hampir dua puluh. Di dalam hatimu hanya ada Telaga. Sejak kau kanak-kanak, sampai hari ini. Kau sengaja melewati rumahnya agar dapat melihat perempuan itu membuka jendela. Melihat senyumannya yang membuatmu merasa tetap hidup, dan sadar bahwa kau sudah menjadi laki-laki dewasa. Dan tidak layak memiliki perempuan itu..." Wayan berkata pada dirinya sendiri. Sering kali dia

menyadarkan dirinya, bahwa Telaga tidak mungkin bisa didapatkannya. Bisa menyentuh perempuan itu saja sudah suatu anugerah.

Setiap ada perayaan di desa, Wayan dan Telaga selalu menari. Pada saat seperti itu Wayan merasa seluruh semangatnya mengalir begitu deras. Keberanian yang dia tidak pernah tahu dari mana datangnya. Bersama Telaga kehidupan lebih memiliki warna yang tegas. Telaga juga lebih mengganggu konsentrasi dibanding ide-idenya dalam melukis. Setiap berhadapan dengan Telaga, Wayan selalu gugup.

Sampai suatu hari perempuan itu bertanya setengah menggoda.

"Kau jarang berkata-kata pada *tiang*. Ada apa, Wayan?"

"Tidak ada apa-apanya, Tugeg."

"Dari tadi kau hanya diam. Kelihatan sekali gelisah."

"*Tiang* memang selalu seperti ini."

"Tidak biasanya. Kau selalu menari bersama *tiang*. Berpuluhan-puluhan tahun kita dipasangkan untuk menarikkan tarian ini. Kau mulai tidak terbuka pada *tiang*."

Wayan menatap mata Telaga dalam-dalam. Dia ingin memastikan perempuan itu sungguh-sungguh berbicara untuknya, memperhatikan kegelisahan dan ketakutannya.

"Tugeg terlalu baik pada keluarga *tiang*." Akhirnya kalimat itu yang keluar dari bibirnya. Wayan tahu, bukan itu

maksudnya. Telaga menatap tubuh laki-laki di depannya.

"Bukan hanya *tiang*, seluruh keluarga griya hormat pada keluargamu, Wayan."

"Tugeg yang paling baik."

"Karena *tiang* teman adikmu, Luh Sadri."

"Meme sangat sayang pada Tugeg."

"Mememu perempuan baik. *Tiang*, Meme, *tukakiang tiang*, dan *Tukakiang Ketu* juga sayang pada meme Wayan."

"Tugeg..."

"Ya."

"Ada yang ingin *tiang* katakan."

"Kau sudah menganggap *tiang* teman sendiri. Kenapa mesti minta ijin?"

"Tugeg sudah dapat bocoran dari Ratu Ketu?"

"Soal apa?"

"Tugeg belum mendengar ceritanya?"

"Belum."

"Sungguh?"

"Kau mulai bercanda."

"Tidak."

"Soal apa?"

"Tugeg dan *tiang* akan menemani Ratu Ketu ke Jepang."

"Apa!"

"Ke Jepang!"

"Kau tidak sedang bercanda?"

"Tidak. Ini serius. Sungguhan!" Mata Wayan menatap Telaga. Berharap perempuan itu mengerti isyarat-isyarat yang diberikannya.

Telaga diam.

"Tugeg tidak senang?"

"Bukan itu."

"Apa yang Tugeg takutkan?"

"Meme."

Wayan terdiam. Perempuan itu memang sangat menakutkan. Dia teringat cerita ibunya. Betapa gila. Luh Sekar rela melakukan apa saja agar menjadi Jero Kenanga, perempuan terhormat. Perempuan paling cantik yang diakui bahwa kecantikannya yang luar biasa bisa membuatnya mendapatkan apa saja yang dia inginkan.

"Meme pasti melarang *tiang* ikut." Suara Telaga terde ngar pelan.

"Ya. Ratu Ketu dan *tiang* tahu itu."

Tidak ada percakapan panjang lagi. Malam itu Telaga dan Wayan menari. Tarian mereka sangat tidak menarik. Mata mereka kosong dan dingin.

"*Bli*<sup>15</sup> menari seperti mayat."

"Aku lelah. Tugeg juga. Kenapa Tugeg kelihatan sedih?"

"Banyak masalah."

"*Bli* buat ulah."

"Tidak ada hubungannya dengan kakakmu ini."

---

<sup>15</sup>Panggilan untuk kakak laki-laki.

"Aneh." Luh Sadri merengut, lalu menghampiri Telaga.

"Tugeg, Tugeg sudah dengar kabar Bli Wayan akan ke Jepang?"

"Belum." Telaga berbohong. Luh Sadri terus bercerita tentang keinginan-keinginannya bila kelak pameran kaknya laku keras. Dia juga berangan-angan memiliki kamar sendiri. Kamar yang bersih, dan halaman penuh bunga-bunga.

"Tiang yang akan merawat semua tanaman di rumah. Kami pasti tidak perlu bersusah payah hanya untuk makan tiga kali sehari. Kami akan bisa beli baju yang layak. Tugeg senang mendengarnya?"

"Ya. Sangat."

Ada yang tenggelam begitu dalam ketika Wayan bercerita akan pameran ke Jepang. Telaga takut kehilangan laki-laki itu. Telaga banyak memiliki teman-teman pelukis. Setelah pameran di luar negeri, mereka tidak hanya membawa uang, tapi juga perempuan Barat. Rasanya tidak ikhlas melepas Wayan pergi. Tetapi Telaga tahu, itu jalan terbaik untuk karier lukis Wayan. Laki-laki yang dikagumi perempuan-perempuan di griya itu pasti menjadi pelukis yang baik. Kata Kakek Ketu, gaya lukisan Wayan sangat khas. Sedikit mengambil gaya *Kerambitan Klungkung*, tapi dengan teknik yang agak aneh dan sangat menarik. Ketu selalu memuji setiap lukisan Wayan. Lelaki tua itu selalu berkata, lukisan Wayan akan mengalahkan kebesaran

*Guernica* Picasso. Siapa lagi nama itu? Telaga tidak paham. Baginya tidak ada lukisan yang lebih indah selain lukisan ketika sorot mata Wayan dan Telaga bertemu. Rasanya, seluruh bahasa dan warna tenggelam di sana. Yang ada hanya bahasa milik mereka yang melahap apa saja yang menghalangi tatapan keduanya.

Telaga menggigil. Sampai terdengar suara ibunya berteriak.

"Ada apa dengan dirimu?! Makin hari kau makin kehilangan selera untuk melakukan apa pun. Ada apa, Tugeg?"

"Tidak ada apa-apanya."

"Sejak dulu Meme selalu ingin keterbukaan. Meme ingin Tugeg bisa membagi perasaan Tugeg pada Meme."

"Apa yang harus *tiang* bagi? *Tiang* tidak apa-apa. Hanya pusing sedikit. Jangan paksa *tiang* ikut ke griya Sanur, Meme." Telaga menatap mata ibunya tajam. Berharap perempuan itu memahami keresahannya.

"Tidak. Kau harus ikut!"

"Meme, hanya kali ini saja..."

"Ini masalah masa depan, Tugeg. Masalah hidup. Tugeg harus bisa mengerti perasaan Meme. Hampir semua laki-laki yang ingin dekat dengan Tugeg, Tugeg tolak. Ada apa sebenarnya?"

"Tidak ada apa-apanya. Hanya karena *tiang* tidak ingin pergi ke Sanur, Meme marah besar. *Tiang* agak pusing, Meme. *Tiang* benar-benar ingin istirahat. Meme tidak pernah mau mendengar kata-kata *tiang*."

"Ini masa depan."

"Berjuta-juta kali Meme selalu katakan itu pada *tiang*. Meme tidak punya kata-kata lain?"

"Meme tidak mengerti apa yang terjadi pada anak Meme. Tiba-tiba saja Meme merasa ada jarak yang mulai muncul di antara kita."

"Meme jangan berlebihan."

"Meme sudah lebih dulu tahu hidup ini, Tugeg."

"Katakan kalau Meme merasa tahu apa yang *tiang* pikirkan!" Telaga menatap mata ibunya.

"Tidak saat ini. Suatu hari nanti Meme akan dapatkan jawabannya." Perempuan itu selalu tidak pernah mau mengalah. Apa pun yang dianggapnya benar harus jadi kebenaran juga untuk orang lain.

Telaga benar-benar lelah menghadapi ibunya. Suatu hari dia undang Ida Bagus Adnyana untuk datang, dan membiarkan laki-laki itu masuk langsung ke kamar Telaga. Ibunya benar-benar aneh. Telaga jadi tidak habis pikir, apa yang ibunya inginkan dari laki-laki yang memiliki berpuluhan *homestay* serta hotel di Kuta dan Ubud itu? Kenapa tidak ibunya saja yang menikah dengan laki-laki itu? Laki-laki yang telah menghamili teman baik Telaga, dan tidak berani bertanggung jawab cuma karena perempuan itu perempuan Sudra! Entah rayuan apa yang diberikannya hingga teman Telaga itu tidak menuntutnya untuk mengawini dan bertanggung jawab. Perempuan tolol!

Ketika Telaga bertemu lagi dengan teman baiknya itu, penampilannya sudah berbeda. Dia terlihat lebih cantik, dengan dandanannya yang sangat menor. Ke mana-mana perempuan itu diantar mobil. Dan dia bukan satu-satunya. Masih banyak korban yang lain. Tetapi kalau Telaga menjelaskan, ibunya pasti marah besar. Dia merasa Telaga menyinggung perasaannya.

Itulah Jero Kenanga. Perempuan yang tidak pernah mau memahami bahwa dunianya dulu sudah berbeda dengan sekarang. Bahwa kebenaran miliknya tidak pernah sama dengan kebenaran yang akan dicari Telaga dalam hidup ini. Dia marah ketika anaknya menolak pergi bersama laki-laki itu. Katanya:

"Tugeg benar-benar bodoh! Tidakkah Tugeg lihat laki-laki itu sangat mengagumi kecantikan Tugeg?"

"Dan tubuh *tiang*!"

"Tugeg!" Kenanga menjerit dan menatapnya tidak senang.

"Apa yang Meme tahu tentang laki-laki itu? Apa?" Telaga menantang mata ibunya. Kali ini dia harus berani melawan, karena ibunya sangat memaksa agar Telaga mau keluar dengan laki-laki itu. Dari matanya Telaga tahu, laki-laki yang selalu bermanis-manis dengan ibunya itu akan melahap tubuh Telaga tanpa sisa, lalu membuangnya ke keranjang sampah. Tidak! Telaga tidak akan membiarkan laki-laki itu menyentuh satu helai pun rambutnya.

"Kalau Meme mau pergi, silakan!" Telaga menutup pintu kamarnya rapat-rapat. Hampir tiga hari dia tidak bicara dengan ibunya.

Anehnya, perempuan itu tidak pernah sadar. Dia selalu mendapat stok laki-laki yang berbeda. Begitu banyak modelnya. Dan Kenanga selalu mampu menyeret mereka semua ke dalam rumah.

Kalau ketegangan sudah memuncak, Ibu akan datang pada Kakek. Mereka berdua akan bicara panjang. Kakek, laki-laki yang teramat dicintai Nenek dengan cara-cara aneh itu, ternyata di masa tuanya begitu baik.

"Kau jangan terlalu memaksakan kehendakmu sendiri, Kenanga. Kau telah jadi menantuku berpuluhan-puluhan tahun. Kau lihat hubunganku dengan istriku tidak pernah baik. Semua tiba-tiba saja jadi salah di mataku. Aku seperti tidak punya hak. Bahkan untuk bicara sekalipun tidak! Aku selalu memilih untuk diam dengan harapan dia juga bisa mengerti perasaanku."

"Ini kasus yang berbeda, Ratu."

"Bagiku tidak."

"Tiang tidak mengerti maksud Ratu."

"Dengar baik-baik, Kenanga. Hidupku memang tidak bersih. Tetapi aku berharap kau bisa memetik sebagian pengalaman hidupku. Menjadi laki-laki berstatus perempuan itu menyakitkan. Kalau saja aku mampu, aku tidak akan *nyentanain*. Aku tidak lagi memiliki hak

seperti layaknya laki-laki. Aku harus mengikuti apa pun kata istriku, karena dia yang meminangku. Dia yang menghendaki aku menjadi suaminya. Apa pun kata dia, itulah kebenaran. Ini pilihan yang sesungguhnya tidak kuinginkan. Aku perlu hidup, untuk itu aku harus mengorbankan hidup itu sendiri!"

Kakek terdengar sangat emosional. Matanya menatap kelamnya malam. Kakek masih gagah. Tubuhnya juga masih kuat. Kata orang-orang, usia Kakek lebih muda sepuluh tahun daripada Nenek.

"Ini tidak bisa disamakan, Ratu. Tugeg mulai aneh-aneh. Makin hari dia makin sulit *tiang* pahami."

"Biarkan dia berkembang, Kenanga. Tugasmu hanya memberi nasihat bila diperlukan. Kalau kau terus mengaturnya, Telaga akan berontak."

"*Tiang* menangkap sesuatu yang buruk akan terjadi. *Tiang* cemas anak *tiang* tidak seperti impian-impian *tiang*. *Tiang* ingin dia bahagia."

"Dari mana kau bisa tahu dia bahagia atau tidak?"

"*Tiang* bisa tahu hal itu. *Tiang* ibunya. Perempuan yang mengandungnya hampir sepuluh bulan, Ratu!"

"Kenanga, Kenanga. Kau ukur kebahagiaan anakmu dengan kriteriamu sendiri."

"Seorang ibu tidak mungkin makan darah dagingnya sendiri, Ratu."

"Aku tahu itu."

"Ratu seperti membela Tugeg."

"Bukan itu. Kau harus sadar, kebahagiaan itu tidak memiliki pakem. Tidak ada kriteria idealnya. Setiap orang memiliki warnanya yang berbeda, yang dia dapatkan dari pengalaman hidup. Hidupmu mungkin penuh warna, tapi tetap akan berbeda dengan warna anakmu. Itu yang harus kau sadari."

"*Tiang* ingin Tugeg memahami perasaan *tiang*."

"Aku tahu itu, Kenanga."

"Apa yang harus *tiang* lakukan untuk menghadapinya? Rasanya putus asa dan sedih sekali setiap melihatnya penuh amarah menentang *tiang*."

"Jangan memaksanya untuk memilih laki-laki yang kau mau."

"Tugeg sudah wajar memiliki seorang pendamping. Usianya sudah cukup."

"Seleranya beda dengan seleramu."

"Dulu *tiang* menikah juga karena status."

"Aku tahu itu."

"Ratu tahu?!" Ibu mendelik dan menatap mertuanya.

"Ya. Sejak awal."

"*Tiang* jadi malu."

"Untuk apa mesti malu? Anakku bukan laki-laki suci. Aku pun bukan ayah yang suci untuknya. Aku lebih binatang dari dia."

"Ratu jangan bicara seperti itu!"

"Ini kenyataan, Kenanga. Keluarga kita memang bukan keluarga yang baik, sekalipun secara materi kita tidak pernah kekurangan. Kita punya masa lalu yang lebih gelap dari malam. Ini harus kita akui. Kita koreksi. Kita yang harus jujur dengan diri sendiri. Kalau kita tidak bisa jujur dengan diri kita sendiri, jangan coba-coba memberi nasi-hat untuk orang lain."

"Tugeg anak *tiang*. Salahkah kalau *tiang* menginginkan yang terbaik untuknya?"

"Terbaik, katamu?"

"Ya."

"Kau pernah tanyakan keinginannya?"

Ibu terdiam.

"Aku sudah terlalu banyak melakukan kesalahan dalam hidup ini. Sering aku berpikir, dengan apa harus kutebus kesalahan itu agar aku bisa bahagia dan hidup tenang. Sering sekali aku juga tidak tahu apa yang kuinginkan. Pada saat seperti itu aku benar-benar merasa jadi laki-laki paling idiot. Manusia yang tidak pernah melakukan apa pun untuk hidupnya sendiri!"

"*Tiang* juga seperti itu. Tetapi *tiang* merasa punya tanggung jawab. *Tiang* ingin Tugeg menikah dengan laki-laki yang layak, dan bisa menyaksikan upacaranya. Dia akan melahirkan cucu yang baik untuk *tiang*. *Tiang* akan berikan apa pun yang Tugeg minta. Kalau dia mau hidup *tiang*, *tiang* akan berikan."

"Itu namanya egois, Kenanga. Biarlah Telaga melakukan apa pun. Aku percaya dia tahu yang terbaik untuknya. Kecemasanmu justru membuatmu makin takut menghadapi hidup ini."

"Apa yang harus *tiang* lakukan?"

"Hyang Widhi sudah memilihkan peran untuk setiap manusia yang diciptakan-Nya. Dia juga tahu kemampuan manusia-manusia yang diciptakan-Nya. Itu yang harus kau sadari. Sayang sekali aku terlambat mengetahui rahasia itu. Andaikata kusadari sejak aku pertama kali menikah, darah dagingku tidak akan mati di tempat yang tidak terhormat. Sakit sekali, Kenanga. Tubuh anakku hancur. Dia mati dalam usia sangat muda dalam dekapan seorang pelacur..."

Suara Kakek mengambang. Luh Sekar masih tidak puas. Telaga lelah mendengar percakapan itu. Sampai kapan pun, ibunya tidak akan pernah mengerti pikiran dan perasaan Telaga.

\* \* \*

Wayan sudah datang dari Jepang. Rambut Wayan gondrong. Hampir satu tahun di Jepang, laki-laki itu makin terlihat dewasa.

"Kau tahu, Telaga, Wayan sudah datang. Dia makin gagah. Tubuhnya makin membuat *tiang* menggigil. Bau tubuh laki-laki Sudra ternyata bisa membuat *tiang* lebih bergai-

rah dibanding bau tubuh laki-laki Brahmana.” Suara Ida Ayu Ketut terdengar pelan. Matanya yang bulat semakin terlihat menarik.

”Kau pernah mencobanya, ya?” tanya Ida Ayu Made.

”Kau jangan ngawur!”

”Pasti kau pernah menyentuhnya.”

”Tidak!”

”Bohong!”

”Sungguh!”

”Lantas kenapa mukamu jadi merah? Ayo, mengakulah! Tiang dan Telaga tidak akan memberi tahu keluargamu.”

Ida Ayu Ketut diam.

”Bagi-bagi ceritalah. Agar *tiang* dan Telaga tahu bagaimana rasanya bersentuhan dengan laki-laki Sudra.”

”Kau jangan mengejek *tiang*. Kau juga pernah dengan sengaja terjatuh agar tubuhmu disentuh Wayan. Ayo, kau juga harus mengaku! Tiang tahu kau lakukan perbuatan itu di pura desa.”

Kali ini ganti Ida Ayu Made yang terdiam. Telaga menarik napas. Hampir semua perempuan di griya tertarik pada laki-laki itu. Termasuk dirinya. Sakit sekali mendengar perempuan-perempuan itu bercerita tentang pengalamannya menyentuh tubuh Wayan. Laki-laki yang dicintainya sejak umur sepuluh tahun! Sampai hari ini, cinta itu tidak berkurang satu senti pun. Tidak juga bergeser. Dia tetap terjaga dengan baik, bahkan makin hari

makin subur saja. Rasanya cinta Telaga pada Wayan membuat Telaga hampir meledak. Kerinduannya pada laki-laki itu telah sampai di ubun-ubun. Mengaliri seluruh sungai dan laut dalam tubuhnya.

"Kau melamun, Telaga. Jangan-jangan kau telah menyentuh bibirnya..."

"Ngawur!"

"Marah, ya? Lihat, Made, pipi Telaga merah. Padahal dia adalah yang sering menyentuh dan menatap mata Wayan ketika menari. Mata yang membuat *tiang* kehilangan malam. *Tiang* tidak bisa melihat malam lagi karena malam-malam *tiang* telah terisi mata Wayan!" Ketut tergelak. Dicubitnya pipi Telaga.

"Kau *dayu* tercantik di griya ini. Bersyukurlah kau bisa membau dengan sempurna aroma laki-laki itu. Kau harus jujur pada Made dan *tiang*. Seperti apa rasanya?" Kali ini Ketut terlihat serius.

"Ayolah, Telaga." Made merajuk.

Telaga diam.

"Kau malu pada kami? Ayolah. Ceritakan waktu kau dilukis Tukakiang Ketu di studio lukisnya yang besar itu. Kau bersama Wayan berpuluhan-puluhan jam. Ceritakan, Telaga..." Made merengek.

"Kalian ada-ada saja. *Tiang* tidak pernah merasakan apa pun."

"Sungguh?" Ketut menatap Telaga tidak percaya.

"Ya!" Telaga menantang mata mereka.

"Wah, ada kelainan pada dirimu, Telaga. Kau perlu berobat. Seluruh *dayu* di sini sering menceritakan Wayan dan mengagumi seluruh yang dia miliki dalam tubuhnya."

"Mungkin." Telaga berkata pelan.

"Kalau begitu, *tiang* yang akan menceritakan pengalaman *tiang* bersama Wayan." Made mulai bercerita.

Kata Made, dia sengaja menjatuhkan tutup sesaji yang dibawanya ke pura. Dia ingin berbicara dan merasakan berjalan dengan laki-laki itu. Ketut lain lagi. Dia pura-pura tidak melihat tangga di pura, dan terjatuh hingga tubuhnya sempat dibopong oleh Wayan.

"Luar biasa. *Tiang* langsung memeluknya dengan erat. Tentunya *tiang* berpura-pura ketakutan dan menggigil. Dia rebahkan tubuh *tiang* pada balai-balai bambu di luar pura. Kau tahu, ketika dia akan merebahkan tubuh *tiang*, pipi kami bertemu. Luar biasa. *Tiang* yang sehat jadi sakit." Ketut tertawa.

Telaga masih terdiam. Pikirannya kacau.

"Makanya, kau jangan terlalu pendiam, Telaga. Nanti kalau kau menari lagi, cobalah menyentuh kulitnya. Curi keringatnya, masukkan dalam pori-porimu. Besok pagi *tiang* akan datang mengambil keringat itu." Made berkata sungguh-sungguh. Mimiknya semakin lucu ketika Ketut menyentuh tubuhnya. Mereka tertawa keras-keras. Tawa mereka kembali cair ketika didengarnya batuk-batuk Jero Kenanga.

Ibu memang tidak pernah menyukai tawa keras, terlebih tawa seorang perempuan. Kata Ibu, perempuan bangsawan harus memiliki aturan. "Bagaimana kalian mau dihormati kalau kalian tidak bisa membawa diri? Menempatkan diri kalian di tempat yang sebenarnya kalian tidak bisa," kata Ibu berkali-kali.

Telaga merasa ibunya yang hanya seorang perempuan Sudra lebih ortodoks dari seorang perempuan Brahmana yang memiliki karat kebangsawanannya paling tinggi.

"Tugeg harus pegang kata-kata *tiang* ini. Hargai diri Tugeg. Menjadi bangsawan itu sudah kemewahan bagi seorang manusia!" Suara Jero Kenanga akan semakin ketus bila dilawan.

"Jangan melamun, Telaga. Kau pasti menyesal tidak mengalami kejadian-kejadian yang sangat mengesankan bersama Wayan. Kau harus tahu, seluruh *dayu* di griya ini juga ingin menyentuh kulitnya dan ingin mencuri satu butir keringatnya. Kata mereka, keringat itu berguna untuk menghangatkan malam-malam mereka. Kau pasti tidak tahu, Dayu Bulan yang sudah memiliki anak dua itu setiap bersentuhan dengan suaminya ternyata membayangkan tubuh Wayan." Made berbisik. Telaga mendelik.

"*Tiang* tidak bohong. Dia sendiri yang bercerita pada *tiang*."

"Kamu..." Telaga menarik napas.

"Bulan itu kakak *tiang*, Telaga. Tidak ada rahasia di antara kami." Made meyakinkan Telaga.

Cerita-cerita tentang Wayan terus mengalir. Telaga hanya bisa mendengarkan. Dia tidak ingin mengatakan apa pun pada dua orang perempuan yang memang suka membuat isu yang aneh-aneh itu. Bagi Telaga, cintanya yang dalam pada Wayan hanya untuk dirinya sendiri. Perasaan itu terlalu menguasai dirinya. Setiap kali kerinduan mengintip, Telaga hanya bisa menutup wajahnya dengan bantal. Menangis sepuasnya!

\* \* \*

"Lama *tiang* tidak melihat Tugeg. Rasanya ada sesuatu yang hilang." Suara Wayan mengagetkan Telaga.

"*Tiang* sibuk membuat sesaji untuk upacara. *Tiang* juga belajar *makakawin*. Tukakiang mengajari *tiang* membaca lontar Bali."

Telaga tidak berani menatap mata Wayan.

"Tugeg tambah cantik. *Tiang* dengar Tugeg akan dipingang."

"Siapa yang katakan itu?"

"Meme Tugeg bercerita pada meme *tiang*."

"Kapan?"

"Dua hari yang lalu."

Telaga diam. Marah! Marah sekali dia pada perempuan itu. Apa maksud Ibu bercerita seperti itu pada ibu Wayan? Apa perempuan itu sudah membaca sesuatu telah terjadi

antara dirinya dengan diri Wayan? Telaga memekik dalam hati. Ingin rasanya dia berteriak sepuasnya. Tetapi tidak bisa. Dadanya terasa sesak.

"Tugeg, ada apa?"

"Tidak ada apa-apa. Senang di Jepang?" Telaga menyembunyikan kegugupannya.

"Tidak."

"Kenapa?"

"Entah."

"Seharusnya kau belajar banyak di sana. Atau mencari jaringan agar kau bisa pameran sendiri. Kau ingin pergi ke sana lagi?"

"Tidak."

"Kau mungkin ingin pergi ke Perancis, Jerman, atau Amerika?"

"Tidak."

"Aneh!?" Telaga mengangkat wajahnya. Mata mereka bertemu untuk kesekian juta kali.

Wayan mencoba menatapnya lebih berani. Dia ingin menangkap sesuatu yang pernah dia tangkap ketika bertemu pertama kali dengan Telaga. Wayan ingin meyakinkan dirinya bahwa apa yang dia pendam selama ini masih pada tempatnya. Dia juga ingin yakin bahwa argumentasinya benar.

"Tugeg, Tugeg jangan menunduk seperti itu."

Telaga jadi kikuk.

"Di dalam hidup ini kita sering menginginkan peran orang lain. Kita selalu merasa dengan menjadi orang lain kehidupan jadi lebih mudah. Nyatanya? Bermimpi untuk jadi orang lain justru membuat kita semakin menyulitkan diri kita dan membenci peran yang kita mainkan, yang sudah jadi hak kita. Kita tidak bisa menukar peran."

"Wayan berkata apa? *Tiang* tidak mengerti."

"Kapan Tugeg akan dipinang?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"*Tiang* ingin tahu."

Telaga mencoba mengangkat wajahnya.

"Tugeg rasakan apa yang *tiang* katakan lewat mata *tiang*?"

"*Tiang* takut, Wayan."

"*Tiang* tahu."

"Jangan lakukan itu pada *tiang*."

"*Tiang* berharap tidak akan pernah menyesali peran *tiang* sebagai Wayan Sasmitha. Dan *tiang* juga berharap Tugeg tidak menyesali peran Tugeg sebagai Ida Ayu Telaga Pidada. Tugeg mengerti maksud *tiang*?"

Telaga menarik napas. Ada air melintas di mata beningnya.

"*Tiang* tidak ingin menyesali atau memaki perasaan *tiang*. Ini pilihan. *Tiang* harus berani melakukan untuk diri *tiang* sendiri. *Tiang* sadar ini tidak pantas, tetapi perasaan *tiang* tidak bisa *tiang* bohongi. Menjadi manusia yang utuh harus berani bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Tugeg jangan menangis." Wayan menyentuh pipi Telaga.

"Tiang takut. Tiang juga takut dengan diri *tiang* sendiri."

"Kita akan hadapi ini, Tugeg. Tugeg harus yakin. Tiang percaya Tugeg mengerti apa yang ingin *tiang* katakan. Saat ini *tiang* tidak bisa janji apa-apa. Tetapi *tiang* akan berusaha mewujudkan impian ini. Impian yang *tiang* simpan berpuluhan tahun. Sakit rasanya menyimpan terlalu lama."

"Kau tahu perasaan *tiang*, Wayan?"

"Ya. Sejak dulu."

Mereka berdua terdiam. Wayan menggenggam tangan Telaga erat-erat.

\* \* \*

Hidup harus terus berjalan. Ketika keberanian itu muncul dan semakin matang, Telaga harus berhadapan dengan Luh Gumbreg, ibu Wayan. Perempuan itu memekik.

"Kau sudah gila!" Perempuan itu berteriak keras-keras. Matanya terlihat liar.

"Kau sadar siapa dirimu, Wayan? Kau sudah berpikir apa jadinya kalau kau menikah dengan Dayu Telaga? Ada apa dengan dirimu! Kau anak laki-laki satu-satunya milik Meme. Jangan buat masalah dengan orang-orang griya. Tugeg, pikirkan lagi keputusan ini. Tolonglah, ini semua demi kebaikan kami." Suara perempuan tua itu terdengar penuh iba.

"Tiang dan Wayan sudah mencobanya, Meme. Berkali-

kali, bertahun-tahun. Tidak bisa.” Telaga tidak ingin menangis. Dipandangnya perempuan itu. Telaga berharap sebagai sesama perempuan Luh Gumbreg memahami perasaannya.

Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki Sudra dilarang meminang perempuan Brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istri. Perempuan Sudra itu percaya pada mitos bahwa perempuan Brahmana adalah surya, matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya?

”Wayan! Di mana otakmu. Kau akan mengambil junjunganmu sendiri? Orang yang seharusnya kita lindungi dan hormati. Keluarga kita hidup dari keluarga griya. Mereka yang menolong keluarga ini agar bisa tetap makan. Apa dosaku sehingga punya anak setolol kamu!”

”Kita tidak berhutang, Meme. Kita juga mengerjakan sesuatu untuk mereka.”

”Tutup mulutmu! Apa yang kau ketahui tentang hubunganku dengan keluarga griya? Apa? Beratus-ratus tahun keluargaku mengabdi pada mereka. Sekarang kau hancurkan hubungan yang telah terjalin dengan baik itu. Pikirkan lagi, Wayan. Pikirkan!” Suara Luh Gumbreg terdengar serak. Perempuan itu menangis.

”Tiang tahu ini menyusahkan Meme. Tetapi Meme juga harus mencoba mengerti perasaan tiang. Perasaan Wayan.”

”Meme perempuan kolot, Tugeg. Perempuan kampung.

Meme tetap tidak bisa menerima hubungan ini. Aib!” Luh Gumbreg duduk di kursi. Matanya semakin sembap.

Luh Gumbreg merasa kesulitan hidupnya sudah mulai terbuka di depan mata. Dia akan menjadi pergunjingan orang. Setiap dia melakukan gerak, seluruh mata orang desa akan mengikuti geraknya. Bahkan Gumbreg yakin ketika bernapas pun ada mata yang mengikuti.

Sakit sekali dadanya. Kesalahan apa yang telah diperbuatnya sehingga anak laki-laki kesayangannya berniat memasuki malapetaka yang akan terus dijunjungnya tinggi-tinggi? Gumbreg tidak bisa membayangkan apa yang akan dikatakan Jero Kenanga padanya. Perempuan itu pasti akan mengejek dengan sorot matanya yang tajam dan selalu penuh dengan kemarahan itu. Belum lagi tatapan orang-orang Sudra yang menyesali semua aib yang terjadi. Gumbreg menutup mata tuanya. Lelah, lelah sekali.

”Tiang tidak mau mengakui perbuatan ini suatu dosa, Meme. Ini pilihan dari beratus-ratus bahkan berjuta-juta pilihan *tiang* dalam hidup. Bagi *tiang* ini keputusan paling penting. Paling mahal. *Tiang* sudah sejak lama memikirkan akibat-akibatnya kelak. Juga *tiang* sudah tahu apa yang kira-kira akan terjadi dengan hubungan keluarga kita dengan keluarga griya. *Tiang* dan Tugeg akan atasi pelan-pelan.”

”Tidak bisakah kau pikirkan lagi?” Suara Gumbreg terdengar mengambang.

"Tidak!" Wayan berkata tegas. Digenggamnya tangan perempuan tua yang mulai keriput itu.

"Ini keputusan terpenting dalam hidup *tiang*. Berpuluhan puluh tahun *tiang* mencoba membunuh perasaan *tiang* pada Tugeg, Meme. Di Jepang, *tiang* juga mencoba berpikir ulang. Nyatanya jarak justru membuat *tiang* semakin dekat dengan Tugeg."

"Carilah siapa saja perempuan yang kau mau, Wayan. Jangan Dayu Telaga."

"Tidak bisa, Meme."

"*Tiang* harap Meme bisa mengerti. Meme jangan takut. *Tiang* bisa hidup dan menyesuaikan diri dengan keluarga Meme."

Luh Sadri sejak tadi hanya terdiam. Yang ada dalam otak perempuan itu adalah kebahagiaan. Telaga pasti akan membawa seluruh pakaianya, kain-kain yang harganya ratusan juta itu, juga perhiasannya yang banyak. *Aku bisa berdandan seperti Telaga*. Luh Sadri berkata pada dirinya sendiri.

Dia juga yakin, Putu Sarma, pemuda paling gagah dari desa seberang, akan mengaguminya.

Sadri ingin berdandan seperti Telaga. Dia tahu, untuk merebut perhatian Putu Sarma dia harus berjuang keras. Sekarang ini terlalu banyak perempuan cantik. Sering juga Sadri melihat, aslinya perempuan itu tidak cantik. Karena pintar memoles dan menggambar wajahnya, seorang

perempuan jadi terlihat agak lain. Alis mata pun bisa ditato. Luh Kendran yang baru tamat dari sekolah mode malah mengoperasi bibir dan dagunya. Kendran benar-benar seperti boneka. Sayang, kecantikan Kendran tidak bisa dinikmati di bawah terik matahari, karena kecantikannya hanya untuk konsumsi orang-orang kaya.

Pernah Sadri mengajak Kendran menonton Joged Bumbung siang hari. Kendran setuju. Begitu matahari menyentuh kulit mukanya, hidung, dagu dan bibir Kendran seperti bengkak dan merah-merah. Sadri menggigil melihat wajah itu. Sulit sekali menjadi perempuan.

"Aku tidak bisa terkena matahari terlalu lama. Juga tidak bisa kena hawa dingin terlalu keras."

"Kenapa kau buat dirimu seperti ini, Luh?"

"Aku ingin kelihatan seperti perempuan kota."

"Mereka orang kaya, turun naik mobil. Kau kan bukan mereka."

"Aku sedang menuju ke sana. Untuk itu aku perlu modal. Kelak, kau akan lihat aku jadi perempuan yang sejajar dengan mereka. Ikut seminar, dan menghamburkan uang laki-laki."

"Kau gila!"

"Semua orang boleh punya impian. Aku capek miskin. Capek!"

"Karena ingin tampil seperti perempuan kota, kau ubah hidung, mulut dan dagumu?"

"Ini baru satu jalan."

"Berapa jalan lagi yang harus kau lalui?"

"Banyak."

"Jalan seperti apa lagi ?"

"Aku akan bekerja keras."

"Itu bagus."

"Modalnya tidak banyak."

"Aku ingin ikut. Boleh?"

"Kau terlalu lugu, Sadri. Menjadi perempuan kota harus penuh perhitungan. Setiap menit itu perang!"

"Aku tidak mengerti."

"Mungkin suatu hari nanti kau akan mengerti."

Kendran menghilang begitu lama. Dua tahun kemudian, dia benar-benar berubah. Tubuhnya seperti tubuh bintang iklan di TV. Wajahnya semakin cantik. Dia juga semakin kaya. Hanya dalam waktu dua tahun! Luar biasa. Untuk jadi perempuan kota, Kendran juga harus melukis wajahnya. Kata Kendran, sakit. Tapi rasa sakit itu tak ada artinya. "Aku bisa membeli apa pun sekarang," katanya. Kendran juga mulai merokok. Cat kukunya mengilat. Kulitnya juga makin bening. Kendran benar-benar cocok jadi bintang iklan.

"Apa kerjamu sekarang?"

"Bisnis."

"Seperti perempuan-perempuan di TV? Kau jadi bintang?"

"Ya. Aku bintang di tempat tidur," kata Kendran suatu hari.

Sadri terdiam. Dia tidak peduli apa yang dikerjakan Kendran. Dari orang-orang Sadri mendengar, Kendran menjual seluruh tubuhnya. Bagi Sadri, Kendran tetap bagian hidupnya. Kendran juga sering mengajak untuk mengatur rambut Sadri yang panjangnya mencapai pantat.

"Kau tidak ingin memotong rambutmu?"

"Tidak."

"Itu yang menunjukkan kau perempuan kampung."

"Biar!"

"Jangan tersinggung."

"Aku tak pernah tersinggung. Apa pun yang kau katakan kuterima."

"Itu yang aku suka darimu, Sadri. Kau seperti mengingatkanku pada masa lalu."

"Jangan membicarakan masa lalu. Itu akan membuatmu sedih."

"Itu bagian dari hidupku."

"Hanya karena masalah rambutku kau jadi sedih. De-ngar, Kendran, aku merasa bukan seorang perempuan lagi kalau memiliki rambut seperti rambutmu. Kalau dipotong pendek seperti rambut laki-laki, aku tidak bisa memakai sanggul ke pura. Tampangku pasti lucu. Dengan rambut seperti ini, aku merasa benar-benar perempuan."

Kendran tertawa mendengar komentar Sadri. Mata

perempuan itu berkaca-kaca. Terlebih ketika Kendran mengajak Sadri ke hotel.

"Kau tinggal di kamar semewah ini?"

"Ya."

"Bertahun-tahun?"

"Ya."

"Kau pasti senang." Sadri menjatuhkan tubuhnya di kasur. Menghirup udara kamar itu yang harum. Tetapi Sadri merasakan aroma lain. Dingin dan kosong. Beda sekali dengan suasana kamarnya. Sekalipun lantainya masih tanah dan tidak punya langit-langit, Sadri menyukai kamarnya. Setiap hujan datang Sadri merasa genteng kamarnya menyerap seluruh air hujan. Bau genteng basah benar-benar membuatnya bahagia.

Kamar Kendran besar. Kamar mandinya juga seperti tempat tidur bayi. Seharian Sadri tidak berani mandi. Tidak bisa memakai alat-alat yang serba aneh itu. Luar biasa. Hanya dalam dua tahun Kendran sudah jadi perempuan yang begitu berbeda. Perempuan kota, istilah Kendran.

"Alismu bagus. Aku heran, bedak dan *make-up*-mu tidak pernah habis. Aku bisa minta sedikit?"

"Kau mau?"

"Ya."

"Aku akan antar kau ke salon."

"Aku tidak punya uang."

"Aku yang bayar."

"Naik apa ke sana?"

"Kau diam saja di sini. Lima menit lagi ada orang datang dan merawat wajahmu."

"Lima menit?"

"Ya."

"Jadi orang kota itu gampang, ya?"

Kendran tersenyum. Benar, hanya selang lima menit, seorang perempuan cantik datang dan memberi hormat pada Kendran. Perempuan cantik itu mengeluarkan seluruh peralatannya.

Sadri bergidik.

"Aku mau kau apakan?"

"Kau perlu waktu seminggu untuk membuat alis dan *make-up*-mu seperti aku."

"Pisau itu untuk melukai alisku?"

"Ya. Alismu akan dicabut sampai habis, digambar, lalu diiris dengan pewarna. Itu namanya ditato."

"Sakit?"

"Sedikit."

"Aku tidak mau!" Sadri mulai ketakutan.

"Hanya sakit sedikit. Untuk menjadi cantik kau harus berkorban."

"Aku tidak ingin cantik."

"Ya sudah." Kendran mengambil dompet, dan berbisik pada perempuan cantik itu. Perempuan cantik itu mengangguk hormat pada Sadri lalu berbalik keluar kamar

membawa seluruh peralatan kecantikannya yang menyeramkan itu.

Sadri bergidik. Untuk menjadi cantik perempuan-perempuan kota itu rela wajahnya ditusuk, diiris, dan dilubangi!

Sadri menarik napas kalau ingat hidup Kendran.

"Kau diam saja sejak tadi, Luh. Kau tidak ingin mengatakan apa pun?" Suara Luh Gumbreg membuat Sadri menutup khayalannya.

Sadri tetap diam. Baginya, makin cepat Telaga masuk dalam keluarganya makin baik. Dia bisa meminjam perhiasan Telaga yang begitu banyak. Sadri juga ingin memakai sandal Telaga yang sering dipakai ke pura. Mewah dan elite sekali kelihatannya.

"Sadri!" Perempuan tua itu mendelik.

"Tidak ada masalah, Meme. Bli sayang Dayu Telaga sejak dulu."

"Kau sama gilanya dengan kakakmu!" Perempuan itu berkata keras, lalu masuk ke ruang dalam. Direbahkannya tubuhnya di balai bambu.

Telaga menyusul masuk.

"Meme, rencananya tiga hari lagi kami kawin."

Perempuan itu tetap diam. Dia balikkan tubuhnya.

Telaga terus bicara.

"Tiang sudah hamil lima bulan, Meme." Suara Telaga terdengar getir. Perempuan itu membalikkan tubuhnya kembali.

"Tugeg!" Ditatapnya mata Telaga dalam-dalam. Luh Gumbreg mencari kebenaran ucapan perempuan itu.

"Tugeg tidak sedang bermain-main, kan?"

"Ini serius." Telaga berkata tegas.

\* \* \*

Perkawinan itu berlangsung. Hidup Telaga jadi berubah total. Bangun pagi-pagi tidak ada pelayan yang menyiapkan segelas susu dan roti bakar. Yang ada hanya segelas air putih. Itu pun air putih kemarin. Telaga meneguknya. Matanya sedikit berair.

"Di sini tidak ada orang yang bisa menyiapkan makanan untukmu." Suara mertuanya terdengar ketus.

"Tidak apa-apa, Meme. *Tiang* harus belajar. Ini pilihan *tiang* sendiri."

"Memasak pakai kayu bakar."

"*Tiang* akan coba."

Telaga mulai menyalakan api tungku. Asapnya memenuhi dapur yang menghitam itu. Kuku Telaga yang runcing mulai dibalut warna hitam. Di mana-mana hitam. Panci, atap dapur, dinding dapur. Telaga menggigil.

"Jangan terlalu banyak kayu bakarnya!" Suara Gumbreg terdengar memekik. "Untuk apa kayu bakar sebanyak itu?"

"*Tiang* mau masak air panas."

"Tiang sudah masakan. Itu di termos masih setengah."

"Tiang mau buat air panas untuk mandi." Suara Telaga terdengar pelan.

"Apa?!" Perempuan tua itu memekik kencang.

"Untuk mandi, Meme."

"Hyang Widhi! Kau tahu seluruh kayu ini untuk persediaan satu bulan. Untuk kebutuhan sehari-hari memasak nasi dan menggoreng *jaje uli*. Itulah. Sudah *tiang* katakan, jangan kawin dengan perempuan Brahmana. Susah. Kau tidak bisa hidup di sini. Tidak akan pernah bisa!" Perempuan itu berkata keras.

Telaga diam.

"Telaga, Telaga. Kalau *tiang* jadi kau, *tiang* tidak akan menikah dengan laki-laki miskin seperti Wayan. *Tiang* akan terus tinggal di rumah, berdandan, dan berbelanja sampai muntah." Sadri muncul di pintu dapur menertawakan kegugupan Telaga.

"Kau tidak pernah masuk dapur. Kau mau masak? Masak apa!" Sadri tertawa keras.

Telaga tahu, sejak dulu Luh Sadri memang cemburu pada kecantikan Telaga. Dia juga cemburu karena setiap laki-laki yang disukai Sadri pasti senang menceritakan tentang kecantikan Telaga di depan Sadri.

Sekarang perempuan itu bebas menumpahkan seluruh rasa irinya. Sering kali Luh Sadri yang manis itu mengungkit tentang perkawinannya.

"Biasanya, kalau orang menikah dengan anak orang kaya pasti bahagia. Perkawinan Bli kelihatan tidak bahagia. Bli masih mengandalkan lukisannya untuk menanggung dua perempuan. Sekarang beban Bli makin parah. Ada seorang perempuan lagi yang harus diberi makan." Suara Sadri sengaja dikeraskan.

Telaga tahu, dua orang perempuan dalam rumah ini tidak mengharapkan kehadirannya. Mereka percaya kedatangan Telaga ke rumah mereka hanya membawa runtutan kesialan saja. Apalagi Telaga benar-benar tidak membawa satu butir berlian pun. Semua perhiasannya dia tinggalkan di griya. Telaga juga tidak membawa pakaiannya, karena beranggapan akan sial jadinya bila semua barangnya dibawa. Barang-barang itu milik Nenek, milik Ibu. Kalau Telaga menikah dengan laki-laki Brahmana, keluarga besar akan membekali kepergiannya dengan barang-barang itu. Karena menikah dengan Wayan, tidak ada keluarga griya yang datang membawa perangkat pakaian dan perhiasan untuk Telaga. Apalagi dia kawin tanpa pamit.

Telaga menikah tanpa orangtua. Saat ini dia hanya memiliki Wayan. Telaga percaya laki-laki itu bisa merawat tubuhnya, menjaga perasaannya. Orang-orang griya punya cerita lain. Kata mereka, Telaga sengaja kawin dengan Wayan karena tidak tahan melihat hubungan ibunya dengan kakeknya. Kata orang-orang juga, Telaga sering menyaksikan ibunya keluar dari kamar kakeknya yang

masih gagah itu tengah malam atau menjelang pagi. "Berpuluh-puluh tahun perempuan itu tidak disentuh laki-laki. Tiang tidak percaya ada perempuan yang tahan. Terlebih perempuan model Jero Kenanga." Orang-orang makin ramai membicarakan ibunya.

Telaga merasa orang-orang selalu lebih tahu daripada dirinya sendiri. Padahal, mereka sama sekali tidak tahu seperti apa perasaan Telaga ketika kawin dan hidup sebagai perempuan Sudra untuk yang pertama kalinya. Wayan hanya bisa membelikan kebaya dan kain yang kasar. Telaga benar-benar melatih diri untuk menanggalkan seluruh busana kebangsawanannya. Semua untuk cinta. Untuk perhatian, untuk kasih sayang yang tidak pernah dia dapatkan dari laki-laki.

Wayan adalah laki-laki pertama yang menyentuh bibirnya, mengusap tubuhnya, dan membaca seluruh peta tubuhnya. Laki-laki itu tidak pernah tersesat menjelajahi tubuh Telaga.

Dia mengajari arti dan nikmatnya hubungan laki-laki dan perempuan. Telaga tidak pernah tahu, inikah cinta itu? Cinta yang sering diceritakan Nenek ketika Telaga pertama kali mengalami penasbihan sebagai perempuan yang utuh.

"Kelak, kalau kau bisa menemukan hakikat cinta laki-laki dan perempuan, kau akan mabuk. Kau tidak akan menemukan jalan untuk pulang. Kau akan tersesat. Tapi

setiap kau sadari dirimu tersesat, justru itulah keindahannya.” Nenek berkata pada Telaga sambil memberikan seperangkat berlian yang sangat indah sebagai hadiah.

“Pakailah. Ini untukmu. Kau harus bisa menyimpannya baik-baik. Kelak, kalau kau telah temukan laut yang tepat untukmu, berlayarlah.”

Berlayar? Berlayarkah Telaga sekarang? Inikah yang dimaksud Nenek dengan lautan? Alangkah dahsyat lautan yang telah dipilihnya. Setiap hari penuh gelombang. Sulit untuk bisa merapat kembali ke dermaga.

Sudah hampir satu bulan Wayan belum pulang juga dari Jakarta. Dia pameran. Tadinya, Telaga berniat ikut. Tetapi kehamilannya tidak bisa diajak kompromi. Tubuhnya sudah hampir menetaskan manusia baru.

Setiap malam, ketika kaki gumpalan dagingnya dan daging Wayan itu bergerak, Telaga meringis. Mual. Telaga merasa anak dalam kandungannya adalah anak paling nakal dan maunya menang sendiri.

Sering Telaga mengajaknya bicara. Dan bayi dalam kandungan itu seolah mengerti. Dibalasnya ucapan Telaga dengan tendangan-tendangan lembut dalam perut. Telaga pernah memarahi dan memukulnya penuh kasih. Aneh sekali, seminggu bayinya tidak mau bergerak dan menendang lagi. Dia ngambek. Telaga sempat cemas kalau-kalau sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, misalnya bayinya mati. Untung bidan Kartika memberikan ketenangan.

Katanya, Telaga harus banyak bergerak dan jalan-jalan setiap pagi.

30 September. Telaga mendapatkan sebuah permainan baru. Dia lahir. Seorang perempuan. Matanya benar-benar melambangkan mata perempuan Bali: bulat dan sangat tajam. Tubuhnya begitu halus. Dia pasti menjadi penari terbaik. Dia akan menari di pura-pura.

"Lihat, Telaga, dia begitu luar biasa. Kakinya selalu menendangi wajah *tiang*!" teriak Wayan. "Kelihatannya dia membenci *tiang*."

"Kau ada-ada saja."

"Sungguh. Lihat! Setiap *tiang* cium pipinya dia menangis keras-keras."

Telaga tersenyum. Diusapnya rambut Wayan penuh kasih.

Di sinakah hidup itu dimulai, Hyang Widhi? Inikah artinya membuat semesta ketika tubuh *tiang* dan tubuh Wayan bersatu? Telaga bergumam sendiri.

"*Tiang* ingin kelak dia jadi pelukis yang hebat!"

"Berhari-hari tidak pulang!"

"Ketika pulang seluruh tubuhnya penuh dengan cat! Dia akan mengurung diri di studio berbulan-bulan. Melahirkan lukisan-lukisan besar. Seorang perempuan yang hebat. Mungkin dia akan bisa mengalahkan Frida Kahlo." Wayan terus menatap anaknya penuh kasih. Seluruh impiannya ditanamkan dalam tubuh bayi itu.

"Kau tahu, Wayan, ketika pelukismu itu keluar, dia dalam kondisi lapar. Dia tidak memerlukan makanan, tetapi tubuh laki-laki." Telaga berkata pelan di telinga Wayan.

Wayan tertawa. Digulingkannya tubuh Telaga. Mereka mulai merajut semesta baru.

\* \* \*

"Berkali-kali *tiang* berkata, menikah dengan perempuan Ida Ayu pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak pernah mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara apa lagi!" Luh Gumbreg memukul dadanya. Menatap Telaga tidak senang.

"Jangan terlalu dekat dengan tubuh anak *tiang*. Sudah kubilang jangan kawin dengan Wayan. Kau masih membandel!" Suara Gumbreg makin menjadi-jadi.

Telaga hanya bisa mendekap Luh Sari, anak perempuannya yang berusia lima tahun. Mata Sari tidak bersahabat menantang mata neneknya.

"Kau juga memihak ibumu, Luh?" Suara Gumbreg terdengar agak pelan. Luh Sari tetap memandang mata neneknya. Telaga merasa bocah itu melindungi dirinya.

"Bapak mati karena sakit. Kenapa Odah salahkan Memek!" Sari memekik.

"Sari belum mengerti. Nanti kalau Sari sudah besar Sa-

ri akan tahu kebenarannya. Sekarang Sari masih kecil.” Suara Luh Sadri terdengar menghibur. Sari mendelik ketika Luh Sadri ingin menggandengnya keluar dari kamar Telaga.

”Sari mau menemani Meme.” Suaranya terdengar ketus.

Telaga terdiam. Dia juga telah lelah menangis. Dia tidak menyangka hidup begitu cepat merenggut laki-laki dalam hidupnya. Laki-laki yang memberinya jalan untuk memahami arti menjadi perempuan.

Telaga tidak pernah mengerti, tubuh Wayan yang begitu kuat ternyata rapuh. Kata dokter, Wayan memiliki kelainan jantung sejak kanak-kanak. Wayan mati di studio lukisnya. Telaga bahkan tidak tahu jam berapa laki-laki itu sekarat. Karena bila Wayan masuk studio, Telaga dan seluruh penghuni rumah ini tahu diri, tidak ingin mengganggunya melukis.

Cat-cat berserakan. Tubuh Wayan beku. Telaga menjerit. Gelas kopinya tumpah. Dalam keadaan mati, tubuh laki-laki terlihat sinis.

Telaga tidak ingat lagi siapa yang mengangkat tubuhnya. Kata orang-orang, Telaga tidak sadarkan diri hampir dua hari.

Upacara ngaben berjalan sederhana. Beberapa keluarga griya datang. Juga Kakek. Telaga sempat menatap laki-laki itu. Entah mengapa, Telaga merasa Kakek bisa diajak kompromi, bisa diajak bicara. Telaga ingin bercerita bahwa dia

bahagia. Karena bersama laki-laki Sudra ini Telaga lebih memahami hidup.

Telaga tahu, di depan orang-orang griya dia tidak boleh gegabah. Sekarang ini derajatnya sudah tidak sama lagi dengan mereka. Kakek akan jadi omongan orang kalau sampai kelihatan berbaik hati pada Telaga. Akan merendahkan nama griya, martabat, dan entah apa lagi.

Hanya enam tahun hidup mengenalkan Telaga pada arti kehadiran laki-laki. Bagi Telaga, Wayan adalah bagian dari permainan yang menarik. Bersama laki-laki itu Telaga baru menyadari ada fase yang lebih indah dibanding fase kanak-kanak. Bersentuhan dengan tubuh yang berbeda dengan tubuhnya adalah keindahan yang lain dari keindahan saat bersentuhan dengan mainan kanak-kanaknya. Ketika dia menenggelamkan tubuh laki-lakinya, itu adalah permainan yang luar biasa. Seluruh kehidupannya juga ikut hanyut. Setelah terbangun, dia temukan hidup yang baru. Semesta kembali membangunkan batang-batang tubuhnya.

Sering Telaga berpikir, apa sesungguhnya yang dia cari dari pilihannya ini. Entah mengapa, sejak kepergian Wayan, Telaga mulai berani menanyakan pilihan hidupnya. Apakah ini sudah semacam keraguan, Telaga? tanya Telaga pada dirinya sendiri.

Dia sadar, tubuhnya membutuhkan tubuh lain. Tetapi tubuh Wayan memiliki pahatan yang begitu dalam, yang tentu saja sulit digantikan pahatan lain.

Lagi pula, sulit mendapatkan laki-laki lain. Orang selama ini selalu beranggapan, Wayan mati karena kawin dengan seorang Ida Ayu!

Telaga terus menghibur dirinya sendiri. Setahun. Dua tahun. Tiga tahun.

Telaga selalu berusaha memberi semangat pada dirinya sendiri. Menenangkan kelaparan wujud perempuannya. Kelaparan yang paling parah. Kelaparan wujud perempuannya itu sering membuat Telaga merasa tubuhnya hampir pecah. *Hyang Widhi, apa yang harus tiang lakukan?*

Inilah rasa lapar paling mengerikan dari perjalannya menjadi manusia. Setiap malam Telaga sangat gelisah. Tubuhnya serasa ditusuk-tusuk.

Pikiran Telaga tiba-tiba saja melayang pada Ibu. Perempuan setengah baya itu telah kehilangan laki-lakinya sejak Telaga berumur delapan tahun. Telaga berusaha melebarkan kenangannya, memilahnya satu-satu. Dia ingin tahu gerak-gerik ibunya.

Tidakkah perempuan itu ingin disentuh dan menyentuh?

Mungkinkah Ibu memang memiliki hubungan khusus dengan Kakek, seperti yang sering dibisikkan orang-orang dan sempat masuk ke telinganya lalu menyusup makin dalam dan terus mengganggu pikiran Telaga. Mungkinkah itu?

Telaga memang pernah menyaksikan Kakek memeluk tubuh Ibu. Itu dilakukan Kakek di depan Telaga. Waktu itu Telaga dan ibunya sedang berselisih paham.

"Tiang pernah melihat mereka duduk berdua di taman. Mereka saling memandang, sedang membersihkan kebun. Pasangan itu terlihat sangat serasi." Suatu hari, ketika sedang menghaturkan sesaji Telaga mendengar orang-orang griya bercerita tentang hubungan Kakek dan Ibu.

Telaga menutup rapat-rapat matanya. Entah apakah cerita-cerita itu benar, Telaga tidak ingin tahu. Dia berusaha menenggelamkan pikiran itu dari dirinya.

Malam semakin larut. Telaga tetap gelisah. Dia teringat tatapan tajam ipar laki-lakinya, Putu Sarma. Lelaki sebaya Wayan itu sering menatapnya dengan sorot mata yang sangat tajam. Telaga jadi merasa tetap cantik. Rasa yang sejak kematian Wayan mulai luntur, karena sering kali Telaga tidak lagi yakin dengan pesona keperempuanannya. Dengan melihat tatapan suami Sadri itu, Telaga merasa dirinya masih hidup. *Hyang Jagat, kotor sekali perasaan ini. Kenapa tiang justru bahagia melihat dan merasakan tatapan seorang laki-laki muda pada diri tiang? Tatapan kekaguman yang luar biasa itu?*

"Kau masih tetap cantik." Suara Putu Sarma terdengar pelan ketika kebetulan mereka bertemu di dapur. Telaga diam. Entah mengapa, dia justru bahagia masih ada laki-laki yang bisa melihatnya sebagai perempuan. Sampai hari

ini kalimat itu tetap disimpannya. Ternyata, setelah kehilangan semuanya, dia masih terlihat cantik! Benarkah apa yang dikatakan Putu kepadanya? Telaga menimbang-nimbang sendiri, lalu mematutkan dirinya di depan cermin. Telaga merasa wajahnya masih sedikit pucat, tetapi itu tidak penting.

\* \* \*

Sejak Sadri tidak serumah lagi, Gumbreg mulai bisa diajak berdialog.

Luh Sadri sekarang tinggal di desa seberang bersama suaminya. Memang agak melegakan. Yang membuat Telaga tidak mengerti, kenapa Sadri masih sering datang ke rumah dan memaksa mertuanya memberi uang.

"Aku telah bekerja untuk rumah ini, Meme. Sekarang aku susah. Aku perlu bantuan. Memang sebagai istri orang aku tidak punya hak di rumah ini lagi. Apa seluruh tanah, rumah, dan usaha yang kita bangun akan Meme berikan pada Telaga?"

"Kau bicara apa, Sadri?"

"Enak sekali perempuan itu. Ketika menikah satu lembar pakaian pun tidak dia bawa. Sekarang dia bisa hidup enak!"

"Siapa yang hidup enak?"

"Telaga. Dia bisa punya perhiasan. Padahal semua itu

uang Bli Wayan. Kalau saja Meme dari dahulu melarang Bli kawin dengan perempuan itu, Bli pasti sudah punya galeri di Ubud. Bli juga tidak akan mati. Hidup kita tidak akan seperti ini, Meme.”

“Kalimatmu membuatku luka! Jangan tambah bebanku dengan kata-katamu itu! Dulu ketika aku bertanya padamu tentang hubungan Telaga dan Wayan, kau tidak bisa berpendapat!” Suara Gumbreg terdengar emosional. Mendengar percakapan ibu-anak itu Telaga menggigil. Sadri, Sadri, masih saja kau berusaha menghasut Gumbreg. Sekarang soal kepemilikan tanah 20 are ini mulai kau perhitungkan!

Menurut adat Bali, perempuan memang tidak memiliki hak waris. Kalau Sadri tidak kawin, dia memang punya hak lebih tinggi dari Telaga, iparnya. Tetapi sekarang Sadri sudah kawin. Otomatis hak itu jadi milik Telaga.

“Meme, apa Meme mencintai *tiang*?” Sadri mulai merajuk lagi.

“Aku mencintai semua anak-anakku.”

“Meme bohong!”

“Ada apa dengan dirimu? Baru kawin tiga bulan kau mulai aneh.”

“Meme tidak pernah mencintai *tiang*. Meme hanya mencintai Bli.”

“Kau mulai mengada-ada.”

“Ini kenyataan, Meme.”

"Kau dan Wayan milikku yang terpenting. Aku mencintai kalian."

"Waktu aku kecil, Meme biasa memberikan bagian lebih banyak untuk Bli dibanding aku."

"Wayan laki-laki. Porsi tanggung jawabnya lebih besar. Bukankah rumah ini dia yang merawat? Memberi kita makan, dan dia juga yang jungkir balik bekerja agar kita tetap hidup."

"Aku juga bekerja. Pagi-pagi sudah bangun, memotong *jaje uli*. Agak siang aku ke pasar. Sore harinya aku bawa *jaje uli* pada para pemesan. Aku menjunjungnya dengan besek besar. Aku juga bekerja keras."

"Ada apa sebenarnya dengan dirimu, Sadri?" Suara Gumbreg mulai penuh curiga.

"Meme sayang padaku?"

"Kau sudah jadi istri orang sekarang. Jangan berlebihan seperti itu!"

"Jawab, Meme."

"Aku tidak mau menjawab hal-hal aneh semacam itu. Aku mememu, perempuan yang merawat kau sejak janin sampai menjelang nikah. Aku hafal sifat anak-anakku." Suara Gumbreg terdengar tegas.

"Meme jangan marah."

"Katakan!"

"Sekarang *tiang* adalah anak Meme satu-satunya. *Tiang* kawin dengan laki-laki miskin, Meme. Tetapi *tiang* men-

cintai laki-laki itu. Di rumah mertua, *tiang* tidak bisa hidup. Sarma selalu keluar pagi-pagi dan baru datang menjelang tengah malam. Aku tidak bisa hidup di tengah lingkungan keluarga Sarma.”

“Itu pilihanmu. Kau harus menanggung resiko dari pilihanmu. Telaga juga berani kawin dengan Wayan. Dan sampai hari ini dia tetap bertahan.” Telaga kaget mendengar kata-kata Gumbreg. Tidak biasanya perempuan itu memujinya. Ada apa dengan perempuan itu?

“Meme mulai kena guna-gunanya. Meme mulai mencintai dia. Awas, Meme, hati-hati. Perempuan-perempuan bangsawan selalu memiliki ilmu *leak* untuk menguasai apa saja yang jadi keinginannya.”

“Kau jangan mengacau!”

“Ini serius. Jangan-jangan Meme mulai kena ilmunya Telaga.” Sadri berbisik, lalu melanjutkan rengekannya, “Meme, kali ini aku berharap Meme mau membantuku. Keluarga Sarma, Meme, sangat berantakan. Ibunya tujuh. Padahal rumahnya sempit. Ayah Sarma terus cari istri. Anak-anak baru terus juga lahir. Mereka semua hidup dengan ibunya. Aku tidak punya tempat tidur. Begitu berdesakan. Meme, kalau Meme ingin menolong *tiang*, *tiang* ingin tinggal di rumah ini lagi.”

Telaga menarik napas.

“Meme, beri *tiang* tanah ini 5 are saja. Itu sudah cukup. Asal sah. Tanah itu harus pakai nama *tiang*.” Sadri mulai berlutut.

"Kau memang selalu menyusahkan!"

"Selama jadi anak Meme aku tidak pernah minta apa-apa. Kali ini aku benar-benar memohon pada Meme."

Gumbreg diam.

"Sudah malam. Aku ingin tidur. Besok pagi-pagi kau harus datang dengan laki-lakimu!"

"Tidak mungkin, Meme!" Sadri berteriak.

"Kenapa?"

"Harga diri Putu Sarma akan jatuh!"

"Harga diri?"

"Ya, Meme."

"Laki-laki sial itu masih memikirkan harga diri?!"

"Meme jangan berkata seperti itu. Nanti Telaga dengar!"

"Biar! Biar semua orang tahu kau memang kawin dengan wabah!"

"Meme!"

"Apa lagi yang akan kau pertahankan?"

"Bagaimanapun juga Putu Sarma menantu Meme." Sadri kembali merajuk. Gumbreg terdiam. Lalu meludah dengan keras ke tanah.

"Sejak dulu aku tidak pernah mengenal laki-laki yang benar-benar laki-laki!" Gumbreg mengambil selembar sirih dan memasukkan dengan kasar ke mulutnya.

"Meme berkata apa?"

"Kukenal dua laki-laki dalam hidupku. Satu, laki-laki

yang menenangkan tubuhku ketika malam. Dua, laki-laki yang takut mencintaiku karena kebangsawanannya. Semuanya pengecut. Yang pertama mati bunuh diri, tidak tahan hidup miskin. Yang kedua tetap memilih hidup sendiri.”

“Meme!”

“Kau juga harus bisa mendengarkan orang bicara! Jangan mau menang sendiri!”

“Meme jadi aneh.” Sadri berkata setengah berbisik.

“Sekarang Meme harus memiliki menantu seperti Sarma. Laki-laki macam apa itu? Miskin, tapi tidak mau bekerja keras. Keras kepala. Terlalu menjunjung harga diri, padahal tanggung jawabnya nol!”

“Meme!”

“Kau jangan memekik seperti itu. Kau tahu laki-laki macam apa yang sedang kau kawini? Jangan-jangan dia tidak mencintaimu. Kau hanya dipakai sebagai alat agar hidupnya mapan!”

“Jangan berkata seperti itu, Meme!”

“Aku benci laki-laki miskin yang hanya bisa menetek pada perempuan!”

“Dia sedang berusaha, Meme. Beri dia kepercayaan.”

“Sekarang kau merengrek, datang padaku setiap hari. Minta warisan. Ketika kusuruh kau datang dengan laki-laki keparat itu kau menolak. Kau katakan harus menjaga nama baik laki-laki sial itu! Apa keahlian dia, Sadri, hingga kau bisa mencintainya habis-habisan!?” Gumbreg

menatap mata anaknya, "Kenapa kau diam? Aku yakin dia hanya bisa membuatkanmu rumah dan ketenangan di tempat tidur!" Gumbreg semakin ketus.

"Meme!"

"Dengar! Aku akan memberimu tanah 5 are kalau kau datang bersama laki-laki yang kau kawini itu. Jangan pernah berharap aku akan memberi satu genggam tanahku untukmu kalau bukan laki-laki itu yang bicara padaku. Aku ingin lihat, laki-laki atau perempuankah dia! Tanah ini milikku. Aku yang membuatnya ada. Di tanah ini seluruh keringatku tertanam. Kau pulang sekarang. Aku capek!" Gumbreg menatap mata Sadri.

"Meme telah berubah!"

"Sudah! Jangan berkata-kata lagi."

"Sejak kedatangan Telaga rumah ini berubah! Mungkin karena Telaga masih seorang Ida Ayu. Perempuan itu belum melakukan upacara pamit pada leluhurnya. Suasana rumah ini selalu tidak menyenangkan." Sadri berkata setengah berbisik. Gumbreg mendelik. Dia meludah dengan kasar. Sisa sirih masih melekat di giginya.

Telaga tidak bisa tidur. Percakapan itu benar-benar mengganggunya.

\* \* \*

"Aku ingin bicara denganmu, Telaga!"

"Ada apa, Meme?"

"Soal kau."

"Tiang?"

"Ya. Tiang harap kau bisa mengerti kesulitan tiang."

"Tiang siap mendengarkan. Apa pun kata Meme, kalau itu baik buat tiang, tiang akan lakukan."

"Agaknya kau mengerti apa yang akan tiang katakan."

"Tiang tidak tahu."

"Sudah berapa lama kau tinggal bersama tiang?"

"Sepuluh tahun."

"Tentunya banyak hal yang terjadi."

"Itu biasa, Meme. Itu yang menandakan tiang masih hidup."

"Ada satu hal penting yang ingin tiang bicarakan. Ini teramat penting, menyangkut keselamatan dan ketenangan keluarga ini."

"Tiang tidak mengerti."

"Dulu, ketika kau dikawini anak tiang, kau belum pamit ke griya. Kau juga belum melakukan upacara *patiwangi*. Aku ingin kau melakukan semua itu. Demi keluarga ini!" Suara Gumbreg mirip perintah. Telaga mengangkat wajahnya, berharap dirinya sedang bermimpi.

"Meme sungguh-sungguh?"

"Ya!"

Telaga menggigit bibirnya. Dia terus menyibukkan diri menumbuk ketan untuk bahan membuat *jaje uli*. Dia berharap alu berat itu mampu mencairkan kegelisahannya.

Telaga terus menumbuk ketan itu sampai keringatnya mengalir deras dan tangannya yang tidak lagi halus itu semakin kasar. Rasa sakit yang ditimbulkan alu itu justru menenangkan perasaan Telaga.

"Tiang akan ke pasar. Lalu ada urusan dengan kepala desa. Kau pikirkan baik-baik. Semua demi keluarga ini. Demi anakmu juga." Gumbreg keluar dari dapur.

Telaga menarik napas. Dia biarkan keringatnya menuhi tubuh. Rambut Telaga juga tidak teratur. Tanpa sadar, ada air menetes dari pipinya. Telaga menggigit bibir. Suasana pagi yang sepi membuat Telaga teringat Wayan. Ketika itulah pertama kali ia disentuh, dan belajar menjadi semesta.

"Kau liar."

"Kau yang memulai." Telaga berkata sambil memeluk tubuh laki-laki itu. Telaga tidak peduli bahwa tubuhnya tanpa penutup. Di depan Wayan, Telaga ingin menjadi kanak-kanak dan membiarkan tubuh Wayan menutupi tubuhnya.

Laki-laki itu benar-benar memberi api. Telaga menutup matanya.

Bayangan Wayan tenggelam saat Telaga merasakan tubuhnya diikat oleh tubuh laki-laki. Telaga berusaha menjerit, tapi suaranya tidak keluar. Tangan itu terlalu kukuh. Napas laki-laki itu juga memburu. Lidahnya menelusuri leher Telaga. Telaga terus memberontak. Tapi semakin dia bergerak, tubuh itu semakin rapat.

"Kau tetap cantik, Dayu, dalam kondisi apa pun. Sekarang kecantikanmu makin sempurna. Tubuhmu lebih indah. Kau terlihat lebih kasar dan mengundang gairah. Dulu, aku sering menonton tubuhmu di panggung dan berharap bisa menyentuh tubuh porselen itu. Sekarang tubuhmu lain. Lebih hidup. Menjadi perempuan Sudra memang menarik. Kecantikanmu sebagai perempuan makin lengkap."

"Sarma! Kau sudah gila. Aku istri kakak iparmu!" Telaga menjerit. Sarma menutup mulut Telaga dengan mulutnya. Kebaya Telaga robek. Laki-laki itu begitu terlatih untuk menguasai tubuh perempuan.

Telaga memaki dan membenci dirinya. Kenapa dia justru menikmati sentuhan-sentuhan kasar Putu Sarma? Iparnya! "Hyang Jagat!" Telaga memekik, sampai suara Luh Sari terdengar berteriak dari pintu kuri.

"Meme... Meme!" Suara Sari makin mendekat.

Putu Sarma melepas pelukannya. Masih sempat di-dekapnya erat-erat tubuh Telaga. Lalu dia tertunduk. Menatap Telaga membenarkan rambut, kebaya, dan panci-panci yang berserakan.

"Ada apa, Meme?"

"Mememu jatuh. Ada apa kau pulang lebih pagi, Luh?" Putu Sarma menyapa Luh Sari. Telaga menatap laki-laki itu tidak senang. Takut, takut sekali Telaga kalau peristiwa itu terjadi lagi. Kalau Sadri tahu, dia bisa dibunuh!

"Sakit." Luh Sari menjawab ringan sambil memeluk Putu Sarma.

"Sakit?"

"Ya."

"Mana Meme Sadri?"

"Ke pasar."

Putu Sarma menggendong Luh Sari. Telaga mendelik.

"Turunkan anakku!"

"Meme, ada apa?" Luh Sari menatap mata ibunya. Dia heran. Tidak biasanya ibunya marah-marah tidak keruan seperti sekarang ini. Biasanya, ibunya tidak peduli dengan ulah Putu Sarma. Jauh di dalam hati, Luh Sari melihat Putu Sarma laki-laki yang baik. Bahkan, Sari berharap kelak dia memiliki kekasih seperti Putu Sarma. Gagah dan baik hati. Ada apa dengan ibunya hari ini? Sari tidak mengeriti. Tapi demi menjaga perasaan ibunya, pelan-pelan Sari turun dari pangkuan Putu Sarma, dan berbisik:

"Meme lagi tidak enak hati. Tadi pagi bertengkar dengan Odah."

Putu Sarma mengangguk. Diciumnya pipi bocah itu. Telaga kembali mendelik.

"Aku akan kembali lagi."

"Sering-sering kemari. Biar *tiang* punya teman!" Sari berteriak. Telaga menutup mulut Luh Sari. Putu Sarma tersenyum dan memandang Telaga dengan nakal.

"Katakan pada mememu, Sari, aku hormat padanya.

Aku tidak akan membuat kulitnya terluka. Tidak juga hatinya!" Sarma berteriak. Luh Sari terdiam menatap ibunya tidak mengerti. Orang-orang dewasa memang aneh. Mereka selalu mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak pernah dipahami anak-anak. Mereka juga sering menangis diam-diam, padahal tidak ada orang yang memarahi mereka. Aneh, aneh sekali. Luh Sari bergumam sendiri.

\* \* \*

"Setan apa yang membawamu kemari?" Suara dari dalam terdengar penuh amarah.

"Kenanga! Bagaimanapun juga Telaga anakmu."

"Tiang sudah lama tidak memiliki anak, Ratu. Sudah mati!"

"Kenanga!"

"Anak tiang sudah mati. Dia tidak mungkin kembali lagi!" Suara Ibu terdengar sangat tidak bersahabat. Sepuluh tahun lebih Telaga tidak pernah datang ke rumahnya. Telaga tidak tahu, kenapa begitu menginjakkan kakinya untuk yang pertama kali di pintu masuk griya dia merasakan nyeri. Perasaannya sakit. Terlebih melihat tatapan orang-orang griya yang dingin.

"Kau terlihat lebih kurus dan tidak terurus, Telaga." Suara Kakek masih bersahabat.

"Ratu..." Telaga hampir saja menangis. Tetapi di depan

orang-orang griya dia harus menunjukkan harga dirinya. Telaga tidak ingin memperlihatkan kelemahannya.

"Jangan panggil *tiang* seperti itu. *Tiang* belum tentu lebih suci darimu. Kemari." Lelaki tua dan tetap gagah itu memeluk Telaga erat-erat.

"*Tiang* bertemu dengan cucu *tiang*. Dia lucu dan nakal. Persis seperti kau ketika kecil. Dia sering memandang *tiang*. Atau kalau bersalaman dengan *tiang*, dia genggam tangan *tiang* lama-lama. Dia tidak tahu siapa laki-laki yang sering datang ke sekolahnya dan memberi beasiswa untuk anak-anak yang pandai itu. Dia luar biasa, Telaga."

"Ya, Tukakiang, *tiang* belum katakan apa pun padanya. Kelak, mungkin. Meme kelihatan lebih tua."

"Setiap hari kerjanya hanya merajut, atau sesekali keluar berbelanja untuk upacara."

"Dia tetap cantik."

"Sejak dulu mememu cantik. Sama seperti kau. Sekalipun tidak terurus kau tetap cantik. Kau juga terlihat makin matang." Suara Kakek begitu bersahabat.

"*Tiang* datang ke griya ada keperluan, Tukakiang."

"Jangan khawatir, *tiang* sudah bicara pada kepala sekolah anakmu. Beasiswa untuk Luh Sari tiga kali lipat dari siswa lainnya."

"Bukan itu."

"Apa?"

Telaga menceritakan bahwa dia harus pamit pada lelu-

hur di griya, karena sekarang dia tidak lagi menjadi bagian dari keluarga griya.

"Tiang tahu ini sulit dilakukan. Karena menyangkut harga diri Tukakiang dan nama baik griya. Dengan memberi kebebasan *tiang* bersembahyang dan pamit di *pemerajan* griya, *tiang* akan dijadikan contoh, akan menimbulkan masalah, karena akan banyak Ida Ayu yang kawin dengan laki-laki Sudra. Ini aib bagi mereka!"

"Sejak lama *tiang* berusaha mengerti apa artinya menjaga nama baik. Apalagi yang diinginkan mertuamu?"

"Dia ingin *tiang* melakukan upacara *patiwangi* sesuai kata-kata *balian* yang dia temui. Sebelum *tiang* melakukan upacara itu, tidak akan ada ketenangan. *Tiang* dianggap pembawa malapetaka. Pembawa sial!"

"Kau tidak bahagia, Telaga?"

"Jangan tanyakan itu, Tukakiang. Kebahagiaan itu sulit digambarkan. Juga tidak bisa diucapkan. Kadang-kadang sesuatu yang tidak bernilai bisa membuat kita tenram, lalu beberapa detik kemudian terenggut lagi. *Tiang* tidak tahu bagaimana merasakan arti kebahagiaan itu sendiri. Terlalu mahal."

"Jangan berkata seperti itu."

"Terima kasih kalau Tukakiang mau mengerti."

\* \* \*

Sesaji sudah lengkap di depan *pemerajan*, pura keluarga. Tidak ada seorang pun keluarga griya yang datang menyaksikan upacara itu. Telaga tetap sendiri. Temannya hanya Luh Sari yang sudah dia beri nasihat panjang.

"Setiap ada orang yang kau temui, panggil dia 'Ratu'."

"Kenapa?"

"Jangan banyak tanya!"

"Meme mulai galak lagi."

"Ini bukan permainan, Sari, ini serius. Kali ini Meme minta tolong. Patuhi nasihat Meme."

"Semua orang di griya harus *tiang panggil* 'Ratu'." Sari bergumam.

"Kalau Sari ingin ikut Meme, Sari harus patuhi nasihat Meme."

"Ya."

"Sari janji?"

"Ya!" Luh Sari memekik. Telaga tersenyum. Ditepuknya pipi anaknya.

Tidak ada orang keluar. Griya lengang seperti tidak berpenghuni.

"Sepi sekali." Suara Sari terdengar berbisik.

"Meme, ada Odah duduk di dekat pintu masuk."

"Sari! Kau harus panggil apa?!" Telaga mendelik. Perempuan tua itu adalah sesepuh griya. Perempuan yang sangat menikmati kelahirannya sebagai Ida Ayu. Mata perempuan itu meludah melihat kedatangan Telaga. Telaga

tidak peduli. Yang pasti, tujuannya datang ke griya untuk berdialog dan meminta pengertian pada para leluhurnya bahwa dia bukan lagi bagian dari keluarga ini.

"Meme, laki-laki itu yang sering memberi Sari hadiah." Sari berbisik ketika Ida Bagus Tugur, kakek Telaga, muncul dengan pakaian adat menyaksikan cucunya melakukan upacara.

Telaga duduk, berusaha membuka seluruh konsentrasi. Beragam sesaji tergeletak dingin. Dupa, arak, dan bunga-bunga bersatu. Telaga menebus kelahirannya.

Masih satu upacara yang harus dilakukannya agar benar-benar menjadi perempuan Sudra. *Patiwangi*. Pati berarti mati, wangi berarti keharuman. Kali ini Telaga harus membunuh nama Ida Ayu yang telah diberikan hidup padanya. Nama itu tidak boleh dipakai lagi. Tidak pantas. Hanya membawa kesialan bagi orang lain!

Sebelum perempuan tua itu menginjak ubun-ubunnya, Telaga ingin ibunyalah yang melakukannya. Sejak dia lahir, perempuan itu tetap menghormatinya sebagai bangsawan. Dia tidak ingin perempuan lain yang melangkahi tubuhnya untuk menurunkan derajatnya. Untuk memaksa tubuhnya agar rela menguliti kebangsawanannya. Telaga berusaha menahan kegelisahannya.

"Sari tunggu Meme di pura. Meme ingin bicara dengan orang itu." Telaga berbisik pada Sari agar keluar dari griya.

"Sari ikut."

"Jangan. Sari ikut Odah ke pura." Telaga berkata hati-hati.

Luh Sari merengut dan melangkah dengan kasar keluar griya. Ketika seorang tukang kebun griya muncul di dekat pintu, Luh Sari berteriak:

"*Tiang* pamit, Ratu!" Tukang kebun itu kaget menatap Luh Sari penuh hormat. Ida Bagus Tugur tersenyum melihat ulah cucunya.

"Kau lihat, Telaga, dia memang keturunan keluarga kita. Tukang kebun itu seorang Sudra. Dia pasti malu dipanggil Ratu." Ida Bagus Tugur tertawa keras.

"Hidup ini memang sudah layak untuk diperbaiki." Suara laki-laki itu lebih mirip gumam.

"*Tiang* ingin bertemu Meme."

"Cobalah bicara padanya."

Telaga masuk ke dalam ruangan. Dia masih disambut penuh hormat oleh beberapa pelayan.

"Meme, ini *tiang*. Hari ini *tiang* sudah pamit pada leluhur. Hari ini juga *tiang* akan menanggalkan nama Ida Ayu. *Tiang* akan jadi perempuan Sudra yang utuh. Meme, bicaralah pada *tiang*!" Telaga mengetuk pintu kamarnya. Tidak ada suara. Perempuan itu benar-benar perempuan keras kepala.

Telaga terus berteriak. Dia tidak rela ada perempuan yang menginjak kepalanya. Terlebih jika perempuan itu

bukan perempuan yang layak. Perempuan yang selalu membuat Telaga susah. Perempuan yang kata-katanya kotor. Yang selalu menempatkan dirinya lebih terhormat. Ternyata, di kalangan Sudra juga ada nilai kebangsawanannya lain yang lebih mengerikan!

"Meme, *tiang* ingin pamit. *Tiang* percaya Meme mendengar kata-kata *tiang*."

Masih tidak ada suara. Tetapi sebuah benda hampir saja melukai kaki Telaga. Benda yang dibungkus kain putih itu keluar dari bawah pintu. Telaga mengambilnya. Membukanya pelan-pelan. Ada getaran aneh mengalir dari benda itu. Sebuah tusukconde!

"Untukmu." Hanya itu kata yang didengar Telaga.

"Terima kasih, Meme. Meme harus tahu, *tiang* tidak menyesal menjadi istri Wayan. Yang *tiang* sesalkan, begitu banyak orang yang merasa lebih bangsawan daripada bangsawan yang sesungguhnya." Telaga menjauh.

"*Tiang* pamit, Tukakiang." Telaga memeluk kakeknya erat-erat.

"Kau adalah perempuan luar biasa. *Tiang* bangga memilikimu!" Laki-laki itu menepuk pipi Telaga.

Suasana pura semakin menggelisahkan. Sesaji sudah berada di hadapan Telaga. Mertuanya duduk di atas balai bambu. Hari semakin gelap. Bau daun beringin keras menghantam hidung Telaga.

Telaga mulai membuka bajunya. Dia hanya mengenakan

kain sebatas dada. Seorang *pemangku* mengucapkan mantra-mantra. Kaki perempuan tua itu diletakkan pada kepala Telaga, tepat di ubun-ubun. Air dan bunga menyatu. Kali ini, Telaga merasakan air dan bunga tidak bersahabat dengannya. Air menusuk-nusuk tubuhnya, bunga-bunga mengorek lebih dalam lukanya. Sebuah upacara harus dilakukan demi ketenangan keluarganya. Demi Luh Sari. Telaga lelah dianggap sumber malapetaka dan kesialan keluarga Gumbreg.

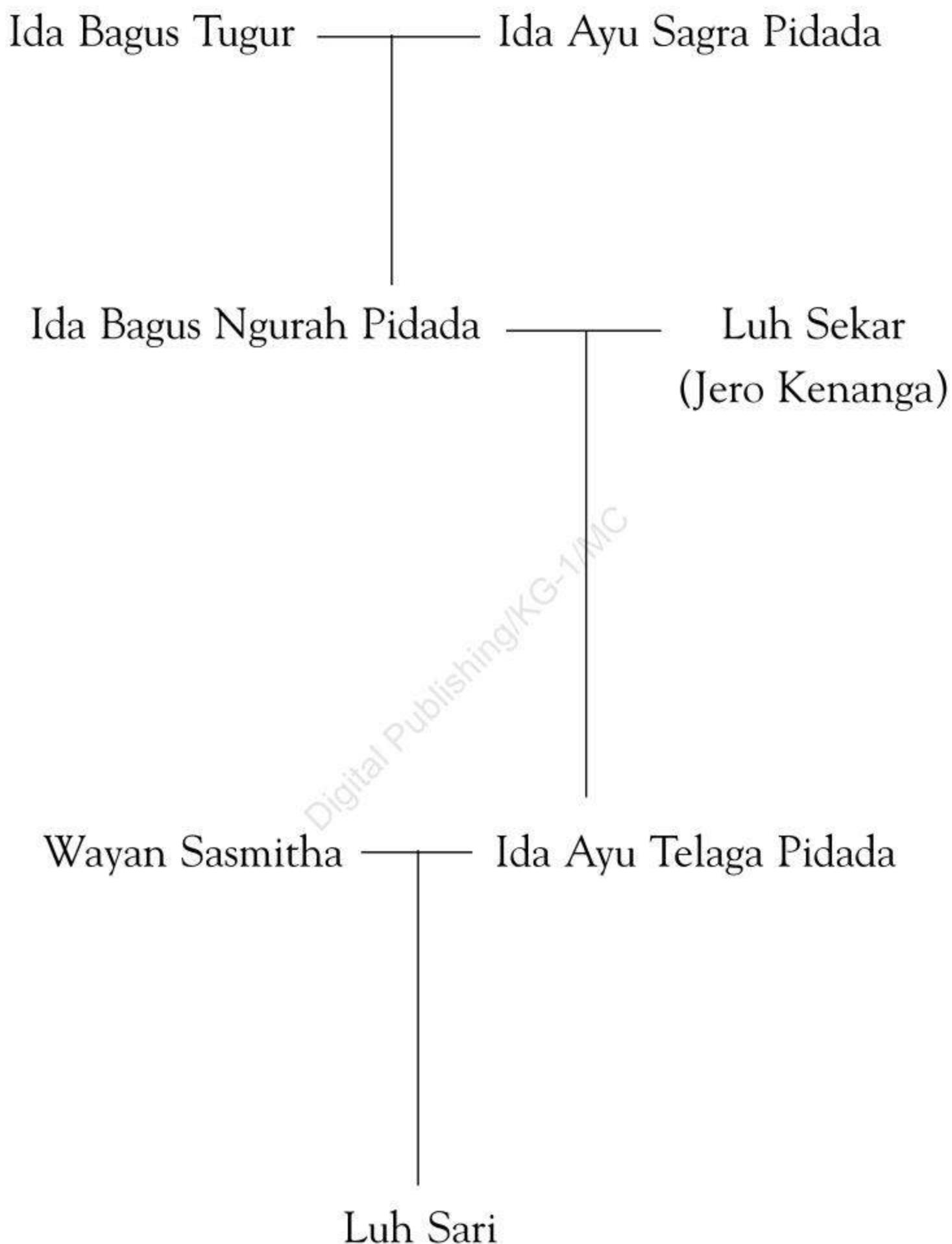
Air itu mulai menguasai tubuhnya seperti ratusan tombak tajam. Telaga menggigil.

"Aku tidak pernah meminta peran sebagai Ida Ayu Telaga Pidada. Kalaupun hidup terus memaksaku memainkan peran itu, aku harus menjadi lakon yang baik. Dan hidup harus bertanggung jawab atas permainan gemilangku sebagai Telaga."

Telaga bergumam, membiarkan perempuan tua itu mencuci kaki di ubun-ubunnya untuk menjelaskan dirinya menjadi perempuan baru. Perempuan Sudra!\*\*\*

Denpasar, 1996

## **SILSILAH TOKOH UTAMA DALAM TARIAN BUMI**



## Tentang Penulis

**OKA RUSMINI** lahir di Jakarta, 11 Juli 1967. Saat ini tinggal di Denpasar, Bali. Ia menulis puisi, novel, dan cerita pendek. Beberapa cerita pendeknya pernah mendapat penghargaan: "Putu Menolong Tuhan" terpilih sebagai Cerpen Terbaik Majalah Femina tahun 1994. Masih di majalah yang sama, novelet *Sagra* menjadi pemenang pertama Cerita Bersambung Terbaik tahun 1998, sedangkan cerpen "Pemahat Abad" terpilih sebagai Cerpen Terbaik majalah sastra *Horison* periode 1990-2000. Selain itu, pada tahun 2002, Oka Rusmini menerima penghargaan Puisi Terbaik dari *Jurnal Puisi*. Pada 2003, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia memilihnya sebagai penerima Penghargaan Penulisan Karya Sastra atas novelnya *Tarian Bumi*. Tahun 2012, menerima Penghargaan Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk novel *Tempurung*, sekaligus penghargaan S.E.A Write Award (2012) di Bangkok, Thailand. Ia juga diundang ke berbagai forum sastra nasional dan internasional, di antaranya: Festival Sastra Winternachten di Den Haag dan Amsterdam, Belanda, sekaligus hadir sebagai penulis tamu di Universitas Hamburg, Jerman (2003), serta Singapore Writer Festival (2011). Buku yang telah terbit: *Monolog Pohon* (1997), *Tarian Bumi* (2000), *Sagra* (2001), *Kenanga* (2003), *Patiwangi* (2003), *Warna Kita* (2007), *Erdentanz* (novel *Tarian Bumi* edisi bahasa Jerman, 2007). *Pandora* (2008), *Tempurung* (2010), *Earth Dance* (novel *Tarian Bumi* edisi bahasa Inggris, 2011), dan *Akar Pule* (2012). Bisa dihubungi di Twitter @okarus

*Tarian Bumi* menjadi fenomena sekaligus kontroversi. Novel ini dengan sangat terbuka menghantam keadaan yang melingkupi kehidupan perempuan di kalangan bangsawan Bali yang masih sangat feodal. Dalam konteks adat-istiadat Bali, *Tarian Bumi* dipandang sebagai sebuah pemberontakan kepada adat.

—*Tempo*, 9 Mei 2004

Rather than contesting established stereotypes, another recent text creates its own mythic quality through evocation of the on going, timeless quality of female experience. *Tarian Bumi* (*Dance of the Earth*) by Oka Rusmini focuses intensely on the interwoven stories of four generation of women living within the thight spatial and phsycological boundaries of the walled family compound of village Bali.

—*Barbara Hatley, Literature, "Mythology and Regime Change"*

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini mengandung unsur-unsur yang mengaitkannya pada arus baru dalam fiksi warna daerah, termasuk kedudukan perempuan dalam masyarakat, beban diskriminasi kasta, berahi seksual, dan penggambaran seksualitas non-heteroseksual yang tidak negatif. Semua ini mencerminkan semacam keterbukaan nyata yang luar biasa untuk sastra Indonesia modern.

—*Michael Bodden, BASIS, No 11-12, tahun ke-52,  
November-Desember 2003*

Jika novelis Inggris, Graham Greene, merasa telah menemukan India yang sebenarnya justru dalam novel-novel dan cerita-cerita pendek yang ditulis R.K. Narayan, maka tak berlebihan jika kita pun merasa telah menemukan Bali yang sebenarnya melalui novel ini.

—*Horison, Juli 2001*

Penerbit  
PT Gramedia Pustaka Utama  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29–37  
Jakarta 10270  
[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

NOVEL/SASTRA

